

Editor
Syaifuddin



Hikmah yang Terhimpun

Antologi Literasi di Masa Pandemi

Penulis:

Hamzah - Syaifuddin - Agustang Kallang
Amanan Soleman Saumur - Irfan - Adiyana Adam
Sugirma - Muhammad Amri - Basaria Nainggolan
Muhammad Wardah - Misbahuddin Arman - Muhammad Zein
Makbul A.H Din - Sayuthi Atman Said - Mustamin Gilling
Dana Lukmana - Nurhasnah Abbas

Hikmah yang Terhimpun

Antologi Literasi di Masa Pandemi

Hamzah- Syaifuddin - Agustang Kallang
Amanan Soleman Saumur - Irfan - Adiyana Adam
Sugirma - Muhammad Amri - Basaria Nainggolan
Muhammad Wardah - Misbahuddin Arman - Muhammad
Zein Makbul A.H Din - Sayuthi Atman Said - Mustamin
Gilling Dana Lukmana - Nurhasnah Abbas

Editor
Syaifuddin



AKADEMIA
PUSTAKA

Hikmah yang Terhimpun: Antologi Literasi di Masa Pandemi

Copyright © Hamzah, dkk., 2021
Hak cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Editor : Syaifuddin
Layout : Akademia Pustaka
Desain cover : Diky M. Fauzi
xii + 229 hlm : 14 x 21 cm
Cetakan Pertama, Januari 2021
ISBN: 978-623-6704-53-0

Anggota IKAPI

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:

IAIN Ternate Press

Jln. Lumba Lumba Kelurahan Dufa Dufa Ternate 97727 Ternate

Telepon (0921) 3121426; Faximile (0921) 3123773

Bekerjasama dengan

Akademia Pustaka

Perum BMW Madani Kavling 16, Tulungagung

Telp: 081216178398

Email: redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

Webiste: www.akademiapustaka.com

Kata Pengantar

Tradisi Menulis dan Mitos

Syaifuddin

Pangeran Diponegoro ketika diasingkan Belanda ke Manado dan Makassar, menulis magnum opusnya, Babat Diponegoro dan Primbon Tasawuf Tarekat Qodariyah wa Naqsabandiyah, Tuan Guru Imam Abdullah ibn Qadhi Abdussalam dari Tidore ketika diasingkan ke Afrika menghasilkan kitab Ma'rifatul Islam wal Iman, Soekarno menulis di bawah bendera Revolusi saat di pengasingan, Pramoedya Ananta Toer di tempat pembuangan Pulau Buru menulis Tetralogi Pulau Buru atau Tertralogi Bumi Manusia yang tersohor. Pengasingan adalah lahan subur untuk menulis dan berkarya.

Sultan Palembang Mahmud Badaruddin II (wafat 26 September 1852) yang makamnya ada di Formadiahi, desa di lereng gunung Gamalama, adalah penulis karya yang produktif sebelum diasingkan dari Palembang. Beberapa karyanya yang terkenal Hikayat Martalaya, Pantun Sultan Mahmud Badaruddin, dua karya saduran *Hikayat Pendawa Lebur* dan *Hikayat Pendawa Lima*. Anehnya, selama di Ternate tidak satupun karya Sultan Palembang ini dihasilkan. Apa yang dialami oleh Sultan Mahmud Badaruddin, kebalikan dari yang dialami Tuan Guru Imam Abdullah ibn Qadhi Abdussalam, ketika sampai di Captown Afrika,

karyanya lahir. Apakah bumi Maluku Kieraha menyimpan semacam kutukan bagi lahirnya karya tulis? Atau itu hanya mitos?

Buku ini diharapkan pembuktian bahwa mitos itu tidak benar, dan harus terus dibuktikan dengan karya karya berikutnya yang lebih berbobot. Tulisan yang terkumpul dalam buku ini adalah kumpulan artikel para dosen di perguruan tinggi keagamaan Islam yang risau dengan lemahnya budaya akademik, rendahnya budaya literasi di perguruan tinggi, khususnya di IAIN Ternate.

Membangun budaya literasi mau tidak mau harus dihidupkan di kalangan pendidik terlebih dahulu. Karena dosen adalah motor dari gerakan literasi di kampus. Tanpa dosen yang punya tradisi menulis dengan baik, maka menggerakkan literasi di kalangan mahasiswa hanya utopia.

Grup menulis yang mendapat pendampingan secara penuh dari Dr. Ngainun Naim, M.Ag. sejak Juli 2019 mulai menampakkan hasil dengan semakin banyaknya esai yang ditulis para dosen. Buku ini sebagai penanda dan penyemangat untuk senantiasa berkarya. Dimulai dari menulis secara sporadis dari 34 anggota grup, maka sejak pandemi melanda Ternate di bulan April, anggota grup lebih intensif menulis di masing masing blog. Bermacam macam cara sesuai dengan inisiatif masing masing, ada yang satu minggu satu artikel, satu minggu 3 artikel dan satu minggu 7 artikel. Setelah 2 bulan berjalan menulis konsisten dilakoni anggota grup, akhirnya gagasan penerbitan buku ini muncul. Semula setiap penulis mengirimkan 5 esai masing masing dari puluhan yang sudah dipublish diblog, tapi karena besarnya animo anggota yang mengirimkan esainya, maka disepakati masing masing 3 esai.

Untuk mencapai gerakan literasi yang lebih besar lagi sebenarnya bisa melangkah ke dua arah sekaligus. Langkah *pertama* kualitas penulisan sudah bisa ditingkatkan ke penulisan jurnal dan buku yang lebih ketat standar akademik, sambil terus mengasah keterampilan dan kelincahan menulis. Langkah *kedua*, menggunakan metode

literasi dalam proses perkuliahan sebagai cara membangun budaya literasi mahasiswa.

Tradisi menulis di lingkungan akademisi memang lemah, dan itu tidak hanya perguruan tinggi Islam saja, tetapi juga di perguruan tinggi umum. Demikian pula tradisi menulis di kalangan birokrat juga tidak kalah memprihatinkannya. Walaupun secara formal setiap dosen sudah melalui tahapan tahapan menulis yang sangat panjang, tapi tidak tahu mengapa dalam implementasinya tradisi menulis ini layu mati dan salah arah. Karena dosen tidak punya kapasitas dan keterampilan menulis yang lincah dan lancar, sehingga tidak ada pengalaman yang dapat dibagi kepada mahasiswa.

Apa yang sudah diperbuat oleh grup menulis dosen adalah ihtiar terstruktur dan konsisten menjawab atau memberi solusi terhadap persoalan literasi di atas. Mudah mudahan pembaca dapat mendapat banyak hikmah dari tulisan tulisan yang tersaji.

Ternate, 1 Juli 2020

Daftar Isi

Kata Pengantar Syaifuddin	iii
Daftar Isi.....	vii
Sufisme yang Hilang	
<i>Oleh: Hamzah.....</i>	1
Pendidikan Akhlak Tasawuf	
<i>Oleh: Hamzah.....</i>	5
Sufistifikasi Politik di Indonesia	
<i>Oleh: Hamzah.....</i>	9
Menumbuhkan Budaya Literasi di Lingkungan Akademik	
<i>Oleh: Syaifuddin</i>	14
Profesor Anti Covid-19	
<i>Oleh: Syaifuddin</i>	21
Kembali ke Khithoh Ekonomi Islam di Masa Pandemi Covid-19	
<i>Oleh: Syaifuddin</i>	25

Ternak Terakhir	
<i>Oleh: Agustang Kallang</i>	28
Ayah dan Tumpukan daun Pisang	
<i>Oleh: Agustang Kallang</i>	34
Sapaan "Uwwak"	
<i>Oleh: Agustang Kallang</i>	37
Perubahan Sosial di Masa Pandemi	
<i>Oleh: Amanan Soleman Saumur</i>	41
Bari, Model Modal Sosial Komunitas Maluku Utara yang Mulai Memudar	
<i>Oleh: Amanan Soleman Saumur</i>	45
Berguru dari Seorang Guru Sejati	
<i>Oleh: Amanan Soleman Saumur</i>	51
Filosofi Palu dan Paku	
<i>Oleh: Muhammad Irfan Hasanuddin</i>	53
Tukang Cukur yang Meragukan Tuhan	
<i>Oleh: Muhammad Irfan Hasanuddin</i>	57
Merantau (antara tradisi dan ambisi)	
<i>Oleh: Muhammad Irfan Hasanuddin</i>	61
Menambah Pundi-Pundi Pengetahuan dengan Webinar	
<i>Oleh: Adiyana Adam</i>	71

Jangan Malu untuk Berubah	
<i>Oleh: Adiyana Adam</i>	73
Ziarah	
<i>Oleh: Adiyana Adam</i>	75
Berselfie Ria	
<i>Oleh: Sugirma</i>	77
Merubah Jarak Pandang	
<i>Oleh: Sugirma</i>	83
Bapak dan Kenanganku	
<i>Oleh: Sugirma</i>	87
Pesan mendalam dua Anre Gurutta (Mahaguru) yang lahir di bulan Juni	
<i>Oleh: Muhammad Amri</i>	93
Satu Tokoh Seribu Kisah "Langkah kaki" dan Pengalaman pertama mengenal Sosok Alm. AG H. Abdul Wahab Zakariya, MA.	
<i>Oleh: Muhammad Amri</i>	97
Covid 19 Runtuhkan Asumsi (Penyakit Orang Kaya VS Penyakit Orang Miskin)	
<i>Oleh: Muhammad Amri</i>	101
Cyber Crime Masa Pandemi Covid 19	
<i>Oleh: Basaria Nainggolan</i>	105

Selimut Putih	
<i>Oleh: Basaria Nainggolan</i>	111
Problematika Ekonomi Syariah	
<i>Oleh: Basaria Nainggolan</i>	115
Muslim yang Taat dan Covid-19	
<i>Oleh: Muhammad Wardah</i>	119
Masjid dan Pasar di Tengah Penyebaran Covid-19	
<i>Oleh: Muhammad Wardah</i>	123
Iptek an Covid-19	
<i>Oleh: Muhammad Wardah</i>	131
Dimensi Stereotip Dalam Politik Negeri	
<i>Oleh: Misbahuddin</i>	135
Belajar Kualitas dari Penjajah	
<i>Oleh: Misbahuddin</i>	139
Islammu Islamku	
<i>Oleh: Misbahuddin</i>	143
Kololi Kie	
<i>Oleh: Muhammad Zein</i>	145
Menulis di Pesawat	
<i>Oleh: Muhammad Zein</i>	149

Si Pengemis	
<i>Oleh: Muhammad Zein</i>	153
Komunikasi Empatik di Tengah Wabah Pandemi Covid-19	
<i>Oleh: Makbul A.H Din</i>	155
Motivasi Ekonomi di Tengah Covid-19	
<i>Oleh: Makbul A.H Din</i>	161
Konstruksi Gender Pada Perempuan Etnik Galela	
<i>Oleh: Makbul A.H Din</i>	169
Tradisi "MAPPASILI" Bugis Makassar	
<i>Oleh: Sayuthi Atman Said</i>	177
Antara Kesalehan dan Kesalahan	
<i>Oleh: Sayuthi Atman Said</i>	181
Fenomena Viral di Dunia Maya	
<i>Oleh: Sayuthi Atman Said</i>	183
Mengenang Masa Lalu Sarat Makna Dan Philosophy	
<i>Oleh: Mustamin Giling</i>	187
Menikmati Indahnya Nuansa Kebersamaan (Fakta Sosial yang sudah memudar)	
<i>Oleh: Mustamin Giling</i>	191
Mengeksplorasi Term-Term Al-Hikmah	
<i>Oleh: Mustamin Giling</i>	201

Matematika-Fisika Untuk Membaca Pikiran Tuhan	
Oleh: Dana Arif Lukmana (Anak Lereng Semeru).....	207
Suatu Pelajaran	
Oleh: Nurhasnah Abbas.....	211
BIOGRAFI PARA PENULIS	213

Sufisme yang Hilang

Oleh: Hamzah



Masyarakat dunia dewasa ini tengah berada dalam sebuah era yang disebut dengan era "disrupsi". Era baru ini, meniscayakan kehadiran teknologi digital yang mampu menyuguhkan kemudahan akses, di hampir semua sektor kehidupan manusia, terutama soal informasi dan telekomunikasi.

Karenanya, masyarakat dunia kini berlomba-lomba menguasai teknologi canggih dengan segenap aplikasi pendukungnya. Dipastikan, siapapun yang mampu menguasainya, akan keluar menjadi bangsa yang terkemuka. Bahkan tidak mustahil, menjadi bangsa pendikte bangsa-bangsa lain. Ini adalah tantangan bagi dunia, termasuk Islam yang ajarannya populer dengan "shaalih likulli zamaan wa makaan" (cocok untuk semua era dan tempat).

Era disrupsi menggeser tren dunia nyata menjadi dunia maya. Transformasi sosial, budaya dan ekonomi menjadi fenomena yang sulit dipercaya, tapi nyata adanya. Bahkan aspek keagamaan tidak terkecuali turut menjadi terdampak. Para pemuka agama dibuat sibuk dan dipaksa untuk membaca dan mereinterpretasi teks-teks kitab kuning, bahkan kitab suci mereka. Tradisi warisan umat Islam klasik yang suka cepat puas dan betah berlama-lama

atas capaiannya, kini acapkali dibuat kaget oleh era yang semi gila ini.

Transformasi dunia digital, kini nyaris membuat semuanya berubah secara drastis. Siapa pernah menyangka secepat itu? semisal perpustakaan konvensional bergedung tinggi dan besar dengan jutaan eksampulatur literatur, kini menjelma dalam satu genggam tangan manusia. Bahkan dengan gadget segenggam tangan anak itu, memiliki kapasitas yang amat jauh lebih besar dari isi lemari-lemari perpustakaan dunia nyata.

Kapasitas yang luar biasa besar dan kecepatan akses super cepat, membuat masyarakat dunia semakin manja tetapi juga terkadang angkuh, bahkan lupa Tuhan. Akses mudah dan cepat berbagai hajat hidup umat manusia, melalui teknologi komunikasi dan sosial media, tidak jarang membuat mereka meberhalakan teknologi tersebut. Bahkan sikap tekno-sentris telah jauh merasuk ke dalam sendi-sendi kehidupan mereka. Kini perangkat teknologi itu telah menjelma menjadi sesuatu yang paling akrab, melebihi kedekatan dengan keluarga sendiri dan mungkin Tuhan sekalipun. Inilah ancaman paling berbahaya abad ini, bagi peradaban umat manusia.

Ternyata era yang oleh banyak kalangan mendeklarasikan sebagai era kebangkitan dan revolusi, menyimpan virus yang ganasnya tidak kalah dari Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) kelahiran Wuhan, Tiongkok, yang berdaya tular cepat dan mematikan. Jika Covid-19 menyerang dan mematikan jiwa manusia secara biologis, teknologi digital sebagai anak kandung disrupsi, menyerang otak dan persepsi manusia secara teologis dan ideologis. Secara teologis, manusia digiring bukannya lebih dekat kepada Tuhannya, malah bak dihipnotis, manusia dibuat secara perlahan tapi pasti, antipati dan merasa tidak butuh kepada Tuhan Penciptanya sendiri. Manusia diracuni dan dilumpuhkan daya rasionalitasnya, sehingga menjelmalah manusia-manusia buzzer, bahkan pengganti Tuhan. Mereka lupa bahwa di balik kecanggihan teknologi digital,

tersimpan kerapuhan dan kelemahan yang setiap saat bisa saja tersungkur sebelum hancur tanpa daya. Terlalu banyak bukti kegagalan teknologi yang pernah dialami bangsa-bangsa negara maju sekalipun. Demikian karena Tuhan membarikan pelajaran dan ibrah kepada mereka, bahwa sebesar bagaimanapun capaian manusia, tidak akan mungkin menggantikan ke-Maha Kuasaan Tuhan. Dari sinilah dibutuhkan jiwa-jiwa yang berspiritualitas, agar mereka bisa memanfaatkan teknologi canggih tersebut menjadi lebih produktif dan bermanfaat buat peradaban manusia. Sayangnya dewasa ini, dan mungkin juga ke depan, terlalu susah untuk itu.

Dalam fungsinya sebagai 'khalifah', manusia sebenarnya harus memiliki kesadaran vertikal yang senantiasa bisa dijadikan sebagai self control dalam seluruh pergerakannya. Itulah sebabnya, akal budi, hati nurani manusia menjadi amat penting, sebagai sisi esoterik yang bekerja secara spiritual transenden, mengorbit ke wilayah yang unempirik dalam rangka melebur diri (al-hulul), atau asyik-masyuk dengan Nur Sang Dicinta (al-Mahabbah). Bahkan agar bisa bersanding wujud dengan Tuhan (wahdat al-wujud). Capaian-capaian spritual (syathahat dan ahwaal) ini, sama sekali hampa teknologi canggih. Justeru yang dibutuhkan hanyalah sepotong 'nafs' atau 'ruuh' yang bersifat 'Laahuut' setelah terlebih dahulu disucikan (tazkiyatun nafs) agar sedapat mungkin mampu mengangkasa dan hinggap dalam pangkuan Sang Ilahi. Inilah puncak dan ekstase terdahsyat yang menjadi obsesi panjang para pencari Tuhan (saalikuun). Itulah sebabnya, sekelompok hamba Tuhan tidak berambisi, bahkan tidak punya gairah dalam hal yang beraroma material, hiruk-pikuk duniawiyah serta segala kelezatan duniawi (zuhhaad). Semesta tujuan mereka, tunggal hanya kepada Tuhan, tidak kepada selannya.

Inilah dunia yang sulit ditemukan, bahkan hilang di saat mana masyarakat dunia sedang berlomba-lomba menunjukkan kesuksesan dan kemajuan dalam segala bidang, kecuali bidang spiritual. Dunia kini sedang dilanda

kemajuan raksasa nyaris di seluruh sendi kehidupan, tetapi gersang dan kering, bahkan hati mereka mengalami kematian, ya, kematian 'sufisme'.[]

Pendidikan Akhlak Tasawuf

Oleh: Hamzah



Selain akidah dan syariah, akhlak termasuk salah satu sintisari ajaran Islam yang lebih bersifat implementatif ('amaliy). Akhlak merupakan buah dari proses 'ta'diib' atau 'tahdziib' (character building). Rasulullah saw. menyebutkan bahwa "Tuhan mendidikku (addabaniy Rabbiy), maka itulah pendidikan terbaik untukku". Karena itu, akhlak menjadi buah dari proses pendidikan, baik yang bersifat lahir eksoterik, maupun yang bersifat batin esoterik. Sejak awal, Rasulullah mendeklarasikan bahwa misi pengutusan beliau menjadi rasul, tidak lain kecuali untuk membangun dan mempermantap akhlak mulia umatnya (liutammima makaarim al-akhlaq).

Urgensi pendidikan akhlak mulia dalam Islam, tidak tanggung-tanggung, Rasulullah sendiri yang menjadi suri tauladan (uswatun hasanah), sebab beliau selain memang manusia 'terpelihara' (ma'shuum), beliau juga sebagai manusia 'paripurna' (al-insaan al-kaamil).

Sebagai manusia paripurna, tentu saja karena beliau menjadi representasi ke-Ilahi-an, selain itu beliau juga menjadi citra al-Quran (khuluquhu al-Qur'an), demikian kata sayyidatinaa Aisyah ra.

Rasulullah mengawali pembangunan akhlak umatnya dengan sebuah metode sederhana, yang belakangan oleh

ahli pendidikan dunia menyebutnya sebagai teori konvergensi, sebuah konsep pendidikan yang meniscayakan peran penting kedua orang tua dan masyarakat, juga lingkungan rumah tangga. Karenanya, Rasulullah mengilustrasikan bahwa setiap bayi yang lahir, statusnya dalam keadaan 'fitrah'. Dalam terminologi Islam, fitrah dimaknai sebagai potensi ruhani yang suci dan bersifat ke-Tuhan-an. Artinya seorang bayi atau anak, segera sebelum lahir, akan mengalami apa yang disebut dengan transaksi teologis. Dengan begitu sang anak dianugerahi potensi keimanan, setelah ia mengakui Allah sebagai Tuhannya (balaah syahidnaa). Inilah anugerah terbesar dan paling fundamental yang dimiliki manusia, sehingga dalam kondisi-kondisi tertentu, manusia (siapapun) hakikatnya selalu mencari atau rindu ingin kembali kepada Tuhannya.

Potensi atau fitrah yang dimiliki anak, harus dibimbing dan diarahkan. Karena itu, Rasulullah meng-adress kedua orang tualah yang menjadi pendidik sekaligus penentu seperti model bagaimana yang diinginkan terhadap anaknya?

Berbeda dengan pengusung teori 'tabularasa' yang menggambarkan bayi yang baru lahir, laksana kertas putih polos. Teoris ini menganggap bahwa seorang bayi yang lahir, tidak memiliki potensi apapun, termasuk keimanan. Namun berbeda dalam Islam yang berpandangan bahwa sejak dalam rahim, seorang bayi telah diilhamkan potensi teologis (al-quwwah al-Ilaahiyah). Dari sinilah kelihatan pentingnya peran kedua orang tua dalam mengarahkan, membimbing sekaligus membangun akhlak anak-anaknya sebagaimana tuntunan Islam.

Di era Millennial ini, beban pendidik semakin berat dan kompleks. Ditambah dengan semakin ruwetnya beragam problem yang dihadapi, menjadikan pendidikan akhlak semakin berat pula. Bahkan fenomena dekadensi moralitas generasi millennial, kini menjadi ancaman serius bagi peradaban umat manusia.

Gempuran budaya asing, gaya hidup dan tren global, kini menjadi kiblat sebagian generasi muda dewasa ini. Kontribusi teknologi digital, penggunaan gadget yang secara tanpa batas ruang dan waktu, akses berbagai macam informasi dan konten sosial media serta transformasi gaya dan budaya masyarakat, disinyalir menjadi biang atas terjadinya dekadensi moralitas dan sikap mereka terhadap kehidupan religius yang semakin rendah. Bahkan tidak mustahil, jika para orang tua, guru dan masyarakat, gagal mengakselerasi kecepatan perubahan sosio-kultural dan pola hidup, akibat booming media sosial, maka dunia akan ditimpa oleh sebuah musibah yang disebut sebagai "kehancuran peradaban".

Musibah global ini, ditandai dengan merebaknya capaian ekonomi dan teknologi segala sektor yang luar biasa. Negara-negara maju memiliki kekuatan ekonomi, bisnis dan industri yang melampaui rencana mereka. Di bidang teknologi apalagi, mereka menjadi raja, terutama teknologi informasi dan telekomunikasi. Di bidang militer, mereka memproduksi alutista yang sedemikian canggih dan efisien. Namun penguasaan mereka, tidak berbanding lurus dengan kebahagiaan dan ketenangan jiwa mereka. Justeru mereka mengalami kegalauan dan kecemasan yang luar biasa. Jiwa mereka kering dan gersang di tengah-tengah lumbung ekonomi dan teknologi yang mereka ciptakan sendiri. Dari sini, kelihatan pentingnya kehadiran sekolah spiritual bagi mereka. Pendidikan sufistik ternyata merupakan sesuatu yang pasti dan mendesak.

Lantas bagaimana peran Tasawuf?

Selain orang tua di rumah, peran pendidik di lingkungan sekolah, kampus, dan lingkungan masyarakat, tidak lagi hanya penting, tetapi juga 'wajib' hukumnya membantu peserta didik mengembangkan potensi yang dimiliki. Mendidik mereka dengan akhlak yang mulia serta membiasakan mereka hidup secara sederhana dan selalu bersyukur. Pendidikan ruhani ini, sebenarnya bukan

pendidikan gaya baru, akan tetapi dapat disebut sebagai pendidikan yang sejak semula telah berhasil dipraktikkan (sunnah) oleh Baginda Rasulullah saw. Hanya saja memang perlu ada modifikasi tertentu mengikuti tren dan karakteristik dunia millennial dewasa ini.

Rasulullah sejak awal memeraktekkan hidup sederhana dan bersahaja, hidup secara asketis, yakni menjauhi hal yang bersifat mewah dan duniawi. Sifat ini penting digalakkan secara massif kepada mahasiswa, agar mereka hidup sederhana dan menghindari hidup secara hedonis. Mereka digerakkan untuk hidup secara lebih agamais dan selalu mengisi jiwanya dengan kehidupan spiritual yang lebih sufistik.

Kelihatannya agak sulit, namun jika kita memiliki kemauan keras dan komitmen untuk membangun akhlak mahasiswa sekaligus peradaban umat manusia, maka tidak ada pilihan lain kecuali membudayakan hidup (suluuk) secara asketis, dalam arti mengontrol seluruh hidup duniawiyah dan menjadikan semuanya sebagai instrumen, bukan tujuan hidup. Harta dan seluruh fasilitas duniawi, seyogyanya tidak menjadi tujuan hidup. Sebab ia akan menjadi penghalang seseorang untuk melakukan pendekatan (taqarub) kepada Allah. Dalam dunia Tasawuf, puncak kebahagiaan seorang sufi, jika dapat menyingkap hijab dan mampu melihat secara langsung, Nur Sang Pencipta.

Sufistikasi Politik di Indonesia

Oleh: Hamzah



Dalam berbagai literatur disebutkan, bahwa kata "politik" berasal dari bahasa Yunani "politikos" (Etimologi) yang berarti "dari, untuk, atau yang berkaitan dengan warga negara". Politik merupakan proses pembentukan dan pembagian kekuasaan. Biasanya dalam proses pengambilan keputusan, politik mengandungi seni dan ilmu untuk meraih kekuasaan, baik secara konstitusional maupun non-konstitusional.

Ini menunjukkan bahwa dalam proses berpolitik, terdapat perilaku politik (political behaviour) yang dilakukan oleh sekelompok orang, guna memenuhi hak dan kewajibannya, baik secara individu ataupun sebagai kelompok.

Perilaku politik biasanya ditunjukkan dalam praktek politik, misalnya melakukan pemilihan untuk memilih wakil rakyat atau pemimpin, ikut serta dalam pesta politik, ikut mengkritik atau menjadi oposan atas penguasa.

Dalam proses praktek politik dalam wujud Pilkada, Pileg maupun Pilpres, seringkali terjadi praktek yang menyimpang dari Undang-Undang yang dibuat oleh pemerintah atau Komisi Pemilihan Umum (KPU). Bahkan dalam sejarah perpolitikan di Indonesia, terutama pelaksanaan Pilkada, Pileg dan Pilpres, acapkali terjadi konflik bahkan kerusuhan sosial antar pendukung kandidat

yang mengakibatkan bukan hanya menimbulkan korban harta benda dan fasilitas umum, tetapi juga nyawa sering menjadi korban karenanya.

Belum lagi masalah kecurangan pelaksanaan Pemilu yang dilakukan hampir semua pihak, KPU, kandidat, pendukung dan pemerintah atau incumbent. Pelanggaran dalam bentuk politik uang, black campaign, fitnah dan pembunuhan karakter serta serangan fajar, manipulasi data peserta pemilih.

Pada Pemilu presiden 2014, ditengarai terjadi kecurangan secara masif yang dilakukan pihak KPU di berbagai tingkatan. Berdasarkan rilis Badan Pengawas Pemilu (Bawaslu) menyebutkan bahwa 36 laporan yang diterima dari tiap provinsi mengadukan adanya laporan kecurangan, terutama adanya dugaan membiarkan sejumlah pemilih memilih tanpa dokumen A5.

Praktek kecurangan ini, sudah mejadi tradisi setiap pesta demokrasi berlangsung. Demikian juga penyelenggaraan Pilpres 2019, tidak terlepas dari praktek sejumlah kecurangan. Praktek bully dan hoaks menjadi ajang strategi bagi paslon yang paling mencolok. Kecurangan terkait pembuatan data surat pemilih, diharapkan adanya revisi, malah justeru semakin bermasalah. Ada dugaan pembiaran bahkan tindakan kesengajaan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab. Saat sebelum sampai kepada pasca Pencoblosan, kecurangan demi kecurangan mewarnai pesta demokrasi ini.

Laporan dugaan kecurangan bahkan sempat dibawa sampai ke Mahkamah Konstitusi. Namun berbagai kalangan menganggap tidak efektif, padahal kecurangan yang terjadi dianggap sistemik, terstruktur dan masif. Kasus kecurangan dalambentuk suap, terakhir menhadi trend pemberitaan di media massa, baik elektronik maupun cetak nasional dan lokal. Salah seorang eks komisioner KPU Wahyu Setiawan tertangkap KPK karena kasus menerima suap dari salah seorang oknum politisi partai politik

ternama. Kasus ini kemudian menggelinding bak bola liar yang mampu membongkar mafia kecurangan di tubuh KPU dan partai politik.

Mengapa bisa kecurangan ini terjadi?

Padahal sejatinya bangsa Indonesia memiliki karakter religius dan budaya yang menjunjung tinggi nilai-nilai adat-istiadat yang luhur. Bahkan Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika yang menjadi dasar dan semboyan negara dan bangsa Indonesia, seharusnya terejawantahkan dalam perilaku berpolitik dan berinteraksi sosial.

Tradisi buruk berpolitik, menghalalkan segala cara demi meraih kekuasaan, menjadi virus demokrasi yang paling mematikan, terutama dinamika dan spirit berbangsa dan bernegara. Hal ini tentu saja menggelisahkan kita semua. Khusus kalangan akademisi, mereka berhutang tanggung jawab moral dan akademik untuk mencari solusi agar bangsa ini sedapat mungkin mampu keluar dari kungkungan moralitas dan perilaku politik rendahan tersebut.

Tulisan ini mencoba menawarkan pendekatan "Tasawuf" sebagai salah satu jalan keluar.

Pendekatan ini dimaksudkan sebagai upaya sufistikasi politik, dalam arti nilai-nilai Tasawuf, coba diimplementasikan ke dalam setiap rangkaian proses politik, misalnya pelaksanaan Pemilu, baik Pilkada tingkat kabupaten/kota dan propinsi, Pileg maupun Pilpres secara nasional.

Sufistikasi politik, bukan pekerjaan mudah dan singkat. Membutuhkan energi banyak serta waktu yang tidak sedikit untuk benar-benar malakukannya. Tasawuf, selain diasumsikan sebagai barang asing bagi para politisi, di lain sisi kelihatannya memang agak aneh, proses politik "ditasawufkan", atau politisi diajak menjadi sufi. Namun demikian, ini merupakan salah satu pspektif bagi terbangunnya suatu bangunan moralitas dan perilaku politisi yang berlandaskan kepada nilai-nilai spiritual sufistik. Ini sangat penting, bahkan mendesak. Sebab ditengarai dari masa ke masa, pelaksanaan pesta demokrasi

di berbagai daerah di seluruh Indonesia, bukannya terlaksana dengan baik atau mengalami peningkatan kualitas dan martabat, malah semakin terpuruk dan menyebabkan indeks demokrasi Indonesia terjun bebas, dibandingkan negara-negara lain yang menganut sistem demokrasi.

Jika penduduk Indonesia disebut mayoritas muslim, maka pertanyaannya: bagaimana mungkin bangsa yang menganut agama yang anti kepada kecurangan dan praktek zhalim bisa melakukannya? Ini berarti agama tidak berbanding lurus dengan perilaku berbangsa atau bernegara. Agama mungkin hanya menjadi simbol dan dijadikan topeng untuk mencapai tujuan. Agama tidak dijadikan sebagai landasan moral dan way of life. Dari sinilah pentingnya pemberian pemahaman yang benar tentang nilai-nilai agama, terutama tentang integritas yang dianjurkan oleh setiap agama manapun.

Khusus Islam, salah satu aspek ajarannya yang berkonsentrasi kepada pembinaan akhlak, yaitu aspek Tasawuf. Aspek ini memiliki target utama yaitu "menyucikan hati". Alasan utama mengapa hati harus disucikan, karena manusia seringkali karena syahwatnya, mereka banyak melakukan dosa dan maksiat, bahkan kufur kepada Tuhannya. Nafsu syahwat yang liar tak terkendali akan mengantar manusia menjadi rakus, ambisius dan bertindak cenderung melampaui batas. Karenanya, cara efektif adalah dengan membersihkan hati dari noda dan kotoran hati.

Dalam Tasawuf dikenal salah satu ajarannya disebut "Zuhud". Ajaran ini intinya adalah meninggalkan hal-hal yang bersifat duniawi. Jika dunia tidak bisa dihindari karena alasan manusia sedang di dunia, maka dunia tersebut dijadikan hanya sebagai alat semata, bukan sebagai tujuan. Tujuan utama hanya satu yaitu berjumpa dengan Allah baik di dunia maupun di akhirat.

Dalam konteks politik, Zuhud mengajarkan agar kekuasaan atau jabatan yang hendak diraih, menjadi alat

untuk kemaslahatan orang banyak. Bahkan jika tidak, kekuasaan dan jabatan harusnya ditinggalkan, jika semua itu menjadi penghalang untuk mengingat Allah. Zuhud mengilhami setiap orang bahwa dunia materi hanyalah penyakit semata, yaitu mengantar manusia ke dalam jurang alpa dan lupa mengingat Allah.

Inilah poin penting bagi setiap orang yang hendak menuju kepada jalan Allah (suluk). Teman yang paling penting yang bisa menemani adalah "hati" yang bening, terlepas dari nafsu syahwat duniawi.

Apakah tidak ada peluang dunia politik dalam Tasawuf?

Di era moderen seperti ini, terkadang seseorang tidak bisa menghindari sebuah tatanan hidup atau sistem sosial. Jika demikian halnya, maka dunia Tasawuf tentu saja memberi ruang bagi politik, yaitu politik yang spiritnya berlandaskan kepada "akhlak yang mulia".

Dari kerangka inilah sehingga lahir apa yang disebut dengan "politik Islan".

Politik Islam adalah gerakan politik yang dijalankan berdasarkan kepada spirit ajaran Islam yang komprehensif dan holistik. Politik yang hendak dijalankan, harus bersesuaian dengan moral Islam yang bertumpu kepada Keadilan dan egaliteir serta toleransi.

Integritas Islam yang terdiri dari sifat-sifat Shidiq, Amanah dan Transparansi, harus membumi secara faktusl dalam praktek politik.

Sesungguhnya gerakan "Sufistikasi Politik" di Indonesia, dapat dimaknai sebagai upaya mengintetnalisasi moralitas atau Akhlak Islam ke dalam setiap aktivitas politik di tingkat manapun dan kapanpun. Jiwa para politisi, seyogyanya tertanam secara kuat dengan pendidikan Akhlak mulia. Sufistikasi politik ini dilakukan dalam rangka membangun politik yang terbebas dari politik transaksional dan menghalalkan segala cara.

Menumbuhkan Budaya Literasi di Lingkungan Akademik

Oleh: Syaifuddin



Mengapa mahasiswa kesulitan mengerjakan tugas makalah tugas kelas? Acap kali, makalah dibuat untuk sekedar menggugurkan kewajiban, tak sedikit yang sekedar melakukan copy paste atau mengumpulkan potongan makalah di internet, disambung sambung sehingga menjadi makalah struktur penuh. Gagah, seperti karyanya sendiri.

Budaya membaca yang rendah dan kemudahan mencari materi di internet, seakan mematikan kreatifitas, sehingga tugas makalah untuk mahasiswa seringkali tidak efektif untuk mendorong mahasiswa membaca dan mencerna materi yang disampaikan dalam perkuliahan.

Mengapa banyak dosen yang kurang menghasilkan naskah jurnal penelitian, proposal penelitian dan karya akademik lainnya? Mengapa perpustakaan kampus sangat kurang diminati baik oleh mahasiswa atau dosen? Mengapa perpustakaan hanya ramai ramai pada saat saat tertentu, selebihnya sepi pengunjung?

Kampus sebagai lingkungan akademik, mestinya riuh dengan aktifitas membaca dan menulis oleh civitas akademik, mahasiswa, dosen dan pegawai. Berbagai pertanyaan di atas yang seharusnya mengandung kondisi kontradiksi, paradoks mengusik saya untuk mengulasnya dalam esai singkat ini.

Sekilas Pengamatan

Kampus dengan 4000 mahasiswa, pengunjung perpustakaan tidak lebih dari 50 orang setiap hari. Dari 150 dosen setiap tahunnya kurang dari 29 usulan proposal penelitian, hanya 8 publikasi ilmiah setiap semesternya, 7 buku setiap tahunnya. Maka rata rata produktifitas dosen sangat rendah, nyaris di bawah 5 persen.

Kelompok literasi yang digagas untuk menaikkan semangat menulispun, dengan anggota 32 orang, yang betul betul menulis secara konsisten tidak lebih dari 10 Kasus dari contoh angka angka ini hanya satu dari potret 4 ribuan perguruan tinggi di tanah air. Meski tidak 100 persen seperti gambaran itu, tapi mayoritas rendah dalam budaya literasi dan akademik. Bahkan menurut riset CSIS tahun 2018 kalangan milenial, yaitu generasi yang lahir dari tahun 1981-1998, budaya menulisnya sangat rendah. Padahal jumlah mereka cukup besar, yaitu 35 % dari penduduk Indonesia, atau sekitar 85 juta. kondisi yang cukup mengawatirkan.

Koleksi perpustakaan mendukung, fasilitas jaringan internet juga sangat bagus, tempat untuk membaca dan menulis juga sangat memadai. Buku buku berkualitas setiap tahun juga bertambah, koleksi perpustakaan makin lengkap. Tersedia pula maktabah syamilah dan koleksi buku digital lainnya yang bisa dibaca dan dicopy. Jaringan internet juga selalu diperbaiki.

Fasilitas perpustakaan daerah jumlah gedung dan koleksinya melimpah. Akses masuk ke perpustakaan perpustakaan di seluruh kota tersedia dengan gampang. Dengan fasilitas jaringan internet yang prima, akses terhadap sumber bacaan dan referensi digital, ebook di perpustakaan nasional sangat mudah. Koleksi buku buku digital open akses dalam berbagai bahasa, dengan mudahnya didapatkan oleh dosen dan mahasiswa. Pendeknya semua referensi bisa hadir di depan mata tanpa berdiri.

Dengan fasilitas yang demikian lengkap dan mudah dibaca seharusnya tidak sulit bagi dosen maupun mahasiswa menghasilkan makalah kelas, jurnal jurnal berkelas, proposal dan laporan penelitian berkualitas, publikasi ilmiah yang dikirim ke pengelola jurnal dan penerbit nasional maupun internasional. Syarat referensi untuk jurnal terakreditasi Shinta 6-1 sedemikian mudahnya tersedia secara online, sebab semua jurnal terakreditasi di Indonesia sudah menggunakan Online Jurnal System (OJS). Apa yang menjadi syarat referensi jurnal internasional terakreditasi dan terindeks secara kredibel sebagian besar bisa diakses gratis. Bahkan negara juga memberikan fasilitas gratis ke jurnal berbayar dengan harga langganan puluhan milyar.

Rendahnya budaya literasi dan menulis di tingkat perguruan tinggi ini juga lebih riskan ditemukan pada sekolah menengah dan sekolah dasar. Bila birokrasi kampus saja tidak bisa mengisi publish website secara kontinue dan bermutu, maka birokrasi pemerintahan di luar kampus kondisinya sama menyedihkan. Di beberapa tempat pemerintah harus menggunakan jasa jurnalis untuk sekedar membuat laporan dinas atau mengisi opini dan advertorial. Bila kampus pun misalnya melakukan hal yang sama, alangkah mengerikan masa depan dunia pendidikan kita.

Spirit Literasi Civitas Akademik

Perguruan tinggi dengan civitas akademik, adalah habitat terbaik pabrik ilmu pengetahuan dan inovasi. Membaca, menulis, perkuliahan dan forum ilmiah adalah aktifitas utamanya. Karena itu seharusnya karya civitas akademika adalah tulisan. Bila demikian rendah produktifitas menulis dosen dan mahasiswa demikian rendah, maka harus ada yang dicurigai, apakah proses akademiknya sudah betul.

Bila menulis tumpul, besar kemungkinan membaca juga sedikit, atau bacaan yang tidak relevan. Jika iklim membaca dan diskusi akademik tidak berkembang, maka

pengetahuan yang diserap juga sangat terbatas, tak pernah bertambah lagi. Pengetahuan yang diajarkan tidak pernah beranjak, berputar dari situ ke situ.

Menulis bagi dosen hakekatnya memberi pengayaan terhadap pengetahuan dan materi sebelumnya. Produk pengetahuan yang selalu diperbarui oleh dosen adalah respon terhadap realitas masyarakat yang berkembang. Dosen tidak bisa mendasarkan perkembangan pengetahuan hanya dengan ucapan dan ceramah. Karenanya menulis/berkarya adalah tuntutan kewajiban pendidik mewariskan pengetahuan. Dosen yang tidak menulis berarti tidak punya kepercayaan diri terhadap kepakarannya, dan dia hanya mengajarkan pengetahuan orang lain. Selama dia tidak menulis buku ajar misalnya, maka dia hanya sebagai pembaca pikiran orang lain, dosen lain, pakar lain, ahli lain.

Sebagai pemegang jabatan fungsional dosen asisten ahli, lektor, lektor kepala dan guru besar, setiap kenaikan pangkat selalu diminta karya ilmiah sebagai produk wajib yang harus dipunyai dosen. Asisten ahli ke lektor syarat utamanya jurnal nasional, lektor ke lektor kepala menggunakan syarat jurnal nasional terakreditasi atau jurnal internasional, dari lektor kepala ke guru besar mempersyaratkan jurnal internasional bereputasi. Itu yang syarat wajib, ada pula syarat sunnah buku referensi, buku ajar, monograf, modul mengajar, makalah nasional dan internasional.

Banyaknya syarat karya ilmiah yang harus dihasilkan oleh dosen memberikan petunjuk bahwa kemampuan menulis bagi dosen itu fardhu ain. Karenanya rugi besar apabila dosen tidak mempunyai keterampilan menulis.

Budaya literasi di dunia akademik

Menurut David D. Dill budaya akademik tidak berbeda dengan budaya organisasi sebagaimana yang diuraikan dalam makalahnya yang berjudul *The Management of Academic Culture Revisited: Integrating Universities in Iterpreneural*. Budaya akademik di perguruan tinggi menentukan dalam membangun budaya masyarakat

(civilized Society). Tulisan Badri Munir Sukoco dalam salah satu esainya di koran Jawa Pos menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara kualitas perguruan tinggi dengan kemajuan kota. Di Jakarta ada UI, di Jogjakarta ada UGM, di Surabaya ada UNAIR, di Ottawa ada Mc Gill University, di Moulbern Australia ada Moulbern University, di California ada UCLA.

David mencatat hal penting dalam budaya akademik adalah budaya disiplin dan budaya profesi akademik. Negara negara yang mendapat manfaat dari budaya ini misalnya dapat kita lihat Jepang, Singapura dan sebagian besar negara Eropa. China dan Korea Selatan dua negara yang sudah mulai memasuki budaya itu dan menikmati kemajuan peradabannya.

Budaya akademik dan budaya profesi dicirikan dengan produktifitas karya ilmiah, komitmen yang kuat dan komitmen terhadap bidang ilmu yang digeluti oleh para akademisi. Literasi para akademisi dan mahasiswa adalah kunci untuk mencapai budaya akademik. Disiplin dan komitmen adalah jalan yang paling pasti untuk menciptakan budaya literasi dan budaya akademik

Organisasi Bisnis Sebagai Benchmark Perguruan Tinggi

Pengalaman Pieter Kemps selama mengamati cara kerja Amazon patut untuk dijadikan rujukan. Menurutnya ada budaya perusahaan yang tumbuh di Amazon yaitu budaya kepemimpinan, rekrutmen pegawai yang tepat dan ekosistem internal yang dinamis dan progresif.

Di Amazon proses kerja organisasi dikendalikan oleh kepemimpinan yang baik di setiap level secara disiplin, dan mengesampingkan proses yang dianggap bertele tele.

Di perusahaan facebook, budaya perusahaan dibangun dengan menempatkan Mark Zuckerberg sebagai role model (uswah al- hasanah) dalam menumbuhkan budaya akademik di perusahaan.

Mark menjadikan membaca sebagai kebiasaan (make reading a habit). Sebagai pengusaha yang sudah sukses,

Mark tidak pernah berhenti untuk terus belajar. Prinsip hidupnya yang dia transformasikan menjadi budaya hidup seluruh pegawai facebook.

Sejak tahun 2015 Mark mendisiplinkan diri membaca buku baru setiap minggu untuk berbagai topik, tidak hanya teknologi informasi atau dunia digital. Dan dia menggali hal hal baru melalui buku buku tersebut, bukan bacaan media lain.

Budaya lain yang dikembangkan Mark di Facebook adalah belajar keterampilan baru. Mark dapat berbicara dalam bahasa Mandarin dengan lancar, adalah salah satu pengejawantahan prinsip learn a new skill.

Prinsip prinsip yang dikembangkan dalam kultur perusahaan kelas dunia, bisa menjadi inspirasi bagi upaya membangun budaya akademik di perguruan tinggi, terutama bermula dari budaya literasi menuju budaya akademik unggul.

Tertarik mencoba?

(civilized Society). Tulisan Badri Munir Sukoco dalam salah satu esainya di koran Jawa Pos menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara kualitas perguruan tinggi dengan kemajuan kota. Di Jakarta ada UI, di Jogjakarta ada UGM, di Surabaya ada UNAIR, di Ottawa ada Mc Gill University, di Moulbern Australia ada Moulbern University, di California ada UCLA.

David mencatat hal penting dalam budaya akademik adalah budaya disiplin dan budaya profesi akademik. Negara negara yang mendapat manfaat dari budaya ini misalnya dapat kita lihat Jepang, Singapura dan sebagian besar negara Eropa. China dan Korea Selatan dua negara yang sudah mulai memasuki budaya itu dan menikmati kemajuan peradabannya.

Budaya akademik dan budaya profesi dicirikan dengan produktifitas karya ilmiah, komitmen yang kuat dan komitmen terhadap bidang ilmu yang digeluti oleh para akademisi. Literasi para akademisi dan mahasiswa adalah kunci untuk mencapai budaya akademik. Disiplin dan komitmen adalah jalan yang paling pasti untuk menciptakan budaya literasi dan budaya akademik

Organisasi Bisnis Sebagai Benchmark Perguruan Tinggi

Pengalaman Pieter Kemps selama mengamati cara kerja Amazon patut untuk dijadikan rujukan. Menurutnya ada budaya perusahaan yang tumbuh di Amazon yaitu budaya kepemimpinan, rekrutmen pegawai yang tepat dan ekosistem internal yang dinamis dan progresif.

Di Amazon proses kerja organisasi dikendalikan oleh kepemimpinan yang baik di setiap level secara disiplin, dan mengesampingkan proses yang dianggap bertele tele.

Di perusahaan facebook, budaya perusahaan dibangun dengan menempatkan Mark Zuckerberg sebagai role model (uswah al- hasanah) dalam menumbuhkan budaya akademik di perusahaan.

Mark menjadikan membaca sebagai kebiasaan (make reading a habit). Sebagai pengusaha yang sudah sukses,

Mark tidak pernah berhenti untuk terus belajar. Prinsip hidupnya yang dia transformasikan menjadi budaya hidup seluruh pegawai facebook.

Sejak tahun 2015 Mark mendisiplinkan diri membaca buku baru setiap minggu untuk berbagai topik, tidak hanya teknologi informasi atau dunia digital. Dan dia menggali hal hal baru melalui buku buku tersebut, bukan bacaan media lain.

Budaya lain yang dikembangkan Mark di Facebook adalah belajar keterampilan baru. Mark dapat berbicara dalam bahasa Mandarin dengan lancar, adalah salah satu pengejawantahan prinsip learn a new skill.

Prinsip prinsip yang dikembangkan dalam kultur perusahaan kelas dunia, bisa menjadi inspirasi bagi upaya membangun budaya akademik di perguruan tinggi, terutama bermula dari budaya literasi menuju budaya akademik unggul.

Tertarik mencoba?

Profesor Anti Covid-19

Oleh: Syaifuddin



Sabtu siang waktu Ternate berkesempatan satu panel dengan Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, sebagai pemateri dalam webinar nasional. Sosok yang sangat menasional karena kiprahnya dalam memajukan pendidikan tinggi. Orang yang sangat berjasa dalam mengubah STAIN Malang menjadi The Best. Satu satunya perguruan tinggi negeri yang naik tiga level sekaligus dari STAIN Malang menuju UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendobrak yang bukan hanya kuat di bidang akademik, tetapi juga bidang manajemen pendidikan, sufisme dan bidang lain, sosok yang multi talenta. STAIN Malang, perguruan tinggi yang semula tidak dikenal, berada di perkampungan padat dan sempit di daerah Gajayana Malang, dalam waktu 16 tahun telah ditransformasikan menjadi UIN nomor satu di Indonesia, pelopor perguruan tinggi keagamaan Islam Negeri sebagai tujuan studi mahasiswa asing. Saat ini telah menerima studi mahasiswa dari 34 negara. Pencapaian yang tidak biasa.

Pengembangan pendidikan tinggi tidak ada batasnya, semua yang baik baik boleh dilakukan oleh perguruan tinggi, apalagi hanya alih status atau lompat status menjadi Universitas Islam Negeri, sangat boleh. Yang tidak boleh hanya menjual atau membakarnya. Nasehat yang selalu disampaikan kepada perguruan tinggi di daerah daerah

supaya berkiprah lebih. Tidak ada yang mustahil, jika mau mengerjakan. Prof Imam tidak berbicara hanya di level teori, tapi sudah membuktikan sendiri.

Setelah hampir sepuluh tahun tidak lagi menjadi rektor, terlihat energinya masih cukup kuat. Berbicarannya lantang, materinya padat berisi, disiplin waktu, dan tidak terlihat penurunan performa kecerdasannya. Meskipun paling senior sebagai pembicara, tapi respek dan penghargaan kepada para juniornya sangat terlihat. Ingatannya masih sangat kuat, memperhatikan dengan serius siapapun yang bicara dan tiga jam di depan kamera.

Prof. Imam adalah pribadi yang disiplin dan berdedikasi, termasuk dalam literasi. Beliau pernah menulis terus menerus tiap pagi selama empat tahun tanpa jeda. Setiap hari setelah subuh beliau menulis 1 artikel atau esai bebas. Semua itu dilakukan pada saat sibuk sebagai rektor dan puluhan jabatan yang melekat karena kepakarannya.

Seperti Gus Mus, Kyai Musthofa Bisri, Prof. Imam adalah generasi senior yang cepat sekali menyesuaikan teknologi informasi. Bila Gus Mus menyimpan banyak karya muslim klasik, kitab kitab gundul di gadget, Prof Imam juga memanfaatkan menulis di manapun berada dan ada kesempatan di gawai. Menurut orang-orang terdekat, Prof Imam paling cepat memiliki dan belajar menggunakan gawai terbaru. Semua dalam rangka menunjang kerja profesional dan disiplinnya menghasilkan karya tulis. Bila orang sealm dan sesibuk Prof Wahbah Al Zuhaili setiap hari menghasilkan satu buku, menurut cerita Kyai Hasyim Muzadi, maka Prof Imam berusaha setiap hari ide dan pemikirannya tertulis minimal dalam satu karya.

Setiap hari masih menulis membuat kekuatan ingatan terpelihara, lancar berbicara, dan setiap yang disampaikan padat informasi dan penuh hikmah. Semua yang dituliskan terekam rapi dalam ingatan, setelah terkespose dalam tulisan.

Selama 3 bulan pandemi Prof. Imam salah satu akademisi dan ulama' yang tetap menyelenggarakan ibadah

normal seperti sebelum pandemi. Sholat fardhu lima waktu, sholat tarawih, sholat jum'at dan Idul Fitri. Bukan berarti beliau tidak tahu hukum dan melawan hukum. Tindakannya sangat terukur dengan patuh pada pemerintah maupun fatwa Majelis Ulama' Indonesia, karena beliau salah satu penasehat MUI. Rahasia yang dibagikan kepada peserta seminar supaya tetap selamat dari Covid 19 adalah dengan meletakkan batin kita di rumah Allah.

Ada 3 rumah yang dimiliki oleh manusia, rumah pribadi, rumah komunitas dan rumah Allah. Rumah pribadi adalah rumah yang kita tinggali. Rumah cepat rusak bila tidak ditinggali karena rumah pribadi tempat tinggalnya jiwa. Orang yang pergi dari rumah dalam falsafah Jawa sebutannya jelek, minggat (pergi dari rumah), mbambung (tuna wisma). Rumah komunitas adalah masjid, tempat ibadah bersama yang menggabungkan kesalehan individual dan kesalehan sosial. Rumah Allah (Ka'bah) adalah tempat yang aman bagi batin manusia pasti terlindung dari Covid-19, terlindung dari godaan syetan dan terlindung dari api neraka.

Cara untuk menghubungkan batin orang-orang beriman adalah dengan meletakkan ingatan kita di bayt Allah. Setiap memulai sholat ingatan musholin diletakkan di rumah Allah maka jiwa orang-orang yang meletakkan ingatannya terlindungi dari segala mara bahaya. Jama'ah 200 keluarga yang beribadah selama 3 bulan pandemi di masjid komunitas yang dibina oleh Prof. Imam tidak pernah mengalami masa new normal. Jama'ah dalam satu lingkungan masjid beribadah normal sepanjang masa pandemi dan pasca pandemi dengan menerapkan wejangan yang diajarkan Prof. Imam. Tentang Bayt Allah sebagai tempat perlindungan batin, bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Saw.

Banyak hal yang bisa ditulis dari pribadi maupun keilmuannya, keteladanan dan ketekunannya, pemikiran dan gagasannya, karya dan capaiannya. Yang paling penting, tidak ada kamus senja usia dalam hidupnya, semangat

berbuat, belajar dan mencari masih menyala nyala mengalahkan yang muda.

Kembali ke Khithoh Ekonomi Islam di Masa Pandemi Covid-19

Oleh: Syaifuddin



Di masa pandemi covid 19, ada kebutuhan baru mengembalikan konsep ekonomi Islam diperluas cakupannya sesuai dengan maqashid syaria yaitu perlindungan harta untuk tujuan kesejahteraan/falakh.

Ekonomi Islam adalah cara mencapai kesejahteraan umat manusia dengan nilai nilai Islam. Karena konsepsi ekonomi merupakan gagasan sekuler, sehingga ekonomi islam yang banyak dikaji dan dipraktikkan adalah aktifitas komersial dan mengeluarkan aspek sosial dalam aktifitas ekonomi. Gagasan ini perlu ditinjau kembali. Maqashid syariah atau tujuan syariah adalah perlindungan terhadap harta sebagai kebutuhan material untuk keberlangsungan hidup manusia, sehingga seharusnya pemahaman aktifitas ekonomi Islam adalah termasuk perpindahan kepemilikan yang syar'i diluar transaksi komersial, seperti zakat, wakaf, waris dan altruisme Islam lainnya.

Pada masa pandemi corona aktifitas ekonomi non komersial justru menguat. Penggalangan dana yang dilakukan oleh almarhum Dedi Kempot, inisiatif sejuta masker dan lain lain dapat dilihat sebagai bentuk menguatnya ekonomi Islam di masa pandemi. Karena di dalamnya ada aktifitas khifdhul mal, transfer kesejahteraan antar pelaku ekonomi yang tidak dapat disebut sebagai

produsen konsumen. Konsep ekonomi Islam untuk tujuan falakh seperti ini yang terpinggirkan karena ekonomi Islam tersandera oleh paradigma ekonomi konvensional yang berorientasi pada keuntungan bukan kesejahteraan/falakh.

Selama ini terdapat perdebatan tentang penting mana pertumbuhan ekonomi atau pemerataan. Apabila pertumbuhan sebagai panglima, maka ketimpangan kesenjangan antar kelas antar demografi cepat terjadi. Ekonom sosialis mencita citakan perekonomian yang adil, yang relatif merata. Sama rata sama rasa. Negara negara yang menerapkan sistem demikian terjebak dengan mandegnya pertumbuhan ekonomi. Pada gilirannya makin sedikit yang dibagi ratakan. Negara seperti Korea Utara atau Venezuela salah satu contoh ekstrimnya, sehingga nyaris disebut negara gagal.

Masuknya aspek sosial, altruisme agama seperti: zakat, infaq, sedekah dan wakaf, dalam wilayah aktifitas ekonomi Islam menjadi solusi dilema pertumbuhan dan pemerataan berjalan seiring seimbang. Ekonomi komersial bertugas mengakselerasi pertumbuhan, ekonomi altruisme atau ekonomi sosial berperan untuk pemerataan. Tidak perlu ada dikotomi baytul mal (lembaga bisnis) dan baytul tamwil (lembaga amal). Kedua fungsi dapat melekat dalam satu institusi ekonomi.

Mengutip hasil jajak pendapat dan survei yang dilakukan oleh Nielsen pada Mei 2020. Terdapat peningkatan signifikan 4 produk, keseluruhannya di sektor kesehatan. Tentu dapat dipahami fenomena ini. Karena covid 19 memang isu kesehatan. Tetapi juga ada sektor lain yang meningkat dan menurun karena faktor turunan dari Covid-19. Permintaan produk yang meningkat antara lain: 59% toiletries & cosmetics, 39% HH equipment, 28% food & beverages, 24% HH products, 22% financial, 12% obat dan kimia,

11% komunikasi, 3% retail dan jasa. Sebaliknya, beberapa produk menurun permintaannya, atau yang berkembang minus: -3% busana, -5% perawatan bayi dan

ibu hamil, -15% produk industri, -31% Automotive, -54% jasa properti.

Keseluruhan aspek dari pertumbuhan ekonomi komersial ini dapat dipahami secara logis, dan penjelasannya mudah dipahami oleh awam. Yang menarik adalah tumbuhnya sektor financial dalam masa kontraksi ekonomi. Dalam analisis tersendiri akan dapat dijelaskan hadirnya pembiayaan syariah dan aktifitas ekonomi non ribawi yang memberi kontribusi terhadap berkembangnya sektor financial di masa pandemik Covid 19.

Survei Nelson juga memotret perubahan perilaku di masa pandemi donasi meningkat pesat, bersama dengan meningkatnya kebutuhan pokok, e-learning dan konsultasi medis.

Meningkatnya sektor financial dan donasi masyarakat menunjukkan bahwa ekonomi syariah justru geliatnya terasa dan memberikan kontribusi paling signifikan di masa pandemik covid 19. Apakah ekonomi syariah perannya hanya di masa krisis sedangkan pada masa normal tidak?

Suatu sistem ekonomi mendapat pengakuan setelah mampu memberikan solusi krisis ekonomi. Great depression 1930 an akibat perang dunia I dan pandemi flu Spanyol tahun 1918-1920, menempatkan sistem ekonomi kapitalis sebagai sistem ekonomi terbaik bersama dengan sistem politik demokrasi. Banyak negara modern kemudian berpaling kepada sistem ekonomi kapitalis, termasuk sebagian besar negara negara imrealis kaya seperti Belanda, Inggris dan Perancis. Ekonomi Syariah semakin dikaji dan dikembangkan di Indonesia setelah krisis ekonomi 1997-1998. Setelah perang dunia ke-2, terjadi krisis di sebagian besar negara negara yang terlibat perang, dampaknya sistem ekonomi kemudian laku keras, yang menonjol Soviet dan RRC. Akankah Ekonomi Syariah mempunyai momentum untuk digunakan sebagai sistem ekonomi negara negara terdampak Covid-19?

Ternak Terakhir

Oleh: Agustang Kallang



Sapi-sapi itu seperti hilang arah, makannya pun terlihat tidak lahap lagi, walau melimpah. Bukan tanpa sebab, sang pemilik sudah menghadap ke pangkuan Ilahi, sesaat setelah terpeleset dalam perjalanan menuju hamparan sawah miliknya. Penyebab kematiannya mungkin sepele, tetapi jika dibandingkan dengan usianya, hal itu sangat lumrah. Betapa tidak sang tuan memang telah berusia senja, namun semangatnya untuk menghidupi keluarga dengan ternak dan bercocok tanam tak pernah padam. Meski seringkali diingatkan oleh anak-anaknya agar mengurangi aktivitas di sawah dan banyak beristirahat di rumah, Uwwak, begitu dia disapa, tetap saja terus melangkahkan kakinya agar api dapur tetap menyala, hingga akhirnya ajal menjemput.

Imbas dari semua itu, kami dari keluarga besar bermusyawarah dan menghasilkan keputusan, agar sapi-sapi milik Kakek di jual saja lantaran tidak ada yang lihai merawatnya seperti kakek. Secara, keenam anaknya perempuan semua. Namun, bapak menyela. Bapak menginginkan agar sapi-sapi itu tidak dijual habis, tetapi disisakan dua tiga ekor agar ketika musim tanam tiba, masih bisa dipakai tenaganya untuk membajak sawah. Soal makan dan pemeliharaannya tentu saja bapak menyanggupi

dengan berbekal keterampilan beternak dari kakek semasa hidupnya. Akhirnya semua anggota keluarga sepakat untuk menjual sapi sapi peninggalan kakek dan menyisakan beberapa diantaranya.

Setelah beberapa hari mencari, datanglah seorang saudagar sapi yang siap untuk mengangkut sapi sapi itu sesuai harga yang telah disepakati. Setelah deal, sang saudagar mengabarkan kalau selang tiga hari sapi itu baru bisa dia ambil lantaran kendaraan untuk mengangkut sapi yang dia pakai masih beroperasi, sembari mempersiapkan hal hal administratif berupa surat jalan dari pihak kepolisian. Maklum pembelinya berasal dari luar kampung yang mengharuskan ada surat jalan. Kami dari pihak penjual pun tak mempersoalkan tentang hal itu, yang pasti sapi-sapi peninggalan kakek bisa laku terjual.

Selama dalam penantian untuk diangkut, saya perhatikan sapi sapi itu tampak lesu, murung, dan tidak ada semangat hidup. Sesekali saling menjilati tubuh dan mengibas ngibaskan ekornya. Mungkin dia tahu kalau akan dijual, atau mungkin juga dia bersedih lantaran sang tuan yang setiap hari bercengkrama dengannya telah tiada. Celoteh ku dalam hati, yang kala itu masih kanak-kanak.

Tetapi jika saya ingat ingat, Kakek nampaknya memang bukan peternak biasa. Kakek beda dari peternak lainnya. Dia merawat sapi sapi itu dengan penuh kasih sayang. Diperlakukan seperti anak sendiri. Jika ada yang sakit diantaranya, Kakek pun dengan sigap mengambil tindakan perawatan dengan mumpuni. Memberinya air garam, manggaruk-garuk punggung sapi dengan garutan dari batok kepala, sampai menghilangkan kutu dari tubuh sapi dengan tangannya sendiri. Ketika diantaranya harus dipakai untuk membajak sawah, kakek memilih sapi yang kuat dan bertubuh kekar, agar mudah untuk menarik bajak. Sapi yang kelihatannya sakit, tidak dipakai untuk membajak sawah. Dan itu kakek sudah tahu, walau hanya melihat dengan sekilas. Ini bukti ketulusan yang saya pelajari dari kakek.

Hari yang ditunggu datang jua. Si pembeli pun datang dengan mobil truk besar miliknya. Setelah transaksi, yang diwakili oleh bapak, Kami dengan segera mempersiapkan sapi yang telah terjual untuk diangkut. Satu persatu dikeluarkan dari kandang dan dibawa menuju truk.

Ditengah proses pemindahan sapi itu dari kandang menuju truk, kurasakan ada getaran dalam hati yang menyayat. Seketika saya perhatikan seperti ada rasa ketidakrelaan yang nampak dari wajah sapi-sapi itu untuk meninggalkan kandang. Langkah kakinya pun terlihat sangat berat melangkah saat ditarik dengan tali. Begitu pun ketika hendak dinaikkan ke truk milik si pembeli.

Begitu semuanya naik ke atas truk, terlihat sapi itu menoleh ke belakang memandang dengan wajah penuh sedih dan mata yang lembab, bahkan diantaranya ada yang menitikkan air mata. Anggota keluarga yang menyaksikan kejadian itu tanpa sadar juga menitikkan air mata tanda kesedihan yang mendalam. Sapi Ternak itu telah pergi, yang tersisa hanya empat tiga ekor untuk keperluan membajak sawah.

Sepeninggal kakek, bapak yang mengambil peran sebagai peternak. Sapi sapi yang tersisa dirawatnya dengan tulus dan penuh cinta kasih. Jika musim tanam tiba, bapak selalu mengajakku ikut bersamanya ke sawah untuk membajak sawah dengan sapi itu. Dalam urusan membajak sawah bapak tidak semumpuni Kakek. Makanya, dalam saya selalu diminta untuk membantunya mengarahkan sapi dengan memegang tali sapi. Tugas saya menjaga sapi agar tidak keluar dari area sawah yang dibajak, sementara bapak mengarahkan bajak yang ditarik sapi agar jalannya lurus dan tidak ada bagian sawah yang tidak terkena bajak. Pemandangan seperti ini berlangsung setiap musim tanam padi tiba. Bahkan bapak sering membawa sapi peliharaannya itu ke kebun untuk dibajaknya sebelumnya ditanami jagung. Di sini pun saya selalu dilibatkan.

Seiring waktu, saya perhatikan bapak melai kewalahan. Padang rumput untuk makan sapi sapi di desa ku semakin menyempit dibuka untuk lahan perkebunan. Setiap pergi ke sawah, bapak selalu membawa sabit dan karung tempat pakan sapi. Di sawah, sembil menyemai tanaman padi miliknya, bapak mengumpulkan rumput segar yang disabitnya dari pematang sawah untuk dibawa pulang. Agar kebutuhan makan ternak terpenuhi, sesekali bapak mengikatkan sapi sapinya di lapangan bola depan rumah, meskipun dilarang oleh pemerintah Desa setempat.

Atas pertimbangan itu, saya mencoba meminta bapak agar menjual saja sapi itu. Ini telah banyak manguras tenaga bapak. Tak enak juga rasanya bapak selalu ditegur oleh perangkat desa jika sapi itu dibiarkan di lapangan. Soal membajak sawah, nanti kita sewa traktor milik tetangga. Begitu pertimbangan yang ku ajukan di bapak.

Singkat kisah, bapak pun setuju dengan pertimbangan yang saya ajukan bersama ibu dan anggota keluarga lainnya untuk menjual sapi peninggalan kakek. Walau berat tapi langkah ini harus diambil, demi kesehatan bapak juga.

Tak cukup lama, pembeli datang untuk menawarnya, dan deal. Saat serah terima, peristiwa haru pun terulang, sapi itu seolah tak mau tinggalkan kandangnya. Dibalik wajahnya seakan tersimpan kenangan bersama tuannya yang tak mungkin terlupakan. Saat ditarik talinya oleh si pembeli, sapi itu berusaha berbalik arah menatap kami dan kandang tempat tinggalnya dengan mata yang berkaca-kaca. Inilah penjualan ternak terakhir dari keluarga kami. Dan menjadi akhir dari kisah keluarga kami dengan Ternak sapi yang telah banyak menopang ekonomi keluarga. Termasuk biaya sekolah saya saya bersama cucu cucu kakek yang lain.

Dari peristiwa ini saya mendapat pelajaran berharga tentang ukhuwah makhlukiyah. Dimana setiap makhluk yang diciptakan oleh sang maha pencipta Allah SWT, jika

diperlakukan dengan baik maka akan timbul hubungan harmonis.

Saya teringat dengan cerita KH. Mustafa Bisri atau yang lebih akrab disapa dengan Gus Mus, yang disampaikan dalam sebuah kajian online beberapa waktu lalu bahwa tanaman yang dirawat dengan cinta dan ketulusan akan menghasilkan buah yang lebat dan banyak. Gus Mus mencontohkan dengan tanaman kelapa yang ada di depan rumahnya. Dimana, salah satunya ia elus elus batangnya setiap hari saat menuju mesjid untuk sholat, dipandanginya seolah olah berdialog dengan pohon kelapa itu. Dan itu dilakukan Gus, rutin. Dan yang satu tidak pernah diberikan perlakuan yang sama. Yakni tidak ada perhatian khusus, bahkan terkesan diabaikan. Wal hasil pohon kelapa yang pertama berubah lebat dan besar besar, sementara pohon kelapa yang kedua tetap berbuah namun hanya sedikit dan kerdil.

Saya juga teringat akan cerita yang disampaikan oleh prof. KH. Nasaruddin Umar, iman besar mesjid Istiqlal Jakarta, dalam sebuah seminar onliyang diprakasai oleh Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan (KKSS). Beliau mengatakan bahwa, bunga yang dirawat di oleh di tukang kebun, akan berbeda dengan bunga yang dirawat oleh sang majikan. Tukang kebun merawat bunga Karena ingin mendapatkan gaji dari sang majikan. Sementara si majikan merawat bunga dengan cinta dan ketulusan.

Keharmonisan yang terbangun antara keluarga kami dengan sapi itu menjadi bukti betapa ukhuwah makhlukiyah itu ada dan harus menjadi amaliyah dalam kehidupan sehari-hari. Mengapa gunung meletus, banjir merebak dimana mana, cuaca ekstrem kadang datang tanpa pandang waktu. Terakhir dan yang menjadi perhatian serius dari seluruh manusia di bumi akan dampak yang ditimbulkan adalah Wabah Covid 19. Saya tidak bisa menyimpulkan, bahwa semua itu akibat dari disharmoni manusia dengan makhluk yang lain yang ada di bumi.

Tetapi saya rasakan dan mungkin kita semua merasakan, harmonisasi itu saat ini agaknya tergerus dengan kuat.

Wallahu a'lam.

Ayah dan Tumpukan daun Pisang

Oleh: Agustang Kallang



Seorang ayah tentu ingin melihat anak istrinya bahagia, tidak kelaparan, punya rumah sederhana, kebutuhan sehari-hari terpenuhi, dan lain sebagainya. Ini lumrah, karena memang kewajiban seorang ayah begitu, jadi mereka berusaha kuat sebagai tanggung jawab kepada yang Maha Kuasa. Tapi bagaimanakah yang beriman, menjalani semua itu tidak harus mengorbankan ibadah mahdahnyanya (ta'abbudi).

Alkisah, seorang anak ikut bersama dengan ayahnya pergi ke sawah untuk menanam padi. Ayah dengan pakaian seragam taninya, celana pendek, kemeja lengan panjang untuk melindungi tubuhnya dari sinar matahari, sebuah parang di tangan kiri, maklum dia kidal, serta sebuah sarung yang di kalungkan di leher. Sementara sang anak memakai calan panjang abu-abu, celana sekolah tak pernah lagi dipakai pergi sekolah karena sudah terganti dengan yang baru. Baju kaos panjang, serta topi warna hitam. Keduanya menuju sawah dengan berjalan kaki menyusuri petak-petak sawah. Maklum, jarak antara rumah dan sawah agak sedikit jauh, sekitar satu kilometer lebih.

Sesampainya di sawah, setelah istirahat sejenak sambil mempersiapkan segala sesuatunya, mereka berdua memulai aktivitas menanam sebagaimana bisanya. Singkat

cerita, matahari semakin meninggi dan sinarnya semakin menyengat. Mereka pun istirahat untuk mengisi perut yang sudah keroncongan. Sang anak menuju ke sebuah sumur yang berada tepat di tengah area persawahan, untuk bersih-bersih sebelum naik menuju ke rumah sawah.

Ada yang menarik perhatian dari sang anak di pinggir sumur kecil itu. Ya, sebuah tumpukan daun pisang yang tertata rapi di sisi kiri dan kanan sumur itu. Tampaknya daun pisang itu sengaja diletakkan dibiarkan mengering di situ. Daun pisang yang paling bawah kelihatannya sudah lama karena telah berubah warna menjadi kecokelatan. Di atasnya, ada yang berwarna kekuningan, sementara yang paling atas nampak masih hijau dan belum terlalu layu. "Daun ini sebenarnya untuk apa? Kok sengaja ditumpuk di pinggir sumur, padahal ini tempat untuk bersih-bersih setelah dikepung lumpur sawah pada saat menanam." Ucapan dalam hati sang anak sambil membersihkan badan dan pakaiannya yang kotor. Ia pun lantas berwudhu kemudian bergegas menuju rumah sawah untuk menunaikan sholat duhur, dengan dipenuhi rasa penasaran.

Sesampai di rumah sawah, terlihat ayahnya yang sedang menunggunya dengan sarung dililitkan di leher, sambil memegang sabun padat berukuran kecil dan tipis dan tidak lama lagi akan habis. Sekitar dua tiga kali pemakaian lagi sudah harus beli yang baru. "Saya sudah bersih-bersih ayah!" kata sang anak sambil menaiki anak tangga rumah sawahnya. "Kalau begitu saya lagi yang ke sumur, mandi dan setelah sholat duhur, kamu sholat di sini saja" kata ayahnya. "Ayah di mana sholatnya?" Tanyanya dengan penasaran.

Saya sholat di dekat sumur aja Nak. "Di mana" Tanya sang anak yang semakin penasaran. "Di sana, di samping sumur itu, ayah memang seringnya sholat di situ dengan memakai daun pisang sebagai sajadahku. Di atas daun itu setelah sholat, ayah menengadahkan tangan memohon kepada Allah swt agar engkau dan semua anak-anakku yang lainnya senantiasa diberi kemudahan dalam rezeki, panjang

umur dan sukses duniak akhirat. Cukuplah ayah yang merasakan susahnya banting tulang peras keringat seperti ini. Kamu harus lebih giat belajar agar kelak cita-citamu dapat tercapai." Kata sang Ayah sambil melangkah kaki menyusuri anak tangga untuk menuju ke sumur kecil. Mendengar cerita sang Ayah, si anak pun langsung menangis sedih.

Ayah
Engkau hebat
Betul-betul hebat
Langkah kakimu,
Cucuran keringatmu
Lantunan nasihat petuahmu
Sungguh sangat berkesan
Dan tak akan terhapus dengan apapun
Ibarat sebuah ukiran di atas prasasti
Selalu ada, dan tak lekang waktu
Ayah, sungguh engkau hebat

Sapaan "Uwwak"

Oleh: Agustang Kallang



Sebelum saya hijrah ke Ternate, saya mengabdikan diri sebagai guru honorer di Madrasah satu satunya di kampung saya sejak masih kuliah S1. Ada banyak kenangan yang tidak bisa saya singkirkan dari benak ini. Tentang lingkungan Madrasah yang asri karena berada di kaki gunung, semangat kekeluargaan yang kental, dan kebersamaan dan keakraban dengan santri dan sesama guru yang begitu cair semua masih membekas dalam benak saya. Sulit untuk saya lupakan.

Kala itu, saya termasuk salah satu guru honorer muda. Beberapa rekan guru juga adalah guru saya di waktu masih berstatus sebagai santri di madrasah ini. Hingga seringkali saya merasa canggung jika harus berdampingan dengan beliau beliau yang sudah sangat senior dan banyak makan garam madrasah ini. Mereka pun telah banyak melahirkan generasi generasi hebat yang telah mengabdikan di instansi pemerintahan dan swasta hingga MA/Mts Yapit ini, begitu Madrasah ini dinamai, dikenal oleh seluruh lapisan masyarakat yang ada di daerah saya.

Selama mengabdikan sebagai guru honorer di MA/MTs Yapit ada banyak hal bisa saya jadikan pelajaran berharga dalam hidup saya. Keberadaan saya di Yapit sebagai tenaga pengajar, atas permintaan kepala Madrasah Aliyah H. Ambo

Asse, S.Pd. yang kami sapa dengan pak aji. Beliau waktu itu meminta saya untuk membantu mengisi kekurangan guru bahasa Arab. Sebagai seorang murid, saya langsung mengiyakan walaupun waktu itu saya berada pada tahap penyelesaian studi S1. Saya pikir ini kesempatan untuk menerapkan ilmu yang saya peroleh di kampus, juga membuktikan kepada orang tua kalau saya serius menjalani aktivitas perkuliahan yang dibuktikan dengan tawaran mengajar sebelum wisuda tiba, bagiku itu prestasi buang luar biasa di mata orang tua, meskipun hanya sebatas guru honorer.

Berbekal pernah menjadi pengurus organisasi kepramukaan di kampus, Pak Aji mempercayakan saya untuk pembantu membina mendampingi Pak Amir, sebagai pembina utama di tingkat Aliyah. Sementara di tingkat MTs, di sana saya sebagai pembina utama putra mendampingi ini Syahri Bulan yang kala itu sebagai pembina putri. Keduanya adalah pembina Pramuka ketika saya masih berstatus sebagai santri di madrasah ini, dan telah banyak menularkan ilmu kepanduan kepada saya. Giat kepramukaan yang terjadwal seminggu sekali menjadi tambahan menjadi rutinitas lain diluar jam sekolah menjadi tambah semarak. Dengan segala upaya ilmu yang saya peroleh di organisasi kepramukaan kampus, kutularkan satu persatu ke santri. Lkbb, parade semaphore, atraksi tongkat selalu mewarnai latihan minggu yang kami gelar. Bahkan beberapa diantaranya bisa kami pentaskan dengan apik, di kala perhelatan giat kepramukaan di perayaan 17an. Dan itu suatu kebanggaan tersendiri.

Soal keakraban, jangan ditanya lagi. Antara guru yang satu dengan yang lainnya senantiasa membangun komunikasi yang baik dengan mengedepankan kekeluargaan. Menyatu antara MA dan MTs, seakan tanpa sekat. Yang muda selalu memosisikan diri disamping sebagai rekan kerja, juga sebagai anak dimata yang tua. Sementara yang senior tanpa canggung berperan sebagai orang tua yang memberi teladan kepada yang muda. Satu hal yang yang tidak pernah saya lupakan adalah, guru

senior tidak merasa berat memanggil kami dengan sebutan "pak", walaupun usia terpaut jauh, walaupun kami pernah menjadi santrinya. Ini juga saya anggap luar biasa.

Yang tidak bisa saya lupakan adalah, rekan rekan guru saya di Yapit, seringkali memanggil saya dengan sapaan "Uwwak", sapaan masyarakat Bugis yang diperuntukkan kepada orang yang sudah tua dan sepuh. Hehe, lucu juga tapi saya menikmati. Saya kurang tahu pasti apa yang melatarbelakangi sapaan itu, apa karena muka saya yang ketuaan, atau mungkin karena saya seringkali melisankan nasehat nasehat sederhana, entahlah. Tapi saya memang suka bergaul dengan orang yang lebih tua umurnya dari saya, yang barangkali telah mempengaruhi pola bergaul dan cara bicara saya sehari-hari.

Sedikit feedback, sejak kecil saya ketika ada kegiatan "barazanji" entah itu, di acara aqiqah, pindah rumah, hajatan pengantin atau syukuran haji, diantara personel "pabbararazanji" (sebutan untuk kelompok pelantun barazanji), hanya saya yang anak-anak, selebihnya orang tua. Maklum kali itu, bahkan mungkin sampai sekarang melantunkan barazanji itu tidak menarik bagi kalangan anak anak dan remaja. Makanya jarang selalu ditemui ada anak-anak atau remaja buang mau ikut dalam kegiatan "mabbarasanji". Justru saya memilih untuk menekuninya dan berlanjut hingga dewasa, karena dalam benak saya ketika bersama orang yang lebih tua, kita akan banyak mendengar petuah-petuah bijak, yang dapat menentramkan hati.

Dibenak saya mungkin inilah yang menyebabkan saya pernah dipanggil "Uwwak" oleh rekan rekan saya di Yapit, walaupun terkadang terdengar aneh ditelinga, tapi setidaknya ini bentuk keakraban yang sering mengundang tawa sendiri ketika mengingatnya. Saya harap walau sudah tidak ada lagi saya di Yapit karena memutuskan hijrah ke Ternate setelah menikah, semoga saja keakraban yang terjalin itu masih senantiasa mewarnai MA/MTs Yapit agar

bisa terus melahirkan generasi penerus Islam yang bermartabat.

Perubahan Sosial di Masa Pandemi

Oleh: Amanan Soleman Saumur



Di dalam konsep perubahan sosial, segala sesuatu dalam kehidupan sosial pasti berubah. Pembangunan nasional yang dilakukan pada setiap pemerintahan yang berkuasa merupakan sebuah bentuk perubahan sosial berskala besar. Perubahan sosial itu terjadi juga di lingkungan sosial kita, mulai dari rumah kita sendiri sampai di setiap keluarga yang ada di lingkungan tempat kita tinggal sampai ke masyarakat luas bahkan secara nasional, regional bahkan global. Jadi perubahan sosial itu bisa dirasakan baik secara individu, kelompok sosial dalam masyarakat bahkan secara global pula.

Apa yang terjadi sekarang ini, sebuah musibah besar yang mengglobal yang setiap hari dibahas dirasakan dan ditakuti oleh masyarakat dunia dewasa ini yaitu covid 19. Sebuah peristiwa yang dalam catatan sejarah dunia hanya terjadi pada masa yang sangat panjang, mungkin ratusan tahun yang lalu. Covid 19 telah membuat masyarakat dunia mengalami perubahan sosial yang sangat drastis di semua lini kehidupan masyarakat baik dari segi ekonom, politik, sosial dan budaya. Musibah ini telah membuat jutaan orang kehilangan pekerjaan, bangkrutnya perusahaan-perusahaan besar dan berapa banyak lagi menurunnya pendapatan pekerja maupun usaha-usaha kecil dan menengah.

Begitu pula dalam dunia politik hampir semua pemerintahan di semua negara diprotes oleh rakyatnya dalam pengurusan covid 19. Mereka dianggap curang dalam menggunakan dana yang begitu besar yang telah disiapkan oleh negara untuk penanganan kasus ini. Di Negara kita sendiri juga seperti itu, ratusan triliunan rupiah telah digelontorkan oleh pemerintah joko widodo untuk pengangann kasus ini. Semua anggaran negara telah dialihkan untuk menagani kasus ini. kita bisa menyaksikan sendiri pembentukan gugus tugas mulai dari pusat sampai ke pemerintah daerah untuk menangani covid 19 ini.

Semua perhatian masyarakat dunia hanya tertuju pada pandemi ini, semua transportasi baik laut, darat, udara sangat dibatasi. Hari ini per tanggal 26 juni 2020 masyarakat dunia terkonfirmasi sebanyak 9, 62 juta orang telah positif covid 19, 4, 85 juta sembuh, 490 ribu telah meninggal dunia. Sementara di Indonesia per hari ini juga telah terkonfirmasi 51.427 ribu orang telah positif corona 19, sembuh 21.333 dan ada 2.683 orang telah meninggal dunia. Korban yang positif, yang sembuh maupun yang meninggal sesungguhnya bukan saja datang dari masyarakat biasa, akan tetapi ada juga para tenaga medis, para dokter dan perawat yang telah menjadi garda terdepan dalam memerangi wabah ini. Padahal mestinya mereka inilah yang sangat paham dengan apa yang disebut dengan protokol kesehatan.

Mereka telah menggunakan APD sesuai protap, demikian juga mereka sangat paham bagaimana dengan menjaga jarak ketika mereka merawat pasien, akan tetapi memang wabah ini sangat luar biasa. Negara-negara maju yang mestinya sudah sangat lihai pengalaman dan kemajuan dalam dunia medisnya seperti Amerika serikat, Italia, Spanyol dan yang lain ternyata malah menjadi negara yang sangat banyak korbannya. Mereka ternyata juga sangat kewalahan dalam menghadapi pandemi ini. Presiden Donald Trump sampai menuduh badan kesehatan dunia WHO dan Tiongkok telah bekerjasama dalam penyebaran

wabah ini, sehingga negara paman sam tersebut tidka mau memberi batuan dana kepada WHO.

Covid 19 telah membuat kita semua kewalahan dalam menghadapinya, kehidupan sosial kita telah berubah sangat drastis. Banyak hal yang dahulu telah menjadi kebiasaan baik kita telah berubah menjadi sebaliknya, seperti dalam penjelasan berikut:

1. Dahulu kalau rajin ke Masjid namanya orang salah, sekarang orang ke Masjid dianggap salah
2. Dahulu iman yang harus kuat, sekarang imun yang jadi fokus
3. Dahulu kalau orang bersin pasti berucap alhamdulillah, umur panjang. Sekarang orang bersin..., dianggap sedang sakit dan bisa membawa malapetaka
4. Dahulu bersatu kita teguh, sekarang bersatu kita runtuh
5. Dahulu kalau ada yang bertamu, kita sangat6 senang karena dianggap membawa berkah, sekarang kalau ada tamu dianggap bisa membawa penyakit.
6. Dahulu kalau ketemu pasti kita berjabat tangan, sekarang kalau ketemu malah angkat kaki mau cepat pergi menghindar
7. Dahulu kalau bepergian pasti membawa parfum, sekarang membawa hand sanitizer
8. Dahulu senyum yang dibagikan, sekarang masker yang dibagikan
9. Dahulu kata negatif dianggap tidak bagus, sekarang kata positif yang tidak bagus
10. Dahulu pulang kampung membesuk orang tua adalah suatu kebahagiaan yang tiada tara, sekarang mudik dilarang dan dicurigai membawa virus corona
11. Dahulu kalau cuci tangan pasti mau makan. sekarang disediakan tempat cuci tangan di mana-mana tapi bukan untuk makan tapi untuk mencegah virus cocrona.

Semua perubahan sosial di atas akan menjadi kebiasaan kita yang baru, yang kita harus jalani selama masa pandemi ini. Entah sampai kapan pandemi ini akan kita hadapi, berapa lama lagi pandemi ini akan melanda dunia, termasuk kita di Indonesia. Kita tidak boleh putus asa dalam menghadapi musibah ini. Kita tetap harus berdoa kepada Allah Swt, semoga pandemi ini segera lenyap dari muka bumi ini.

Sebagai hamba yang beriman kita percaya bahwa Allah tidak akan memebrikan sebuah musibah sesuai dengan kemampuan kita untuk menghadapinya. Kita berharap segala ikhtiar yang telah kita lakukan merupakan wujud dari keseriusan kita dalam menghaapi musibah ini. Kita tdak mengahrapkan musiabah ini membuat kita tidak percaya diri bahkan dapat mempengaruhi imen kita kepada sang pencipta. Kita menyadari bahwa mungkin selama ini kita sering lalai dalam hidup kita. Kadang kita tidak memperdulikan lingkungan sekitar kita, kita tidak mematuhi anjuran untuk hidup sehat, perilaku kita yang kadang membuat lingkungan kita tercemar oleh karena ulah kita. Padahal perilaku kita sangat mempengaruhi lingkungan sekitar kita. Musibah ini semoga baanyak memberi kita pelajaran agar perilaku kita bisa lebih baik. Semoga

Bari, Model Modal Sosial Komunitas Maluku Utara yang Mulai Memudar

Oleh: Amanan Soleman Saumur



Istilah bari merupakan sebuah bentuk kerja bersama hampir semua komunitas yang ada di Moloku Kie Raha yang kemudian sekarang menjadi Maluku Utara. Kerjasama ini biasanya dilakukan ketika seorang anggota masyarakat di komunitas itu mempunyai hajat seperti memanen kelapa yang kemudian diolah menjadi kopra, atau seorang anggota komunitas mau membangun rumah. Bisa juga ada yang mempunyai hajat perkawinan dan kegiatan yang melibatkan orang banyak di komunitas tersebut. Kegiatan yang melibatkan banyak orang inilah yang oleh masyarkat atau komunitas di maluku utara menyebutnya dengan bari.

Kegiatan yang walaupun melibatkan bayak orang ini biasanya terjadi secara spontan. Artinya ketika seseorang mempunyai hajat, maka dia tidak perlu membuat undangan secara formal untuk mengundang orang sekampung agar terlibat dalam kegiatan itu. Biasanya tanpa diberitahu orang sekampung pasti merasa bertanggungjawab akan kesuksesan hajatan tersebut. Hal ini disebabkan oleh karena semua orang dalam kampung itu seperti sebuah keluarga besar yang merasa bertanggungjawab satu sama lain.

Ketika hajatan itu berlangsung, maka semua orang akan membatalkan pekerjaan pribadinya untuk turut serta dalam

hajatan tersebut. Mereka tidak menggunakan absensi ketika mereka bekerja, seperti orang kantor yang bekerja karena pemrih, akan tetapi bisa dipastikan hampir semua orang kampung itu datang untuk turut berpartisipasi dalam kegiatan bari tersebut., kecuali orang itu sakit sehingga tidak bisa hadir. Mereka bekerja tanpa pamrih, oleh karena mereka dibiasakan sejak kecil untuk bekerjasama pada acara bari tersebut.

Pengalaman pribadi kami, ketika orang tua kami mau menunaikan ibadah haji pada tahun 1977, ketika itu kami sudah kelas VI SDN, semua orang kampung terutama yang laki, mereka bersama-sama bekerjasama memanen kelapa keluarga dekat kami. Kelapa itu dipanjat, dikumpulkan, dibelah kemudian diambil isisnya lalu diasap sampai matang proses itu menghasilkan kopra. Dari kopra inilah kemudian dijual di Kota Ternate dan hasilnya dipakai untuk melunasi ongkos naik haji (ONH) yang sekarang sudah diganti namanya menjadi biaya perjanan ibadah haji (BPIH).

Pekerjaan itu dilakukuan sampai mencukupi BPIH yang dipersyaratkan yang pada tahun tersebut masih berkisar Rp. 750.000. Silahkan bandingkan sekarang BPIH sudah sekitar Rp.40.000.000, untuk zona 3 termasuk provinsi Maluku Utara, sudah berapa kenaikannya. Hampir semua kebun kelapa yang dimiliki oleh paman dari ayah saya semuanya diberikan kepada beliau demi melunasi biaya haji yang beliau butuhkan. Jika belum lunas maka semua kebun kelapa yang dimiliki sang paman semuanya dihibahkan untuk pelunasan baiaya haji yang dibutuhkan.

Jadi hampir semua masyarakat di kampung terlibat dalam kerja bari tersebut, jika yang laki pergi memanjat pohon kelapa, maka yang perempuan menyiapkan makanan untuk disantap bersama setelah mereka selesai mengerjakan pekerjaan mereka di kebun kelapa. Mereka bekerja tanpa memikirkan berapa upah yang mereka terima, mereka hanya berharap bahwa pekerjaan yang mereka lakukan merupakan bentuk kontribusi mereka

kepada keluarga yang berhajat, oleh karena suatu saat mereka juga pasti memiliki hajatan yang sama di mana semua orang kampung akan terlibat dalam pekerjaan tersebut. Entah hajatan mereka itu bukan untuk membyaran biaya haji, tapi hajatan berupa perkawinan, membangun rumah tinggal, membuat kebun baru atau membersihkan kebun, semuanya itu akan dikerjakan secara bersama-sama oleh semua masyarakat yang ada di kampung tersebut.

Jika hajatan itu berupa perkawinan, maka yang dilakukan oleh warga adalah, secara bersama-sama mereka mengambil kayu bakar di hutan untuk dipakai sebagai bahan bakar untuk memasak bagi ibu-ibu. Mereka membuat tenda dengan menggunakan kayu dan atap sebagai tempat acara perkawinan, mereka memanfaatkan potensi yang ada di kampung tersebut. Jadi ketika hajatan itu berlangsung, maka di rumah pemilik hajatan akan menjadi dapur umum untuk semua anggota masyarakat mulai dari anak-anak mereka sampai orang tua mereka bersama-sama saling membantu di rumah hajatan. Semua kegiatan rumah tangga akan dipusatkan di rumah pemilik hajatan sampai acara hajatannya selesai. Semua orang sudah mengetahui tugasnya masing-masing, mereka tidak perlu diperintah atau diatur, mereka dengan kesadaran yang tinggi bertanggung jawab atas tugas yang mereka telah tau dan sudah terbiasa melakukannya pada hajan apa saja yang terjadi di kampung. Jika dia laki, maka tugasnya pasti yang berat-berat seperti mengambil kayu bakar kemudian membelahnya untuk dijadikan sebagai pembakar. Atau mencari buah kelapa untuk dipakai dalam memasak. Sementara yang perempuan juga telah paham akan tugas dan fungsinya yaitu menyiapkan bahan makanan untuk dimasak.

Konsep bari ini sebenarnya pernah dilakukan oleh semua orang di jazirah Maluku uatara mulai dari pulau Morotai sampai di kepulauan suala, dan modelnya juga sama yaitu mereka bekerjasama untuk saling membantu dalam mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang telah

dicontohkan pada beberapa kasus di atas. Jika dilihat perkembangannya secara umum, kegiatan bari suda hampir punah oleh karena terjadi perubahan sosial di masyarakat secara besar-besaran. Masyarakat Maluku Utara telah memiliki pola pakir yang transaksioanal di hampir semua lini kehidupan. hal ini telah terjadi di hampir semua pelosok yang ada di daerah ini. bari yang selama ini telah menjadi budaya masyarakat sudah susah ditemukan. Hampir setiap orang telah bekerja sendiri-sendiri, jika pekerjaan itu membutuhkan orang lain, amaka hampir dipastikan oarang diminta mengerjakan itu dibayar secara tunai.

Pengalaman yang kami alami kuran lebih 43 tahaun lalu di kampung soma tercinta, hampir tidak ditemukan lagi. Setiap orang sudah berusaha sendiri-sendiri untuk memenuhi kebutuhannya, padahal pada masa itu jika bari itu diperuntukkan terutama orang yang berhaji, maka masyarakat sangat antusias membantu dan mengharapakan mereka juga akan didoakan untuk bisa melaksanakan rukun islam yang kelima teersebut. Apa yang tejadi pada hari ini merupakan sebuah perubahan sosial masyarakat yang luar biasa, modal sosial yang selam ini menjadi nalai yang luhur di masyarakat mulai tergerus oleh perbuahan sosial. Puncak dari modal sosial menurut sosiolog Francis Fukuyama adalah trust, sekarang sudah tergerus. Hampir semua kegiatan sosial telah bersifat transaksisonal, semuanya harus dibayar. Padahal tidak semua kegiatan sosial tidak harus bersifat transaksional jika turst itu menjadi nilai utama dalam masyarakat.

Ada sebuah fenomena menarik yang masih eksis hingga saat ini, yaitu model bari fola yang masih dipertahankan oleh komunitas Tidore yang dipimpin langsung wali kota Ternate H. Burhan Abdurahman. Model bari fola atau dartikan bari untuk mengerjakan rumah. Kegiatan ini sudah go nasioanal dan telah diketahui oleh pemerintah pusat dalam hal ini kementrian PUPR. Kementrian ini sangat mendukung bari fola komuntas Tidore tersebut.

Bari fola yang dilakukan oleh komunitas Tiodre ini biasanya masih terbatas membantu keluarga kurang mampu asla Tidore. Semua komunitas Tidore diajak untuk berpartisipasi dengan cara, gerakan calamoi atau sumbangan dengan hanya Rp.1000 atau bisa membantu secara fisik untuk mengerjakan rumah dari keluarga yang kurang mampu tersebut. Jadi nilai yang dikembangkan dalam bari fola ini ialah semua diharapkan memberikan kontribusi sekecil apapun terhadap keluarga yang kurang mampu tersebut.

Menurut hasil penelietian kami yang berjudul modal sosial dalam perilaku komunitas Tidore menunjukkan bahwa secara regional maluku Utara, komunitas Tidore masih memiliki modal sosial yang sangat tinggi dilihat dari beberapa aspek dalam modal sosial yaitu mutual trust (saling percaaya), kolaborasi, kerjasama. bari fola merupakan salah satu bukti bahwa komunitas Tidore masih eksis dalam mempertahankan bari sebagai sebuah perwujudan kuatnya modal sosial dalam komunitas tersebut.

Berguru dari Seorang Guru Sejati

Oleh: Amanan Soleman Saumur



Tulisan ini terinspirasi dari tulisan Pak Ngainun yang diambil dari keseharian Almarhum.

Bapak beliau yang profesinya sebagai seorang guru. Saya sangat terkesan oleh karena Almarhum aba (nama panggilan bapak) kami juga seorang guru sekolah dasar. Ketika kami membaca tulisan Pak Ngainun tentang orang tua beliau, maka memori yang masih sangat tertanam kuat dalam benak kami serentak muncul, membayangkan ketika kami masih kanak-kanak, berlanjut menjadi anak ketika orang tua kami masih lengkap dan masih hidup di desa di mana kami lahir dan dibesarkan.

Kami memang sangat terharu ketika membaca kisah hidup orang tua Pak Ngainun tersebut karena mirip dengan kisah orang tua kami yang memiliki profesi seperti orang tua beliau yang oleh orang banyak mrnjuluki pahlawan tanpa tanda jasa. Seperti orang tua pak Ngainun, aba kami juga demikian adanya. Beliau berprofesi sebagai seorang guru, akam tetapi ketika lepas dari tugasnya beliaupun tak ubahnya sebagai seorang petani, namun beda dengan orang tua pak Ngainun, aba kami lebih banyak menanam komoditi yang lazim dikembangkan oleh petani di maluku utara yaitu menam pohon kelapa, pohon pala dan pohon cengkeh. Tak

ubahnya seperti petani yang sesungguhnya beliau pun memiliki perlengkapan seperti petani pada umumnya yaitu parang, cangkul, kapak dan seterusnya.

Hasil karya beliau yaitu kebun cengkeh, kebun pala, kebun kelapa masih ada hingga sekarang yang merupakan bukti betapa semangat untuk hidup dan bekerja keras sebagai sosok manusia Makean yang bisa dikatakan sebagai pekerja keras.

Semua orang di Maluku utara paham tentang bagaimana sosok manusia makean. Ketika negara ini merdeka dan berdaulat, maka pasca kemerdekaan itulah manusia Makean mulai meninggalkan pulau itu, kemudian mereka masing-masing pergi sesuai dengan keinginan mereka. Ada yang menuju pulau Halmahera yang merupakan pulau terbesar di jazirah Maluku utara, yang ke pulau ini pasti bertani. Sebagian menuju pulau Bacan dan pulau-pulau lain di sekitarnya, mereka semua juga pasti berkebun alias menjadi petani.

Pada generasi awal ini, ada sebagian yang mengadu nasib di pulau Ternate, di pulau inilah terdapat Kota Ternate yang merupakan pusat pendidikan di provinsi ini. Mereka ini pada umumnya memilih pendidikan guru yang pada saat itu hanya tingkat SMP dan bernama SPG C. Mereka hanya butuh waktu tiga tahun untuk tamat dari sekolah ini dan langsung jadi guru. Ada juga hanya berupa kursus saja untuk menjadi seorang guru, lembaga kursus ini bernama KPG. Lembaga ini juga yang menobatkan orang tua atau abang kami menjadi seorang guru.

Generasi pertama inilah yang kemudian melahirkan generasi emas etnis Makean yang sekarang sudah banyak yang mengenyam pendidikan tertinggi yang sekarang telah menjadi salah satu etnis yang bisa dikatakan sangat berhasil di bidang pendidikan dan sebagian besar dari mereka dilahirkan dari sang guru sejati, termasuk penulis sendiri.

Filosofi Palu dan Paku

Oleh: Muhammad Irfan Hasanuddin



Pagi hari yang cerah ditemani segelas kopi hangat membuat imajinasi semakin menari-nari. Sebuah inspirasi pun lahir dari sebuah sumber bunyi yang dihasilkan oleh hasil gesekan dua benda keras, yaitu antara sebuah paku dan palu. Mata pun tertuju pada seorang tukang kayu yang dengan kekuatan penuh terus mengayunkan palunya demi menancapkan paku dengan sempurna. Namun hal itu tidak berjalan dengan mulus. Beberapa buah paku pun bengkok dan tidak bisa tertancap dengan sempurna, sang tukang pun mengurangi kekuatannya pukulannya demi menancapkan paku tersebut, akan tetapi tetap saja tidak bisa tertancap dengan sempurna. Bahkan beberapa kali paku tersebut dicabut kemudian digantikan dengan paku yang lain.

Dari kegiatan tersebut, setidaknya ada dua hal pelajaran penting yang bisa dipetik dari sang tukang kayu beserta palunya. Pertama, ujian kehidupan. Dalam kehidupan sehari-hari, terkadang kita sering mendapatkan perlakuan yang tidak mengenakkan entah itu dihina, dipandang sebelah mata, diremehkan, diketawain, dicibir, dinyinyir, dan sebagainya. Namun perlu diingat satu hal bahwa paku yang bengkok tak akan dipukul hingga menancap. Berbeda halnya dengan paku yang lurus, akan menerima pukulan

yang sangat kuat sampai benar-benar menancap dengan sempurna.

Olehnya itu janganlah berkecil hati karena apa yang kita alami sudah menjadi takdir ilahi. Pahit manis, susah senang, sedih bahagia adalah bahagian dari ujian kehidupan yang Allah berikan kepada hambanya. Hal itu dilakukan semata-mata hanya ingin melihat hambanya melakukan amal yang terbaik, sebagaimana dalam QS al-Mulk ayat 2

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَهُوَ
الْعَزِيزُ الْغَفُورُ

terjemah:

"Yang menciptakan mati dan hidup untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa, Maha Pengampun".

Pada ayat yang lain Allah mengingatkan kepada kita bahwa Ia akan menguji hambanya dengan keburukan serta kebaikan. Sebagaimana firman Allah dalam QS al-Anbiya: 35

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۗ وَنَبْلُوكُمْ بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً ۗ وَإِنَّا
نُرْجِعُونَ

terjemah:

"setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Dan kamu akan dikembalikan hanya kepada kami".

Menurut ulama Tafsir didahulukannya kata *الشَّرِّ* (keburukan) kemudian disusul oleh *الْخَيْرِ* (kebaikan), karena pada umumnya manusia menganggap bahwa ujian itu adalah segala sesuatu yang mengarah kepada keburukan. Padahal mereka lupa bahwa terkadang ujian terberat dalam hidup adalah berupa kenikmatan (kebaikan). Kekayaan, kecerdasan, ketenaran adalah sebahagian ujian kehidupan yang terkadang membuat manusia lupa akan nikmat yang

telah diberikan. Itu sebabnya ujian dengan kebaikan lebih sulit dari pada ujian berupa malapetaka (keburukan). Karena terkadang manusia lupa dengan daratan dikala ia senang, sedangkan bila ia dalam kesulitan, biasanya memiliki dorongan yang kuat untuk mengingat Allah swt.

Kedua, patah semangat adalah suatu perasaan manusiawi yang terdapat dalam diri seseorang. Ada satu saat dimana seseorang akan mengalami yang namanya titik jenuh, baik itu di usia muda, tua, maupun di usia lanjut. Olehnya itu penyakit seperti ini mesti diantisipasi sedini mungkin agar tidak menjadi benalu dalam semangat kehidupan.

Dalam sebuah kompetisi kehidupan, terkadang seseorang yang tidak lagi bisa memberikan kontribusi maka akan tersisih dengan sendirinya. Ia dibaratkan dengan sebuah paku bengkok yang tidak bisa lagi menancap dengan sempurna, maka digantikanlah dengan paku lurus yang diibaratkan seseorang yang lebih memumpuni.

Demikian halnya seseorang yang bergelut di dunia literasi baik itu Dosen, Mahasiswa, Peneliti dan lain sebagainya, jika tidak berbenah diri maka tentu ia hanya akan menjadi penikmat literasi, dalam artian hanya bisa menancapkan semangat literasi tanpa diikuti dengan eksekusi. Olehnya itu kuatkan tekad, luruskan niat, katakan aku bisa, kalian bisa, kita bisa jangan menyerah, ini bukan persoalan batasan maupun keterbatasan. Kita semangat karena memahami bahwa sukses itu sama dengan proses bukan suka protes. Orang yang mampu mengukir kata akan menggenggam dunia dan akan tetap hidup sekalipun ia telah mati.

Tukang Cukur yang Meragukan Tuhan

Oleh: Muhammad Irfan Hasanuddin



Suatu ketika terjadi dialog antara seorang tukang cukur dengan pelanggannya. Dalam dialog tersebut, sang tukang cukur mengatakan kepada pelanggannya bahwa sebenarnya Tuhan itu tidak ada, jadi tidak usah mati-matian beribadah toh bahagia dan tidaknya seseorang itu ditentukan oleh usahanya sendiri. Bahkan Tuhan hanya menimpakan musibah, bencana kesusahan dan lain sebagainya. Lagian kalau memang Tuhan itu ada, pasti akan segera mengijabah do'a-do'a setiap hambanya. Coba pikirkan dimana kehadiran Tuhan ketika hambanya memohon pertolongan? sahut sang tukang cukur. Mendengarkan pernyataan tukang cukur tersebut, sang pelanggan hanya tersenyum.

Setelah selesai dicukur, pelanggan tersebut berjalan ke arah pintu keluar sambil memikirkan pernyataan tukang cukur tersebut. Tiba-tiba sang pelanggan melihat seorang anak muda yang berambut panjang, kemudian dia mengajaknya masuk ke tempat cukur. Alhasil, pelanggan tersebut bertanya kepada sang tukang cukur, ia mengatakan: "Bapak sudah berapa lama menjadi tukang cukur"?

Tukang cukur: "ya kurang lebih 20 tahun"

Sang pelanggan: "cukup lumayan juga ya Pak! tapi kok masih masih ada orang yang rambutnya panjang? Nah ini salah satunya saya temukan pas mangkal di depan tempat cukur bapak!"

Tukang cukur: "ya karena dia tidak mau mampir ke tempat cukur saya, makanya rambutnya panjang. Seandainya dia datang pasti saya cukur sekalipun tidak punya uang".

Sang pelanggan: "demikianlah juga Tuhan sebenarnya sangat dekat dengan hambanya, cuma mereka sendiri yang tidak mau mendekat, bahkan tidak sedikit yang malah menjauhi Tuhan. Padahal Tuhan sudah memberikan begitu banyak nikmat-Ny, udara saja yang kita hirup ini kan gratis tidak dipungut biaya".

Mendengar jawaban dari pelanggan tersebut, sang tukang cukur merasa malu serta menyesal atas pernyataannya, dan ia pun berterimah kasih atas nasehat yang telah diberikan.

Dari dialog di atas, kita bisa belajar bahwa Tuhan tidak pernah menjauhi hambanya, bahkan ketika seorang hamba berjalan menemui Tuhan, maka Tuhan akan berlari menuju kepada hambanya. Di dalam al-Qur'an Surah al-Baqarah ayat 186 Tuhan menjelaskan bahwa ia sangat dekat dengan hambanya:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Terjemah:

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran".

Dalam ayat ini terdapat salah satu huruf syarth (suatu huruf yang mensyaratkan sesuatu), yaitu term *إِذَا* yang maknanya diperuntukkan untuk sesuatu yang diyakini sering kali atau pasti terjadi. Berbeda halnya dengan penggunaan term *إِن* digunakan untuk sesuatu yang diragukan atau jarang terjadi demikian penjelasan sebahagian Ulama Tafsir. Misalnya dalam QS al-Baqarah: 180

كُتِبَ عَلَيْكُمُ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِن تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةُ لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ ۗ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ

Terjemah:

"Diwajibkan atas kamu apabila maut hendak menjemput seseorang di antara kamu, jika dia meninggalkan harta, berwasiat untuk kedua orang tua dan karib kerabat dengan cara yang baik, (sebagai) kewajiban bagi orang-orang bertakwa".

Ketika ayat di atas menyebutkan kematian (tanda-tandanya), ia menggunakan term *إِذَا*, oleh karena hal tersebut merupakan sesuatu yang pasti terjadi, sedangkan ketika menyebutkan persoalan harta digunakan term *إِن* karena hal tersebut jarang terjadi, artinya tidak semua orang meninggalkan harta yang banyak ketika meninggal dunia.

Oleh sebab itu QS al-Baqarah ayat 186 menjadi tuntunan bagi umat manusia agar senantiasa meyakini bahwa Tuhan akan selalu ada ketika hambanya memanggil (berdo'a), serta mengijabah segala permohonannya. Namun terkadang sebahagian manusia kurang sabar atas segala do'a-do'a yang ia panjatkan, bahkan ia mengukur ukuran (kekuasaan) Tuhan sama dengan ukuran makhluknya.

Dalam perjalanan kehidupan satu hal yang mesti kita pahami bahwa Tuhan akan senantiasa memberikan ujian atau cobaan, agar kita bisa menjadi manusia yang terbaik.

Hal inilah yang membedakan ujian kehidupan dengan ujian yang ada di sekolah. Jika di sekolah (para siswa) sebelum diberikan ujian, maka akan melalui yang namanya tahapan belajar, namun berbeda halnya dengan persoalan kehidupan, dimana Tuhan akan memberikan ujian terlebih dahulu agar supaya kita bisa belajar dari setiap ujian maupun cobaan yang diberikan.

Merantau: Antara Tradisi dan Ambisi

Oleh: Muhammad Irfan Hasanuddin



September 2017, adalah awal mula saya menginjakkan kaki di kota Ternate. Kota yang semula hanyalah sekedar bahan ajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang biasanya saya terangkan di hadapan para santri Pondok Pesantren An-Nahdlah Makassar. Awalnya hanyalah sebuah candaan dihadapan para santri, sayapun berkata kepada mereka “kayaknya kurang mantap menjelaskan sesuatu yang kita sendiri tidak pernah merasakan hal tersebut, apalagi jika berhubungan dengan sejarah, semestinya kita harus mendatangi tempatnya”. Jadi seharusnya kita harus datang dulu melihat langsung kota tersebut yang menjadi basis kekuasaan sultan Babullah.

Bel telah berbunyi menandakan waktu istirahat telah tiba, para santri berhamburan keluar kelas menuju kantin dan saya pun menuju ke ruangan guru untuk istirahat. Sambil di temani dengan segelas kopi hangat, saya pun membuka sebuah kitab hadis dan entah mengapa pandangan saya tertuju pada sebuah hadis yaitu:

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ
قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ

بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى. فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ
وَرَسُولِهِ فَهَاجَرْتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا
يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهَاجَرْتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ.

رواه إماما المحدثين أبو عبد الله محمد بن إسماعيل بن إبراهيم
بن المغيرة بن بردزبة البخاري وأبو الحسين مسلم بن الحجاج
بن مسلم القشيري النيسابوري في صحيحيهما اللذين هما أصح
الكتب المصنفة

Artinya:

"Dari Amirul Mu'minin, Abi Hafs Umar bin al-Khattab ra, dia berkata, "Saya mendengar Rasulullah shallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Sesungguhnya setiap perbuatan tergantung niatnya. Dan sesungguhnya setiap orang (akan dibalas) berdasarkan apa yang dia niatkan. Siapa yang hijrahnya karena (ingin mendapatkan keridhaan) Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada (keridhaan) Allah dan Rasul-Nya. Dan siapa yang hijrahnya karena menginginkan kehidupan yang layak di dunia atau karena wanita yang ingin dinikahinya maka hijrahnya (akan bernilai sebagaimana) yang dia niatkan."

Riwayat dua imam hadits, Abu Abdullah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin Al Mughirah bin Bardizbah Al Bukhari dan Abu Al Husain, Muslim bin Al Hajjaj bin Muslim Al Qusyairi An-Naisaaburi di dalam dua kitab Shahih, yang merupakan kitab yang paling shahih yang pernah dikarang".

Menurut Ulama, hadis tersebut muncul dikarenakan ada di antara sahabat Nabi saw yang ikut berhijrah ke Madinah semata-mata disebabkan terpikat seorang wanita. Beliau pun mengetahui hal itu, lalu bersabdalah dengan hadis tersebut. Yang membuat saya penasaran, bukan pada persoalan niatnya, akan tetapi proses hijrahnya. Dasa rasa penasaran itu makin bertambah dikarenakan sebuah pertanyaan kecil dalam benak saya, "kira-kira mengapa

Nabi harus berhijrah, bukankah tugas Nabi itu membawa risalah, menyelamatkan manusia dari kegelapan dan kebodohan, bukankah di Mekah terkenal dengan jahiliyahnya?", jadi mengapa harus hijrah, kan tantangannya jauh lebih banyak di Mekah dibandingkan di Madinah. Jika tantangannya banyak, otomatis pahalanya banyak, tapi itu hanya pertanyaan spekulasi saja.

Setelah membaca beberapa keterangan ulama, saya pun berkesimpulan bahwa ternyata Nabi berhijrah bukan karena takut dengan kaum kafir Quraisy, lari dari tugas atau selainnya, akan tetapi itu adalah tuntunan dari Allah agar meninggalkan kota Mekah yang dinilai sudah tidak kondusif lagi buat dihuni. Jadi intinya di suruh untuk merantau agar agama Islam bisa lebih berkembang, apalagi di kota Madinah yang dulunya bernama Yasrib, sudah banyak bibit agama Islam dan tentunya kota Madinah juga jauh lebih maju dibandingkan Mekah. Dari kronologis hadis tersebut saya dapat memahami bahwa ternyata ketika kita sudah mengalami yang namanya jalan buntu, tidak ada perkembangan, bahkan kita malah ketinggalan zaman, maka solusinya adalah berhijrah atau dengan kata lain merantau. Hasilnya pun terbukti, ketika Nabi berhijrah, agama Islam mampu berkembang dengan pesat hingga ke seluruh jazirah arab, bahkan sampai ke seluruh pelosok dunia.

Berdasarkan hasil dari perenungan hadis tersebut, maka saya pun memutuskan untuk berhijrah dalam artian bukan berhijrah meninggalkan perbuatan dosa menuju kepada pertaubatan, akan tetapi hijrah yang saya maksudkan adalah merantau ke kota lain dalam bahasa bugis biasa dinamai dengan sompe'. Keinginan untuk berhijrah atau merantau sebenarnya bukan karena saya kelaparan, dapur tidak lagi berasap, tidak ada pekerjaan, daerah saya tandus atau kering, akan tetapi saya hanya ingin mencari ketenangan hidup serta mencapai kehidupan yang lebih sejahtera, apalagi saya berdarah Bugis Makassar yang terkenal dengan istilah perantauannya. Saya pernah

mendengar salah seorang peneliti sejarah mengatakan bahwa merantau bermakna kesediaan untuk berubah dan mengikuti perubahan. Perubahan untuk menyesuaikan diri mengandung faktor pengorbanan, perjuangan, pemberian dan perolehan, kerana hanya dengan begitu bisa diterima dalam kehidupan lingkungan sosial yang baru.

Para leluhur kami juga berpesan bahwa jangan marantau tanpa arah dan tujuan yang jelas (merantau buta), karena perantau sejati tidak merantau dengan mengikuti arah kaki kemana hendak melangkah, tidak boleh mempunyai prinsip "tegi monro tallenttung ajeku konatu leppang" (dimana kakiku terantuk, disanalah saya berhenti, karena prinsip seperti ini bersugesti negatif. Merantau harus disertai dengan kepastian tempat yang akan dituju, apa yang ingin dikerjakan di sana, bahkan calon perantau harus meyakinkan ruh dan jiwanya untuk menyatu dengan negeri rantau yang akan dituju.

Salah satu pepatah Bugis mengatakan "pura babbara some'ku, pura tangkisi gulikku, ulebbireng tellengnge natowalia" artinya jika saya (pelaut) telah memasang kemudiku, telah kubentangkan layarku, lebih baik saya tenggelam dan tersungkur dengan perahuku dari pada harus surut. Falsafah ini mengajarkan kepada seseorang yang telah betekad untuk memilih rantau sebagai jalan hidupnya, maka ia harus istiqamah dengan pilihan tersebut, apapun resikonya tidak boleh ada kata mundur. Mundur, mengabaikan, mengingkari sebuah ikrar, janji, sumpah apalagi telah diumumkan atau telah diketahui oleh banyak orang adalah aib (siri') bagi orang Bugis Makassar. Harga diri menjadi jatuh tak berharga, seumur hidup akan dicemooh, dihinakan, dihujat dengan kata "paccocoreng manu" yang berarti ia hanya mempunyai nyali sebatas kedutan pada dubur ayam yang telah disembelih.

Setelah ada pengumuman dari KEMENPAN serta KEMENAG tentang formasi CPNS, maka saya berinisiatif untuk mendaftarkan diri jadi peserta, ya hitung-hitung cari pengalaman sekalian mengadu nasib di negeri orang. Pada

saat ingin memilih Istanis saya agak kebingungan, karena ada beberapa kota-kota besar yang menyediakan peluang yang sesuai dengan formasi bidang studi yang saya ampuh. Maka saya pun menunggu beberapa waktu sambil berfikir dan berembuk dengan istri tercinta sembari meminta masukan atau pendapatnya. Setelah sekian lama menunggu akhirnya saya menjatuhkan pilihan ke salah satu istansi dibawah naungan kementerian agama yaitu IAIN Ternate yang berlokasi di kota Ternate provinsi Maluku Utara. Sebuah kota yang semula saya kenal melalui pelajaran sejarah kebudayaan Islam. Ya lumayan jauh juga sih, sambil istri tersenyum dan mengatakan kira-kira bisa lulus atau tidak ya? Soalnya dari formasi yang kami pilih untuk jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir hanya ada satu yang diterima artinya peluangnya sangat kecil dibandingkan dengan formasi istri saya yaitu sebanyak tiga orang.

IAIN Ternate sengaja saya pilih karena menyediakan formasi yang sesuai dengan keahlian saya beserta istri. Ya lumayan juga buat jalan-jalan dan menikmati bulan madu, karena kami masih termasuk kategori pengantin baru. Akhirnya kami pun tiba dengan selamat di kota Ternate. Ada ungkapan yang mengatakan bahwa "kesan pertama begitu menggoda selanjutnya terserah anda", ya mirip mirip dengan iklan batu ajaiblah (batu tawas). Demikian kata yang mewakili perasaan saya saat itu, penuh rasa takjub apalagi disambut dengan gunung gamalama yang berdiri kokoh sambil mengeluarkan asap tebalnya. Setelah keluar dari bandara, kamipun diantar oleh salah seorang teman saya yang kebetulan ada di kota tersebut untuk bersantap siang, menu khas Maluku Utara atau bisa dibilang wilayah timurlah. Papeda, ya itu dia papeda makanan khas orang timur. Klo di Makassar sangat khas dengan istilah Kapurung yaitu sejenis sagu yang dimasak dengan campuran sayur-sayuran. berbekal pengalaman memakan kapurung, kamipun bisa beradaptasi dengan cepat menu khas masakan Maluku utara tersebut. Setelah selesai bersantap siang, kamipun berangkat menuju tempat penginapan

untuk istirahat sambil mempersiapkan diri untuk ujian CPNS besok.

Hari yang dinanti pun telah tiba, yang namanya ujian biasanya tidak jauh dari rasa deg-degan, penuh kekhawatiran jangan sampai tidak lulus. Dengan berbekal pengalaman tes CAT sewaktu di kota Palu, maka saya pun memulai tes dengan penuh keyakinan serta tawakkal kepada Allah. Dan Alhamdulillah saya dinyatakan lulus dan berhak untuk mengikuti tes selanjutnya. Sedangkan sang istri tercinta belum beruntung, akan tetapi diapun merasa bangga karena salah satu dari kami ada yang lulus, ya mengingat perjuangan untuk menuju ke lokasi tes juga tidaklah mudah. Setelah berada di kota Ternate selama tiga hari, kami pun kembali ke kampung halaman untuk melaksanakan tugas seperti biasanya, sambil menunggu konfirmasi selanjutnya.

Hari demi hari telah berlalu, tibalah saatnya saya mendapatkan panggilan untuk mengikuti tes selanjutnya. Jadwal tes semakin dekat akan tetapi saya belum memesan tiket pesawat, ya lagi-lagi terkendala dengan persoalan finansial. Namun alhamdulillah Allah memberikan saya jalan keluar dan akhirnya tiket pesawat pun sudah ada ditangan.

Tes yang kedua ini adalah sebuah penentuan lulus atau tidaknya. Perasaan saya pada tes yang kedua ini tidak terlalu menegangkan, dikarenakan tidak adanya saingan pada formasi tersebut. Begitupun beberapa peserta lainnya, yang sudah yakin 99% akan lulus. Namun ada juga sebahagian peserta yang masih belajar dengan serius agar dapat bersaing dengan yang lainnya. Dengan modal kepercayaan tersebut maka dengan sangat yakin bahwa saya pasti lulus dan bisa diterima di instansi tersebut, ditambah lagi saya memohon sebuah wasilah melalui salah seorang habib asal Yaman untuk didoakan, yang menurut orang do'anya sangat makbul karena masih mengalir darah Nabi.

Tiba saatnya KEMENAG mengeluarkan pengumuman resmi nama-nama yang lulus sebagai CPNS 2017 dan Alhamdulillah sesuai yang diharapkan nama saya salah satu yang terpajang di papan pengumuman dan akhirnya saya pun dinyatakan lulus. Perasaan gembira, terharu, bahkan sedih tentunya silih berganti menghiasi saat membaca pengumuman tersebut. Gembira dan terharu karena Ibu saya sangat ingin melihat ada anaknya yang bekerja sebagai ASN. Dan sedihnya karena tidak lama lagi saya akan meninggalkan kampung halaman, jauh dari keluarga, teman, kerabat dan lain-lain.

Surat pemanggilan untuk melaksanakan tugas telah terbit, tibalah saatnya saya mengucapkan salam perpisahan. Dengan berat hati saya mohon pamit kepada teman seperjuangan saya, para dewan guru, staf, serta para santri dan santriwati pondok pesantren An-Nahdlah Makassar, tempat dimana saya mengenal yang namanya agama, tempat mengasa keikhlasan, dan tempat meraih keberkahan. Perpisahan itu dihiasi dengan linangan air mata, seakan-akan para santri mengatakan "Ustadz mohon jangan pergi, kami masih ingin menimbah ilmu kepadamu". yang lebih mengharukan lagi saya dibuatkan acara khusus perpisahan oleh para santri, dewan Guru, serta pihak yayasan pesantren, acara perpisahan yang belum pernah dilakukan sebelumnya kepada guru-guru lain yang hendak pindah tugas. Linangan air mata tidak berhenti sampai disitu, keluarga yang ikut mengiringi kepergian saya ke bandara pun tak kuasa menahannya. Sekali lagi saya pamit kepada Ayah Ibu, Istri tercinta, serta keluarga. Teriring do'a dari mereka "semoga selamat sampai tujuan, dan tentunya meraih kesuksesan" sahutnya.

Selamat datang di bandara sultan Babullah kota Ternate, ya kalimat itu terdengar sangat jelas ditelinga menandakan saya telah tiba dengan selamat di kota tersebut. Suasana baru telah menyambut, entah itu bahasa, adat kebiasaan mereka mengharuskan saya untuk menyesuaikan diri. Seperti biasanya setalah turun dari pesawat saya pun ikut antri mengambil barang bawaan sambil memerhatikan

beberapa orang di samping saya yang sementara bercakap-cakap menggunakan aksan ternate, ternyata ini bukanlah sebuah mimpi, saya betul-betul telah menginjakkan kaki di kota yang terkenal dengan hasil rempah-rempahnya. Inilah dunia baru yang saya harus jalani, harus senantiasa istiqamah, tegar, dan sabar, agar dapat meraih kesuksesan seperti yang mereka harapkan.

Hidup sendiri di tanah rantau, jauh dari sanak keluarga serta istri memang sangatlah sulit. Akan tetapi saya harus kuat menjalani semua ini, demi mewujudkan harapan mereka yaitu meraih kesuksesan. Sesekali saya menghibur diri dengan melantunkan ayat-ayat suci al-Qur'an, sejuak tentulah sangat terasa ketika meresapi makna ayat demi ayat. Hingga tak terasa sampai pada salah satu ayat yang berhubungan dengan berhijrah/merantau yaitu:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهَا وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Terjemah:

"Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan" (QS. Al Mulq: 15)

Dalam sebuah tafsir dijelaskan bahwa Allah SWT menjadikan bumi tunduk dan patuh agar mudah untuk dilewati, digali, ditanami, dan didirikan bangunan di atasnya. Allah tidak menjadikan bumi itu sulit dan tidak mungkin, Allah menjadikan bumi seperti unta yang penurut, kemanapun ia dituntun, maka ia akan mengikuti. Itu sebabnya bumi disifati dengan kata ذَلُولٌ, maka sangat tepat mengungkapkannya dengan kata مَنَاكِبِهَا, bukan dengan طُرُقِهَا, dan Orang yang berjalan di atas manakib bumi, yaitu sesuatu yang tertinggi darinya. Karena itu manakib ditafsirkan dengan gunung-gunung, seperti manakib manusia, yaitu bagian tertinggi darinya.

Ayat ini pula mengandung petunjuk tentang Rububiyah Allah, keesaanNya, kuasaNya, hikmahNya, dan kelembutanNya, mengingatkan nikmat-nikmat Allah dan kebaikan-kebaikanNya, juga memperingatkan dari sikap condong kepada dunia, dan menjadikan dunia sebagai tempat tinggal selamanya, sebaliknya kita berjalan dengan bergegas di dunia ini menuju alam akhirat dan surga. Sungguh menakjubkan apa yang dikandung oleh ayat ini, berupa pengetahuan tentang Allah, tauhidNya, peringatan tentang nikmat-nikmatNya, dorongan untuk berjalan kepadaNya, bersiap diri untuk bertemu dengan-Nya, dan pulang kepadaNya.

Ibnu Kasir dalam kitab tafsirnya ia mengatakan bahwa Allah SWT menjelaskan nikmat-Nya kepada makhluk-Nya yang telah menundukan bumi untuk mereka. Dia telah menjadikannya terhampar dan tenang, tidak goncang atau bergerak-gerak, karena Dia telah menjadikan gunung-gunung (sebagai pasaknya). Dia telah mengalirkan mata air, membentangkan padanya jalan-jalan, menyiapkan padanya berbagai manfaat serta tempat-tempat yang cocok untuk menanam tanaman-tanaman dan buah-buahan. Allah berfirman, "Dia-lah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kalian, maka berjalanlah di segala penjurunya," yakni pergilah kalian ke mana saja yang kalian suka di seluruh penjuru bumi. Dan berpencaranlah kalian di berbagai belahannya untuk melakukan berbagai aktivitas dan perdagangan.

Dari ayat inilah saya bertambah yakin untuk merantau karena saya juga sangat yakin bahwa ditempat perantauan, saya tidak akan menderita. Binatang saja terjamin reskinya apalagi manusia, makhluk yang paling dimuliakan. Episode dari perjalanan hidup ini baru saja dimulai, badai yang besar akan siap menghantam perahu layarku yang sudah berlabuh. Dan tentunya hal itu takkan menyurutkan niat untuk kembali ke kampung halaman sebelum membawa mahkota kesuksesan. Akhirnya saya ucapkan selamat berpisah ayah ibu, sanak keluarga, sahabat-sahabatku, kota kelahiranku, kudekap engkau dalam hembusan angin

kerinduan. Bismillahi tawakkaltu 'alallahi lahoula wala kuwwata illa billahil aliyil 'Adzim. Wassalam.

Menambah Pundi-Pundi Pengetahuan dengan Webinar

Oleh: Adiyana Adam



Sejak di berlakukan WFH (Work From Home), orang ramai membuat webinar (Web Seminar) yaitu seminar yang dilakukan secara on line dengan menggunakan situs web. Pelaksanaan webinarpun diadakan ditingkat lokal, Nasional maupun Internasional. Banyak keuntungan yang di peroleh dengan mengikuti webinar, selain menghemat anggaran maupun menghemat waktu, kita bisa menimba pengetahuan dari berbagai bidang ilmu baik yang sesuai dengan bidang keahlian kita maupun dengan bidang ilmu lain yang hanya sekedar kita ingin mengetahuinya. Topik yang di sajikan oleh panitia juga sangat variatif apalagi jika di padukan dengan Narasumber handal atau narasumber ahli yang sesuai dengan bidang kajiannya, maka webinar tersebut berjalan dengan sangat hidup dan sangat dinikmati oleh peserta.

Bagi sebagian masyarakat terutama kami para kaum ibu rumah tangga yang tidak mempunyai waktu khusus membaca buku, ajang webinar adalah satu cara mendapatkan ilmu secara praktis dan cepat, karena disamping bisa hadir pada saat webinar, pekerjaan rumah lainnyapun bisa terpenuhi selain itu bisa berinteraksi langsung dengan narasumber ahlinya, bisa menyampaikan atau bertanya apa saja yang terkait materi webinar dan bisa

langsung mendapatkan penjelasannya dari narasumber secara cepat. Hal seperti ini terlihat sangat santai dan sangat dinikmati, apa yang disampaikan oleh narasumber.

Dengan adanya Webinar, Hari-hari WFH terasa sangat bermanfaat, karena setiap detik dan jam terisi dengan ilmu dan pengetahuan. Memang sudah saatnya para ibu rumah tangga open mind, membuka wawasan berpikir dengan seringkali mengikuti webinar, menggali informasi sesuai dengan apa yang kita butuhkan agar WFH tidak terasa membosankan, disamping itu pundi-pundi ilmu pengetahuanpun semakin bertambah.

Jangan Malu untuk Berubah

Oleh: Adiyana Adam



Kita dilahirkan di zaman kolonial, tetapi kita hidup di zaman milenial, zaman di mana segala sesuatu di kerjakan secara digital, zaman dimana Komunikasi tidak lagi harus terjadi secara tatap muka tetapi bisa hanya dengan melalui dunia maya, zaman dimana segala sesuatu yang belum pernah kita bayangkan sebelumnya akan terjadi sekarang nyata adanya.

Semua ini karena perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat cepat, terutama di bidang teknologi informasi, mau dan tidak mau, suka dan tidak suka kita harus mengikuti arus perkembangan revolusi industry 4.0 ini, jika tidak mau ketinggalan dan ditinggalkan. Bagi seorang akademisi tentu hal ini sangat wajib hukumnya, mengingat karena hampir semua tuntutan administrasi yang berkaitan dengan hajat hidup akademisi menggunakan tehnik informasi digital

Jika kita tidak berdamai dengan teknologi dalam arti sedikit menguasai teknologi digital, sudah pasti kita akan mati suri, artinya kita akan berada pada keadaan dimana kita hidup tapi tidak berkembang, dan kita akan tertinggal jauh dari anak-anak yang begitu cepat menguasai teknologi

digital inilah yang di sebut dengan ketinggalan dan ditinggalkan.

Banyak faktor yang dijadikan alasan untuk tidak berupaya memulai mempelajari teknologi digital, usia misalnya. semakin tua semakin merasa malu untuk belajar, ada juga karena faktor GAPTEK atau gagal penguasaan teknologi, tetapi ada juga karena faktor sibuk, banyak kerjaan dan tidak punya waktu untuk belajar, biasanya ini terjadi pada orang-orang yang sudah memegang suatu jabatan, jika di rasa apa yang di dapatkan dari jabatannya itu sudah dapat memenuhi kebutuhan keluarga, mereka sudah merasa berada di titik puncak suatu pencapaian dan tinggal menikmati hasil perjuangan. sebenarnya ini adalah claim yang salah.

Belajar itu tidak mengenal usia yang penting ada kemauan, sesulit apapun yang di pelajari pasti akan bisa. Dari beberapa alasan di atas, intinya hanyalah faktor percaya diri, Rasa percaya diri yang rendah akan mempengaruhi daya pikir kita, daya pikir yang rendah akan menimbulkan kemalasan dan kemalasan akan mempengaruhi gaya hidup kita hingga apapun yang kita lihat akan terasa sulit. Kita dilahirkan di zaman yang berbeda, dengan anak-naka kita tetapi kita hidup di zaman yang sama, tantangan yang kita hadapi juga sama. Jangan malu untuk berubah demi menguasai ilmu pengetahuan dan demi menguasai zaman.

Ziarah

Oleh: Adiyana Adam



Pagi itu, jalan menuju kompleks pemakaman masih terlihat basah karena hujan semalam. Jalan tanah yang licin dan banyak di tumbuh rumput liar terlihat sepi, ketika aku baru tiba di tempat pemakaman kedua orang tuaku. Dengan posisi menunduk sambil mengangkat sedikit ujung baju yang ku kenakan agar terhindar dari rumput yang akan menempel diujung bajuku, aku berjalan menuju makam mama, melewati beberapa makam sanak keluarga yang berjejer tidak beraturan, dengan sesekali sempatkan membaca nama yang tertulis di batu nisan makam yang ku lewati.

Ada beberapa pohon kamboja putih yang tumbuh disekitar area pekuburan, beberapa diantaranya sedang berbunga, bunganya harum dan banyak yang berjatuhan, bahkan ada pula beberapa yang jatuh tepat diatas makam yang berada di bawah pokok kamboja itu. Ku pungut beberapa helai kembang kamboja yang jatuh, masih terlihat segar dan masih sangat harum. Mungkin kembang ini jatuh saat hujan semalam, pikirku. Perlahan aku melangkahkan kaki menuju makam mama, sambil membawa tas kresek berisi daun pandan yang ku beli sore kemaren

digital inilah yang di sebut dengan ketinggalan dan ditinggalkan.

Banyak faktor yang dijadikan alasan untuk tidak berupaya memulai mempelajari teknologi digital, usia misalnya. semakin tua semakin merasa malu untuk belajar, ada juga karena faktor GAPTEK atau gagal penguasaan teknologi, tetapi ada juga karena faktor sibuk, banyak kerjaan dan tidak punya waktu untuk belajar, biasanya ini terjadi pada orang-orang yang sudah memegang suatu jabatan, jika di rasa apa yang di dapatkan dari jabatannya itu sudah dapat memenuhi kebutuhan keluarga, mereka sudah merasa berada di titik puncak suatu pencapaian dan tinggal menikmati hasil perjuangan. sebenarnya ini adalah claim yang salah.

Belajar itu tidak mengenal usia yang penting ada kemauan, sesulit apapun yang di pelajari pasti akan bisa. Dari beberapa alasan di atas, intinya hanyalah faktor percaya diri, Rasa percaya diri yang rendah akan mempengaruhi daya pikir kita, daya pikir yang rendah akan menimbulkan kemalasan dan kemalasan akan mempengaruhi gaya hidup kita hingga apapun yang kita lihat akan terasa sulit. Kita dilahirkan di zaman yang berbeda, dengan anak-naka kita tetapi kita hidup di zaman yang sama, tantangan yang kita hadapi juga sama. Jangan malu untuk berubah demi menguasai ilmu pengetahuan dan demi menguasai zaman.

Ziarah

Oleh: Adiyana Adam



Pagi itu, jalan menuju kompleks pemakaman masih terlihat basah karena hujan semalam. Jalan tanah yang licin dan banyak di tumbuhi rumput liar terlihat sepi, ketika aku baru tiba di tempat pemakaman kedua orang tuaku. Dengan posisi menunduk sambil mengangkat sedikit ujung baju yang ku kenakan agar terhindar dari rumput yang akan menempel diujung bajuku, aku berjalan menuju makam mama, melewati beberapa makam sanak keluarga yang berjejer tidak beraturan, dengan sesekali sempatkan membaca nama yang tertulis di batu nisan makam yang ku lewati.

Ada beberapa pohon kamboja putih yang tumbuh disekitar area pekuburan, beberapa diantaranya sedang berbunga, bunganya harum dan banyak yang berjatuhan, bahkan ada pula beberapa yang jatuh tepat diatas makam yang berada di bawah pokok kamboja itu. Ku pungut beberapa helai kembang kamboja yang jatuh, masih terlihat segar dan masih sangat harum. Mungkin kembang ini jatuh saat hujan semalam, pikirku. Perlahan aku melangkahkan kaki menuju makam mama, sambil membawa tas kresek berisi daun pandan yang ku beli sore kemaren

Makam mama berdekatan dengan makam nenek dan adik laki-laki ku, sedangkan makam papa berada beberapa langkah di belakang makam mama. Sejenak aku berdiri di samping makam mama, ternyata makam mama sudah di penuh potongan daun pandan, dan hampir seluruh makam yang ada di area itu sama seperti makam mama telah di penuh dengan potongan daun pandan, rupanya sudah ada yang berziarah duluan sebelum aku datang atau mungkin juga ziarah nya dilakukan kemaren sore, pikirku lagi. Memang sudah menjadi tradisi di kampung ku jika awal dan akhir bulan ramadhan penduduk setempat selalu menziarahi makam kerabat serta keluarga.

Sebagai penghormatan aku mengawali dengan menaburi potongan daun pandan ke makam papa yang meninggal sekitar 11 tahun yang lalu, dilanjutkan ke makam nenek dan makam adik, kemudian ke makam mama, Agak menunduk ku dekati nisan mama, tak lupa ku ucapkan salam, ku selipkan beberapa helai kamboja putih diantara potongan daun pandan yang ada di makam mama. Biar makam mama terlihat cantik kataku dalam hati. Tak sengaja ku baca tulisan yang ada di nisan mama: ada nama mama, tanggal lahir serta tanggal meninggalnya mama. Ku tarik napas dalam- dalam sambil berkata dalam hati ternyata baru dua tahun lebih mama meninggalkan kami, rasa-rasanya seperti sudah bertahun tahun lamanya. Setelah selesai berdoa, aku berpamitan pulang.

Ada perasaan lega dan puas setelah ziarah dan menghadiahkan doa kepada mama dan papa, Lega dan puas karena sudah bertemu mereka, mungkin dengan cara seperti ini mama dan papa bisa merasa bahagia karena dikunjungi dan didoakan anaknya, dan dengan cara seperti ini juga mama dan papa bisa mengerti bahwa betapa sangat berartinya mama dan papa di mata anaknya.

Berselfie Ria

Oleh: Sugirma



Sebuah informasi di internet menjelaskan bahwa, selfie adalah sebuah jenis foto *self-portrait*, yang biasanya diambil dengan kamera digital yang bisa genggam atau kamera ponsel. Selfie untuk sekarang ini juga sering dikaitkan dengan jejaring sosial, seperti facebook, twitter maupun Instagram. Orang-orang biasanya melakukan foto Selfie dengan cara menggunakan kamera yang dipegang dengan lengan panjang atau di hadapan cermin. Foto Selfie ditemukan oleh Robert Cornelius yang merupakan seorang berkebangsaan Amerika dan juga seorang pioner dalam dunia fotografi. Dia membuat sebuah ekspresi dirinya sendiri pada tahun 1839 dimana ini merupakan salah satu dari foto seseorang yang pertama kali. Lalu karena proses fotonya lambat, kemudian dia mengungkap lensa yang mengalami tembakan selama satu menit atau lebih. Kemudian dia mengganti penutup lensa.

Seorang wanita berkebangsaan Rusia bernama Anastasia Nikolaevna merupakan salah satu remaja pertama yang mengambil foto dirinya sendiri dengan menggunakan cermin untuk dikirim ke temannya pada tahun 1914 saat itu usianya baru 13 tahun. Kemudian di dalam surat yang menyertai fotonya itu, dia mengatakan "Saya mengambil gambar diriku sendiri dengan melihat cermin.

Tak dapat dipungkiri lagi bahwa foto selfie sudah merupakan tren anak muda masa kini, bahkan banyak pula digandrungi oleh mereka yang usianya tidak muda lagi. Dengan menggunakan kamera ponsel dan sesekali menggunakan tongsis (tongkat narsis), dan bergaya seelegan mungkin agar hasil potretannya terlihat bagus. Bahkan tak jarang kita temui, mereka mencari momen dan lokasi yang pas untuk memotret.

Setelah hasilnya dianggap sudah bagus, maka di-upload-lah di jejaring sosial sambil menunggu komentar atau sekedar tanda likes dari paran tema-teman medsos nya. Hmm. Lucu juga. Namun yang pasti bahwa selfie yang dilakukan oleh seseorang dewasa ini, adalah untuk memenuhi nafsu jasmaniah agar dipandang sempurna oleh orang lain. Artinya bahwa, saat ini orang sibuk memeriksa dan membenahi kekurangan yang ada pada dirinya yang bersifat jasmaniyah saja. Dan boleh dikatakan hal itu dilaksanakan setiap hari. Nah Pertanyaannya kemudian adalah, apa kabar dengan hatimu, bagaimana dengan kebutuhan rohanimu? Sudah kah kita memeriksanya? Atau kapan kita membenahinya? Pernahkah kita selfie untuk melihat sejauh mana keterpenuhan kebutuhan rohani kita sebagaimana kita selfie untuk jasmani kita? Nah disitulah masalahnya! Kalau ia Alhamdulillah, berarti hanya perlu ditingkatkan lagi. Tetapi kalau belum atau tidak pernah sama sekali?

Maka perhatikan langkah di bawah ini:

1. Ketika seseorang ingin ber-selfie secara jasmaniah, harus mempersiapkan alat utama terlebih dahulu yakni kamera. Maka jika ingin ber-selfie secara rohaniah maka kita harus mempersiapkan hati kita dengan sebaik mungkin. Baik tidaknya sebuah hasil jepretan selfie, ditentukan oleh bagus tidaknya kualitas kamera yang dipakai. Olehnya itu, persiapkan hati kita sebaik-baiknya jangan sampai ada kotoran yang menempel sedikit pun.

2. Agar jangkauan selfie-nya luas, gunakan tongsis. Tongsis (tongkat narsis). Tongkat ini sudah populer di Indonesia. Kegunaannya adalah agar Anda dapat mendapat sudut pandang selfie yang lebih baik tanpa harus memaksakan tangan Anda. Semakin panjang semakin bagus. Begitu pula ketika kita ingin selfie secara ruhani maka tongsis yang dipakai adalah doa. Karena doalah yang menjadi senjata kita umat islam. Dengan doa maka sudut pandang selfie ruhaniah kita akan lebih baik.
3. Berselfie lah di tempat yang tepat, dengan pemandangan yang indah. Elemen penting lain untuk menghasilkan foto selfie adalah latar belakang yang bersih. Selfie tidak akan bagus jika melakukannya di dalam ruangan kotor atau berantakan. Untuk itu, kalian harus selalu memeriksa lingkungan sekitar ketika melakukan selfie. Latar belakang foto seperti dinding berwarna cerah dan tirai bertekstur lembut bisa menjadi pilihan. Adapun tempat yang paling indah untuk berselfie rohaniah adalah di atas sajadah. Karena di tempat inilah engkau akan menemukan siapa dirimu sebenarnya.
4. Berselfie lah di waktu dan momen yang tepat. Waktu yang tepat untuk berselfie adalah pada sepertiga malam terakhir (shalat tahajjud). Waktu ini sangat istimewa, dikarenakan sebagian orang mempergunakan waktu ini untuk beirtirahat, namun bagi orang-orang yang beriman justru dipergunakan untuk beribadah dan memohon ampun kepada Allah swt atas dosa yang telah diperbuatnya. Olehnya itu di waktu ini hanya sedikit orang yang menunaikan selfie rohaniah, maka hasil jepretan kamera hati pun insyaAllah akan lebih bagus. Artinya: "Dan pada sebagian malam hari, shalat tahajjutlah kamu, sebagai ibadah tambahan bagimu,

mudah-mudahan Tuhan mengangkat kamu ke tempat yang terpuji." (QS. Al-Isra' [17]: 79)

5. Dalam selfie jasmaniah, salah satu hal utama untuk melakukan selfie adalah memastikan penampilan Anda sudah menarik. Terutama untuk make-up wajah dan rambut. Karena itu, memeriksa kembali penampilan perlu dilakukan sebelum bernarsis ria dengan kamera.

Seseorang dituntut untuk bergaya dan berpose semenarik mungkin. Namun dalam selfie rohaniah engkau cukup bersujud di atas sajadah merenung sekhusyuk mungkin, insyaAllah engkau akan menemukan jati dirimu sebenarnya.

6. Untuk menghasilkan foto selfie yang lebih bagus, Anda bisa menggunakan aplikasi pengeditan dengan memberikan filter. Anda bisa menggunakan filter untuk memberikan kesan vintage atau menggunakan pilihan pengeditan foto lainnya. Penggunaan filter lainnya bisa dengan memberikan efek cahaya pada foto, sehingga membuat foto terlihat istimewa. Jangan lupa sesekali diperiksa hasilnya, kalau belum memuaskan maka hapuslah. Dalam selfie rohaniah penghapusnya adalah istigfar. Agar hasil selfie ruhaniyahnya bagus maka perbanyaklah untuk senantiasa beristigfar setiap hari.

Nabi kita Muhammad saw. saja, yang sudah dijamin masuk surga, tetap saja selalu beristigfar setiap hari. Bagaimana kita yang belum ada jaminan masuk surga? Justru seharusnya, kita harus lebih banyak beristigfar ketimbang nabi kita Muhammad saw.

7. Hasil dari selfie jasmaniah, diunggah media social facebook, twitter dan instagram. Yang akan melihat dan berkomentar adalah hanya orang-orang yang berteman denganmu di jejaring seosial itu. Namun, hasil dari selfie ruhaniyah, akan dipajang di akhirat

di hadapan Sang pemilik kamera sesungguhnya, yang merekam seluruh aktifitas kita di muka bumi ini. Merugi lah kita yang hanya mengandalkan foto selfie jasmaniyah saja, lalu mengabaikan selfie rohaniah yang sejatinya akan mengantarkannya ke tempat yang sangat mulia di akhirat kelak, yakni surga yang penuh dengan kenikmatan.

Ber-selfie sejatinya adalah upaya untuk mengenali diri sendiri. Siapa saya? Dari mana saya? Ada dimana saya? Dan akan ke mana saya adalah objek pertanyaan yang harus terjawab dalam ber-selfie. Maka ketika objek itu terjawab. Sesungguhnya kita telah mendapatkan jepreatan foto selfi yang sangat luar biasa, sehingga layak untuk dipajang di hadapan Allah swt. Ayo kita perbanyak ber-selfie!!!

Merubah Jarak Pandang

Oleh: Sugirma



Sewaktu kecil dulu tempat yang paling keren dan kita anggap paling nikmat adalah rumah. Dimana segalanya tersedia dan kita tinggal meminta jika butuh. Makan dan minum dibuatkan, mandi dimandikan, tidur di nina bobokan. Nyaman sekali.

Saat mulai masuk sekolah dasar, bertemu dengan teman baru dan berkenalan dengan dunia luar, kenikmatan di rumah perlahan mulai runtuh. Kita sudah terbiasa jajan di pinggir jalan, bermain di lapangan sampai lupa waktu. Kalau tak diingatkan, lupa pulang. Perasaan nikmat itu membuat rumah serasa tak menyenangkan dulu. Pengennya main diluar. Rumah hanya sebatas tempat untuk tidur dan makan saja. Selebihnya aktifitas serasa nyaman ketika di luar. Sekolah dan lingkungan sekitar pun kita anggap sebagai tempat yang paling nyaman. Dan tidak ditemukan di tempat lain.

Seiring berjalannya waktu, kita telah bertemu dengan banyak teman dari sekolah yang berbeda. Berinteraksi dengan teman dari kampung sebelah. Sesekali kita ikut dengan teman bermain di kampung sebelah, atau ikut lomba antar sekolah di perayaan 17an. Ini membuat kita menemukan lingkungan baru, teman baru dan tempat

bermain baru. Lantas sekolah dan lingkungan sekitar yang dulunya kita anggap sebagai tempat yang paling nyaman telah bergeser. Begitu seterusnya hingga kita berada pada titik sekarang ini.

Tentang siapa dan dimana kita berinteraksi ternyata mempengaruhi cara pandang kita. Rumah, kita anggap nyaman, sebelum kita mengenal sekolah. Sekolah kita bangga banggakan, taman yang asri lingkungan yang bersih serta bapak ibu guru yang ramah. Tidak ada duanya rasanya, tak mau meninggalkannya. Kita beranggapan bahwa tempat inilah yang paling nyaman. Dan tempat yang lain biasa biasa saja di mata Kita. Setelah kita berpindah jenjang sekolah, ternyata apa selama ini kita alami tak seberapa. Ada banyak hal baru yang kita temukan.

Dulu, sebelum menginjakkan kaki di kota, saya beranggapan bahwa Desa ku paling bagus penataannya. Dulu, anggapan saya mobil/motor kendaraan tercepat, itu sebelum saya mengenal pesawat. Namun setelah menjajal pesawat terbang, bahkan untuk yang pertama kalinya, semuanya anggapan itu sirna.

Pernah saya membaca sebuah pesan di Facebook disertai dua foto yang berdampingan. Dua foto itu kelihatannya memang di tampilkan untuk mempertegas pesan yang ada dalam tulisan tersebut.

Foto pertama terlihat seseorang yang berdiri dilereng gunung, dengan wajah tersenyum menikmati pemandangan yang asri disekitarnya.

Foto kedua, menampilkan seseorang yang berdiri di atas puncak gunung juga dengan wajah tersenyum sumringah menikmati pemandangan yang mampu dijangkau oleh mata.

Pesannya tertulis, "berapa besar karunia-Mu ya Allah"

Dalam hal ini saya membaca bahwa ternyata, jarak pandang akan mempengaruhi cara pandang kita dalam menilai sesuatu. Semakin jauh jarak pandang, maka cara pandang kita akan semakin heterogen dan terbuka serta

inklusif dan tidak eksklusif. Inilah yang yang kemudian akan membuat kita menjadi pribadi yang menghargai perbedaan dan tidak mudah menyalahkan orang lain.

Ayo kita mengubah jarak pandang lebih jauh lagi agar cara pandang kita juga berubah hingga timbul rasa syukur atas segala nikmat yang Tuhan berikan kepada kita hingga saat ini.

Bapak dan Kenanganku

Oleh: Sugirma



Ramadhan telah berlalu dan satu kesyukuran kita masih dipertemukan dengan Syawal berharap agar diberi kesempatan bersua kembali dengan ramadhan yang akan datang. Banyak yang mengatakan bahwa ramadhan dan lebaran kali ini berbeda karena kehadiran Corona di tengah-tengah masyarakat khususnya umat Muslim. Ramadhan yang setiap tahunnya diramaikan dengan sholat tarwih berjamaah di masjid serta rutinitas berbuka puasa bersama setiap harinya tidak dapat dilakukan di ramadhan tahun ini. Begitupun dengan hari raya idul Fitri, sebelumnya orang-orang dengan bangganya melakukan takbiran keliling kota di malam lebaran dan saling mengunjungi satu sama lain setelah shalat id, tapi tidak di tahun ini.

Namun, bagi saya ramadhan pertama kali berbeda ketika bapak saya sakit dan dirawat di rumah sakit. Beliau sendiri yang mempersiapkan diri untuk dirawat. Jauh sebelumnya beliau sudah keluar masuk rumah sakit, tapi Alhamdulillah hanya beberapa hari sudah diperbolehkan pulang ke rumah. Dokter hanya berpesan agar memperbanyak istirahat dan jangan terlalu memikirkan pekerjaan.

Beberapa hari sebelumnya beliau kelihatan sakit tapi belum mau dirawat karena hari itu menjelang proses

lamaran dari putra Kabupaten Bone untuk putri keduanya. Beliau menentukan hari, tanggal dan lokasi acaranya. Saya sangat senang melihat senyum kegembiraan yang terpancar dari wajahnya. Bagaimana tidak, anak gadisnya yang lebih memilih pendidikan S2 daripada dinikahkan akhirnya akan menikah. Beliau meminta pernikahan dilangsungkan setelah lebaran idul Fitri agar persiapannya matang. Setelah tetamu pulang, kami pun meminta beliau agar dirawat untuk memulihkan kesehatannya menjelang akad nikah, tapi beliau menolak. Katanya nanti orang puasa baru mau ke rumah sakit. Pas satu hari sebelum ramadhan, Beliau sendiri yang menyiapkan diri ke rumah sakit. Kemudian Mama minta dibawakan ini dan itu setelah dokter mengatakan harus dirawat inap. Bertepatan malam pertama ramadhan beliau ditetapkan sebagai pasien di RSUD Kabupaten Pinrang. Saat itu kami masih sering mendengar bapak bercerita dengan candaannya. Ingin rasanya kembali saat itu dan menghentikan waktu. Walaupun bapak merasa kesakitan yang luar biasa tapi beliau mampu menghindarkan kami dari kekhawatiran. Sampai hari ini saya sangat menyesal karena bukan saya yang berada di rumah sakit mendampingi dan menjaganya. Mama yang standby di ruangan dan kami anaknya hanya bertugas membawa sesuatu yang dibutuhkan dari rumah ke rumah sakit dan berstatus sebagai pengunjung.

Selain itu, kami juga disibukkan dengan persiapan pernikahan saya yang tinggal beberapa Minggu. Bapak di ruang inap sesekali dibantu pernapasan, setiap hari kami menanyakan perkembangan kondisinya, tapi dokter mengatakan masih butuh perawatan intensif. Saya saat itu tidak tau harus berbuat apa, di satu sisi bapak menghadapi sakitnya dan di sisi lain memikirkan persiapan pernikahan anaknya. Saya pun hanya mengikuti pesannya agar fokus ke pernikahan. Saya diminta mengurus ini dan itu, cetak undangan, pengurusan di kantor Capil, di KUA dan lain sebagainya.

Bapak masih di rumah sakit dan undangan sudah selesai di percetakan. Beliau pun meminta untuk diedarkan karena

bulan puasa jadi mesti hanya sedikit yang bisa diedarkan dalam setiap harinya. Tapi, kami menunda karena fokus ke perawatan bapak. Hari itu, saya memijit jari-jari kakinya yang kedinginan, saya membayangkan hal-hal buruk yang bisa saja terjadi tapi saya dengan cepat menepisnya, ini sudah ada yang mengaturnya, Allah SWT jauh lebih mengetahui. Kami hanya ikhtiar demi kesembuhan bapak.

Keesokan harinya bapak dirujuk ke RSUD Kota Parepare untuk mendapatkan perawatan ICCU karena diagnosa terakhir dari RSUD sebelumnya adalah jantung. Saya dan keluarga sempat panik, tapi bapak dengan santainya bilang tidak apa-apa padahal beberapa peralatan medis sudah menempel di beberapa bagian tubuhnya. Beberapa hari kemudian saya menerima panggilan bertugas dari kampus IAIN Ternate. Berat rasanya menyampaikan hal itu ke bapak. Namun, beliau mengetahuinya dari Mama. Beliau pun memanggil saya dan menguatkan hati agar tetap berangkat. Ya Allah, saya menangis hari itu. 13 ramadhan saya meninggalkan rumah sakit dengan hati yang berkecamuk. Ada bayang-bayang buruk yang selalu menghantui. Ada pula bayangan yang selalu menenangkan hati. Saya tiba di rumah teman seangkatan (Muhammad Amri) karena kami sudah janji hari itu untuk berangkat bersama ke Ternate. Saya diminta istirahat sejenak sebelum ke bandara. Di bandara kami bertemu dengan Evi dan suaminya.

Kami pun berangkat berlima ke Ternate. Tetiba di Ternate, kami langsung diperintahkan untuk bertugas. Tapi saya pribadi meminta izin untuk kembali ke kampung halaman merawat bapak yang masih berada di rumah sakit dengan kondisi yang semakin melemah, tapi tidak mendapatkan izin tersebut dengan alasan saya akan mengambil cuti untuk menikah. Akhirnya setiap saat Adik dan Mama mengabari perkembangan kondisinya dan menyampaikan bahwasanya beliau selalu menanyakan apakah saya sudah pulang dari Ternate.

Tanggal 16 ramadhan 1436 H, bertepatan dengan hari Jumat, 3 Juli 2015, saya menerima telepon yang menyayat hati. Mama berkata bapak mau pamit nak, saya tidak mampu berkata-kata, padahal banyak penyesalan, dan kalimat permohonan maaf pun saya tidak mampu ucapkan. Saya hanya berharap kesembuhan bapak. Ya Allah jangan sampai terjadi hal-hal yang saya tidak inginkan, lirikku dalam hati sambil mencari tiket penerbangan ke Makassar. Ketika tiket sudah di tangan saat itu juga saya mendengarkan kalimat *إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاغِبُونَ* diucapkan dibalik telepon. Semua rasa sesal pun muncul.

Seandainya saya tidak usah berangkat ke Ternate, saya akan melihat kepergian bapak. Seandainya saya tidak sibuk mengurus persiapan pernikahan, saya akan fokus merawat bapak. Namun, itu hanyalah alasan bagi saya yang merasa bukan anak yang berbakti kepada orang tua. Saya tiba di rumah itu seperti orang lain yang mendatangi sebuah rumah duka yang memiliki tanda bendera putih ditancapkan di depan rumah. Saya tidak percaya kalau itu adalah jenazah bapak saya.

Di malam Nuzulul Qur'an saya diperhadapkan dengan jenazah bapak saya yang sudah kaku. Untuk menenangkan saya yang baru tiba, Mama menceritakan kembali percakapan mereka di malam sebelumnya. Bapak minta pulang ke rumah, katanya sudah sehat dan juga lelah di rumah sakit, Mama menjawab, "bapak, ini sudah tengah malam, lagian kemenakan yang bawa mobil ke rumahnya, jadi tidak ada yang bisa dipakai pulang". Dengan cepat beliau menjawab, "Ma, kita pulang pakai mobil ambulans saja, lebih cepat sampai". Mama bilang, "kalau begitu besok kita pulang Bapak".

Keesokan harinya, bapak mempertanyakan suara tarhim dari masjid, kenapa cepat sekali dibunyikan. Mama menjawab bahwa hari ini hari Jumat, jadi orang mau jumatan bapak. Bapak pun terdiam, selepas jumat tiba-tiba bapak mencari kami anak-anaknya. Adik saya yang kebetulan pulang mencuci di rumah langsung tancap gas

dengan sepeda motornya ke rumah sakit. Kakak saya yang baru beberapa hari abis melahirkan pun berangkat dari rumahnya. Hanya saya yang berada jauh di perantauan. Setelah adik saya tiba, langsung membisikkan kalimat tauhid ke telinga bapak dan beliau pun pergi untuk selamanya. Akhirnya, mengikuti pesan beliau, jenazahnya dipulangkan ke rumah dengan menggunakan ambulans.

Saya hanya terdiam mendengarkan Mama bercerita sambil sesekali menyeka air mata. Bagi saya, yang sangat berperan penting dalam proses pembelajaran di kehidupan nyata adalah bapak saya. Saya lebih leluasa bercerita ke bapak daripada Mama. Saya anak kedua dari tiga bersaudara yang semuanya perempuan. Saya yang sering bepergian jauh. Setiap ada tempat yang dikunjungi oleh bapak pasti diceritakan dan saya sangat penasaran dengan ceritanya dan berakhir dengan pembuktian saya mengunjungi juga tempat itu. Saya diizinkan melanjutkan kuliah di Malang, berkeliling kota dari Sumatera, Jawa, Kalimantan dan akhirnya bertugas di Ternate Maluku Utara.

Untaian doa untuk almarhum Bapak saya

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ وَعَافِهِ وَاعْفُ عَنْهُ
وَأَكْرِمْ نَزْلَهُ وَوَسِّعْ مَدْخَلَهُ وَاعْسَلِهِ
بِالْمَاءِ وَالنَّوْجِ وَالْبَرْدِ وَتَقِّهِ مِنَ الْخَطَايَا
كَمَا يُنْقَى الثُّوبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ وَأَبْدِلْهُ
دَارًا خَيْرًا مِنْ دَارِهِ وَأَهْلًا خَيْرًا مِنْ أَهْلِهِ
وَزَوْجًا خَيْرًا مِنْ زَوْجِهِ وَأَدْخِلْهُ الْجَنَّةَ
وَأَعِذْهُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَفِتْنَتِهِ وَمِنْ عَذَابِ النَّارِ.
اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِحَيَاتِنَا وَمَيَاتِنَا وَشَاهِدِنَا
وَعَابِنَا وَصَغِيرِنَا وَكَبِيرِنَا وَذَكَرْنَا وَأُنْشَأْنَا.
اللَّهُمَّ مَنْ أَحْبَبْتَهُ مِنَّا فَأَحْبِبْهُ عَلَيَّ
الْإِسْلَامِ وَمَنْ تَوَقَّيْتَهُ مِنَّا فَتَوَقَّهِ عَلَيَّ
الْإِيْمَانِ. اللَّهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُ

وَلَا تَضِلُّنَا بَعْدَهُ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ
أُمِّينَ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ
...له الفاتحة

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾ الرَّحْمَنِ
الرَّحِيمِ ﴿٣﴾ مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾
إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ،
غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾ آمِينَ

Semenjak ramadhan 1436 H, ramadhan tiap tahunnya pun berbeda. Apalagi saya berada di rantauan, sangat berbeda. Kebiasaan masyarakat setempat berbeda dengan masyarakat di Sulawesi Selatan. Bertambah lagi dengan adanya wabah covid-19 semakin menambah rasa berbeda itu. Bagi saya hikmah dibalik semua yang terjadi adalah bagaimana agar saya menjadi pribadi yang lebih baik. Kepergian bapak, itulah yang terbaik oleh Allah SWT dalam mengangkat rasa sakit yang dideritanya. Menempatkan saya bertugas di rantauan menambah rasa syukur saya akan indahnya kebersamaan dalam perbedaan. Hadirnya Corona memberi hikmah tersendiri akan pentingnya menjaga pola hidup sehat. Semoga kita termasuk hambanya yang senantiasa bersyukur. Amin.

Pesan mendalam dua Anre Gurutta (Mahaguru) yang lahir di bulan Juni

Oleh: Muhammad Amri



Juni 2020, menjadi momen yang cukup membuatku haru menandai dua tanggal 22 dan 23. Tanggal istimewa ini bukanlah tanggal lahirku melainkan penanda kelahiran dua Anre Gurutta yang masing-masing mengukir segudang hikmah dalam perjalananku. Pagi hari tanggal 22 hati ini merasa begitu senang dan teduh melihat sebuah gambar ucapan selamat ulang tahun AG. Prof. Dr. H. M. Faried Wadjedy, MA. lengkap dengan bubuhan foto beliau yang senantiasa bersahaja. Sehari kemudian rasa bahagia dihati-pun bertambah dengan melihat gambar ucapan selamat ulang tahun AG. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA. lagi-lagi lengkap dengan foto beliau yang teduh dengan senyum merekah.

Tentu mereka adalah tokoh yang terkenal memiliki ribuan jama'ah tersebar dimana-mana, murid dari sekian lapisan lintas generasi, dengan kiprah luar biasa. Namun, berbekal pengalaman pribadi bersama beliau semoga dapat menjadi kado sederhana untuk keberkahan pertambahan usia Anre Gurutta.

Satu kesempatan, dalam sela waktu kunjungan beliau ke kota Ternate memenuhi undangan mengisi ceramah di Masjid Al-Munawwar. Kami bersama panitia berencana membawa beliau mencicipi Papeda (makanan khas Maluku

Utara). Keluar dari hotel sekitar pukul 9.30 pagi menuju salah satu restoran, beliau meminta kesempatan untuk melihat-lihat pemandangan indah kota Ternate terlebih dahulu. Lagian beliau masih belum merasa lapar pada jam segitu.

Diputuskanlah membawa beliau ke satu objek wisata Taman Moya (sebuah taman ditinggikan kaki gunung Gamalama yang menyajikan pemandangan kota Ternate dari atas). Sembari menikmati indahnya pemandangan bersama Gurutta, tiba-tiba ada panggilan dari salah satu pegawai yang katanya diperintahkan oleh Walikota mengajak Gurutta singgah ke villa pribadi Walikota, persis disebelah tempat kami berada.

Masuk ke rumah Walikota Ternate, agak heran kelihatan sekerumunan orang namun tidak memperlihatkan ada acara yang meriah. Ternyata bertepatan dengan hari ulang tahun Bapak Walikota. Tidak berselang lama akhirnya Gurutta didaulat membacakan doa dan selanjutnya menikmati jamuan yang disiapkan. Tercengang bukan kepalang, ternyata menu yang disiapkan adalah Papeda, sesuai dengan rencana awal. Hanya saja terasa lebih spesial karena dijamu dan didampingi langsung Walikota Ternate.

Pada momen mencicipi jamuan tersebut, kemudian beliau menyapa kami dengan sebuah untaian hikmah sembari tersenyum "Lihat, betapa indah Allah mengatur ini semua" (disampaikan dalam bahasa daerah Bugis). Kami bersama panitia hanya bisa geleng-geleng kepala. Niat hati mentraktir beliau, ternyata berubah menjadi jamuan luar biasa bersama Walikota Ternate. Sebuah "kebetulan" yang pas banget. Memang benar petuah beliau, selalu ada hikmah luar biasa dibalik skenario Allah. Pesan singkat, sejuk dan terasa sangat luas lagi mendalam maknanya. Ada kepasrahan, ketundukan dan rasa syukur dengan level yang sangat tinggi.

Ulang tahun AG. Prof. H. Nasaruddin Umar dikemas dengan berbeda pada tahun ini. Melalui wadah pertemuan virtual, acara dapat diikuti secara langsung oleh sekian

sanak famili, teman, jama'ah beserta murid beliau dari seantero Indonesia bahkan dari beberapa negara di luar negeri. Seperti biasanya, kesenangan beliau menggunakan pakaian serba putih memulai taushiah dengan bahasa yang santun lagi teduh. Pada akhir taushiah beliau berpesan agar tidak terlalu silau dengan ketenaran dan keterkenalan. Tanamlah kebaikan dalam dunia ketidakterkenalan, Barangsiapa yang hanya berbuat kebaikan demi sebuah ketenaran, maka keuntungannya cuma di Dunia. Tidak aka ada lagi yang tersisa untuk akhirnya. Singkat, padat, membutuhkan perenungan mendalam untuk mencernanya secara baik.

Keakraban dengan beliau sangat terasa pada beberapa momen kunjungan beliau ke Pesantren. Dari sekian banyak nasihat dan taushiah beliau, ada satu kebiasaan yang terasa aneh, namun sangat berbekas. Seorang Kyai sekaliber beliau, melanglang buana di dunia dakwah dengan sederetan cerita dan prestasi yang telah beliau torehkan. Justru merendahkan diri di depan para Santri. Dengan nada lembut, bercerita dari hati ke hati. "Kalian adalah malaikat-malaikat kecil yang tidak berdosa, Jangan lupa Doakan kami, doa kalian tembus ke langit" ucap beliau dalam beberapa kesempatan di depan para Santri.

Meski bukan siapa-siapa bagi beliau berdua, tidak termasuk keluarga apalagi murid terdekat. Beliau berdua pun mungkin tidak terlalu dalam mengenal diri ini. Namun, semoga tulisan ini menjadi alasan berharap kecipratan berkah ilmu dan keteladanan kedua Anre Gurutta.

Sehat selalu Guruttta, Berkah selalu setiap langkahta'

Satu Tokoh Seribu Kisah “Langkah kaki” & Pengalaman Pertama Mengenal Sosok Alm. AG H. Abdul Wahab Zakariya, MA.

Oleh: Muhammad Amri



Entah suasana apa yang membawa diri ini, hingga tiba-tiba sangat teringat kembali sosok beliau dan ingin menuliskannya dalam tulisan. Sebagai seorang murid yang berguru kepada beliau, tentu kharisma sang Kyai masih sangat melekat dalam jiwa dan sanubari. Gurutta' Wahab adalah satu dari sederetan mutiara-mutiara bersinar di Pondok Pesantren Darud Dakwah wal Irsyad Mangkoso yang kini telah berpulang ke rahmat-Nya. Kiprah beliau begitu jelas mencolok dikalangan santri dan orang tua secara umum.

Beliau adalah Kyai yang “tegas, keras dan mungkin sebagian orang menganggapnya kejam”. Namun tentu hal itu bersifat subjektif, tergantung dari sudut pandang mana penilaiannya. Mengatur ribuan santri “putra” tentu sesekali membutuhkan karakter kuat dan tegas demi mengarahkan kepada perubahan yang positif. Bagi kami, beliau adalah sosok pendidik yang tulus dan memberi tanpa pamrih. Sosok inspiratif yang dirindukan.

Pondok Pesantren Darud Da'wah wal Irsyad Mangkoso, memiliki tiga kampus. Kampus pertama, Mangkoso yang kala itu ditempati Santri tingkatan Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtida'iyah, I'dadiyah (Kelas Persiapan) dan Perguruan Tinggi; Kampus Dua, Bukit Tonronge sebuah

bukit di sebelah selatan Mangkoso. Ditempati Santri "Putra" tingkatan Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah; Kampus Tiga, Bulu' Lampang sebuah bukit di sebelah barat Mangkoso yang ditempati Santri "Putri" tingkatan Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah. Beliau adalah kepala kampus putra, sejak kembali dari menuntut ilmu di Mesir hingga wafatnya.

Kesan pertama saya secara pribadi dengan beliau, terjadi ketika masih berada di kelas I'dadiyah. Memanfaatkan liburan pekanan malam Jum'at jalan ke teman yang telah beralih ke kampus dua Tonronge. Menjelang waktu magrib, setiap santri telah bersiap dan bergegas ke masjid. Meski berstatus tamu, saya pun ikut bergegas ke masjid. Hanya saja karena belum memiliki seragam khas santri tingkatan Tsanawiyah dan Aliyah sehingga saya menggunakan kostum biasa.

Selain untuk melihat-lihat kampus dua secara langsung, kunjungan saya sebenarnya dilatarbelakangi rasa penasaran untuk bertemu sosok Kyai kharismatik yang namanya sering menjadi buah bibir para santri pondok secara umum. Ya, Gurutta Wahab. Seorang Kyai dengan segudang cerita santri tentang beliau memiliki karakter dan pembawaan yang sulit untuk diprediksi. Tentu akan lebih afdhal apabila langsung bertemu dan melihat beliau di kampus tempat beliau mukim.

Ternyata di tengah kekaguman saya melihat-lihat suasana kampus yang berbeda dengan tempat kami. Ada kejadian yang tak pelak menjadikan seluruh santri kampus dua terdiam seribu bahasa dan memicu kemarahan Gurutta'. Selesai "salam" tiba-tiba beliau berdiri dan bertanya kepada seluruh santri. Dengan suara khas beliau yang bulat dan menggelegar. Siapa yang tadi datang dan sengaja memainkan langkah kakinya ke lantai hingga terdengar oleh saya sampai shaf depan? Mendengar ini, hati tiba-tiba kacau dan bertanya-tanya dalam hati. Mungkin yang beliau maksud adalah suara gesekan kaki ke lantai yang sengaja dibunyikan dan mengganggu konsentrasi

beliau dan jama'ah dalam shalat tadi. Memang sih, sempat kedengaran jelas tadi. Gumamku dalam hati.

Pertanyaan beliau ulang hingga tiga kali dan tidak satupun santri yang menjawab. Akhirnya, beliau menuju ke arah penyimpanan sapu dan dua baris terakhir-pun di pukul satu per satu hingga sapu hancur lebur. Waktu itu, saya persis berada pada dua saf terakhir. Mungkin karena menggunakan kostum berbeda dan pukulan beliau melangkahi punggung saya. Inilah sosok sang Kyai yang Allah perlihatkan langsung kepadaku.

Sungguh kesan pertama yang membuatku gemetar dengan rasa bercampur aduk. Pertama kali menginjakkan kaki di kampus dua, pertama kali melihat sosok Gurutta Wahab justru dengan melihat langsung ke "tegas"an beliau. Dan bahkan hampir saja merasakan gagang sapu yang diayunkan oleh tangan beliau. Terselamatkan oleh kostum biasa ini sehingga beliau mengurungkan.

Setelah menghukum ratusan orang dalam dua shaf terakhir itu, kemudian beliau kembali ke depan dan memberikan materi pengajian Magrib hingga Isya. Momen itu sekaligus membuka mata saya betapa beliau sangat elegan dalam membina para Santri. Baru saja beliau menghukum ratusan orang, hanya gara-gara memainkan langkah kaki yang bisa jadi menyebabkan terganggunya ibadah jama'ah lain. Tiba-tiba semuanya-pun kembali cair dengan penjelasan beliau yang jelas namun teduh membimbing betapa pentingnya mengatur diri mulai dari hal kecil semisal "langkah kaki".

Tidak sekedar dipesankan melalui ucapan. Mengatur "langkah kaki" dengan baik semacam ini, benar-benar terbawa dalam perilaku beliau. Meski dengan perawakan sedang, beliau berjalan tegap proporsional. Langkah agak cepat dan kebanyakan menundukkan pandangan. Tanpa ada suara langkah berupa gesekan sandal dan bunyi sepatu yang mencolok. Dalam banyak kesempatan, tiba-tiba muncul berada di samping ataupun di belakang kita tanpa disadari.

Allah Yarhamuh (Semoga Allah senantiasa merahmatinya). Pesan-pesan singkat dan menggores ini mudah-mudahan senantiasa teringat dalam benak. Dapat menjadi pegangan dan amalan seumur hidup agar tidak sembarangan me"langkah" kan "kaki".

Covid 19 Runtuhkan Asumsi (Penyakit Orang Kaya VS Penyakit Orang Miskin)

Oleh: Muhammad Amri



Bagi masyarakat kecil, kadang-kadang muncul selentingan lucu yang dengan keseringannya menjadi sebuah kaidah umum. Mendapatkan kabar tentang sanak famili misalnya, ataupun kolega yang sakit. Biasanya langsung bertanya "sakit apa?", sebuah pertanyaan wajar pertanda peduli. Mendapatkan jawaban tentang penyakit yang diderita. Maka respon spontannya akan menyesuaikan dengan klasifikasi penyakit. Paling tidak jawabannya antara dua. Pertama, "Ooo, biasa itu. Cukup beli obat generik atau herbal, istirahat yang cukup akan sembuh kok" dan Kedua, "Wah..., sudah ke rumah sakit belum? Harus ditangani serius tuh, harus pakai resep dokter".

Respon berbeda juga dapat dilihat apabila ada kolega atau sanak famili yang meninggal dunia. Pertanyaan umum yang akan ditanyakan "Almarhum/ah ada sakit ngga?". Kalau yang bersangkutan ternyata mengidap penyakit-penyakit berat yang mengerikan dengan penanganan mahal dan intensif, biasanya dijawab "Ooo iya sih, penyakitnya memang berat". Tapi kalau penyakit yang diderita bersangkutan adalah penyakit ringan sehari-hari semisal flu, batuk dan demam. Responnya akan kaget bukan main, bahkan mungkin saja bertanya-tanya "masa sih penyakit flu, demam dan batuk bisa menyebabkan kematian?".

Perbedaan respon di atas adalah sebuah gambaran klasifikasi jenis penyakit yang telah sekian lama terbangun dalam benak masyarakat. Ada sekian penyakit yang dikategorikan penyakit ringan dengan obat yang cukup terjangkau, penanganannya paling oleh bidan ataupun dokter puskesmas. Sebaliknya ada sederetan jenis penyakit berat yang penanganannya harus dirujuk ke rumah sakit besar berfasilitas lengkap.

Bahkan dalam obrolan ringan kalangan menengah ke bawah, kadang muncul asumsi klasifikasi penyakit berdasarkan latar belakang ekonomi. Penyakit ringan dengan penanganan murah diistilahkan Penyakit orang miskin. Sebaliknya penyakit berat dengan penanganan yang mahal dianggap Penyakit orang kaya. Hal itu menurut mereka, adalah bentuk keadilan Tuhan yang menyesuaikan dengan taraf kemampuan masing-masing orang. Sekali lagi, ini adalah klasifikasi subjektif yang belum tentu berdasar teori ilmiah yang teruji.

Sejak covid 19 mewabah di beberapa negara. Masyarakat Indonesia masih bisa berharap agar tidak sampai ke negeri tercinta. Namun, ternyata wabah ini tidak mengenal teritorial negara. Dalam waktu yang tidak terlalu lama, dia telah ada di Indonesia. Bukan hanya menembus batas teritorial, jenis penyakit inipun tidak pilih-kasih antara orang kaya maupun orang miskin, laki-perempuan, tua-muda dan segala klasifikasi masyarakat yang ada, semuanya diterjang tanpa terkecuali.

Covid 19 benar-benar telah mengubah tatanan dunia termasuk kehidupan umat manusia. Memaksa kita semua mengambil pilihan pahit untuk bertahan dengan social dan physical distancing. Benar-benar membuat manusia se Dunia sebagai "makhluk sosial" pusing tujuh keliling. Dicituskanlah himbauan "Stay at Home" sebagai upaya penyelamatan.

Anggapan tentang Penyakit orang kaya dan Penyakit orang miskin tak ayal ikut tereduksi dengan sendirinya. Covid 19 adalah jenis virus yang menyebabkan orang yang

terserang menunjukkan gejala biasa penyakit orang miskin, namun tingkat ngeri dan mematikkannya menyerupai tingkat kritis penyakit orang kaya. Penyakit ringan biasanya cukup ditangani oleh bidan ataupun dokter di puskesmas, namun penderita Covid 19 harus ditempatkan dalam ruang isolasi tersendiri dengan peralatan lengkap setingkat ventilator dan lain-lain.

Seluruh pasien terkonfirmasi covid 19 akan menjalani proses perawatan seorang diri, mulai dari dijemput bahkan sampai dimakamkan sendiri tanpa kehadiran dan layanan keluarga terdekat. Ruangan perawatan antara si Kaya dan Miskin-pun sama. Mau berpangkat tinggi ataupun rendahan diperlakukan sama.

Semakin mewabahnya penyakit diakibatkan Covid 19 tentunya memberikan sinyal kuat bagi masyarakat. Bukan hanya lonjakan penderita, korban meninggal yang berjatuhan hingga ribuan orang, adalah bukti perlunya kita bersatu padu mencegah penyebaran virus mematikan ini. Tanpa berusaha mengaitkan dengan asumsi liar penyakit kaya dan miskin lagi.

Klasifikasi ini sudah tidak valid dan butuh untuk ditinjau ulang. Sudah terlalu banyak tangis dan rintih yang terurai mengiringi derita Covid 19. Kepedulian bersama untuk saling menjaga tanpa melihat strata sosial dan ekonomi sudah harus menjadi keniscayaan. Orang kaya tidak boleh acuh mengikuti protokol kesehatan hanya karena kesehatannya dijamin oleh asuransi keren yang mentereng. Orang miskin-pun tidak boleh acuh lantaran risih dan malu dianggap ikut-ikutan dengan orang berada. Salah satu upaya nyata menyambung hidup adalah berusaha bekerja sembari menjaga kesehatan diri dan keluarga.

Cyber Crime Masa Pandemik Covid 19

Oleh: Basaria Nainggolan



Masih ingat perkataan Bang Napi di RCTI “waspadalah, kejahatan bukan semata-mata karena ada niat dari pelakunya, tetapi juga karena ada kesempatan”. Artinya, kejahatan bisa datang kapan saja, baik masa normal, maupun masa darurat, seperti masa pandemik covid 19 ini, di mana masyarakat masih menghadapi bagaimana agar terhindar dari virus corona, tetapi sebagian pihak menggunakan kesempatan untuk melakukan kejahatan. Memang sisi kehidupan manusia, sudah ditakdirkan pada dua sisi kehidupan, yaitu; sisi kehidupan positif dan sisi kehidupan negatif. Pada sisi kehidupan positif, tentunya akan senantiasa berharap bahwa peran kehidupan yang dijalankan bisa berguna bagi diri sendiri, keluarga dan masyarakat, tentunya perbuatan-perbuatan yang dilakukan sesuai arahan syariat dan tardisi kehidupan yang berlaku di tengah-tengah masyarakat. Tetapi, mudah-mudahan kehidupan dan perbuatan yang diperankan bisa memberikan kehidupan yang terbaik, sesuai arahan syariat dan bermanfaat bagi kehidupan manusia. Manusia tinggal memilih pada posisi kehidupan mana ia berada, apakah pada sisi kehidupan positif atau pada sisi kehidupan negatif. Allah telah menganugerahkan potensi agama dan akal bagi manusia, yang dapat dipergunakan untuk memilih

kehidupan dan memerankan kehidupan mana yang seharusnya dapat diperankan.

Akhir-akhir ini berita tentang kejahatan melalui cyber crime dalam bidang ekonomi terjadi. Berita tentang kejahatan melalui cyber ini bisa didengar dan didapatkan melalui Media cetak dan televisi. Masa pandemic covid 19 ini, sebagian masyarakat yang melakukan work from home, semua mengandalkan online, baik kerja untuk perkantoran, perkuliahan, pertemuan dan seminar-seminar ilmiah dan kerja-kerja lainnya, bahkan masalah keuangan pun banyak yang menggunakan melalui internet banking, semua mengandalkan jaringan internet. Semua bisa diakses secara cepat, semua bisa dilakukan dengan sekejap saja selama memiliki jaringan internet.

Tidak hanya masalah-masalah di atas, tetapi juga meningkatnya rasa ingin tahu dan meningkatnya intensitas masyarakat berburu informasi melalui internet, online, tanpa sadar data pribadi diupload. Hal inilah yang tanpa sadar, ternyata keadaan ini, oleh pihak lain digunakan untuk meraih keuntungan sepihak, yaitu para hacker dan pelaku tindak kejahatan siber justru melihat pola perubahan kerja masyarakat yang kini terpaksa dari rumah (work from home), sebagai kesempatan emas untuk menjalankan aksi jahat mereka.

Cyber crime (kejahatan dunia maya) adalah istilah yang mengacu aktivitas kejahatan dengan computer atau jaringan menjadi alat, sasaran atau tempat terjadinya kejahatan. Memang tidak bisa dipungkiri perubahan pola kehidupan masyarakat saat ini, semua mengandalkan jaringan internet, yang mudah untuk diakses. Jika kejahatan seperti mencuri, merampas, menjambret dapat dilihat oleh mata kepala secara langsung, namun kejahatan cyber sekarang ini melalui jaringan yang tidak dapat disaksikan siapa pelakunya.

Dalam al-Qur'an, surah al-Maidah ayat 38, dinyatakan dengan tegas tentang hukuman orang-orang yang mencuri harta orang lain, bahwa tangannya akan dipotong. Lalu

bagaimana orang-orang yang melakukan kejahatan melalui jaringan, apakah hukumannya tetap sama, atau ada hukuman lain. Kejahatan cyber crime ini tentunya telah merusak harta orang lain, karena telah mengambil harta orang lain dengan sengaja dan mempergunakan pengetahuan dan kemampuannya untuk mengurangi harta orang lain menjadi miliknya dengan cara curang, tanpa izin. Unsur kejahatan yang dapat dilihat pada cyber adalah:

1. mengambil harta orang lain tanpa izin dengan maksud untuk memilikinya
2. melakukan dengan sengaja agar berpindah kepemilikan dengan cara yang tidak halal
3. adanya objek yang diambil
4. objek yang diambil adalah harta yang bernilai dan bukan miliknya
5. menggunakan pengetahuannya dengan cara yang licik

Dari 5 unsur ini, bila dicermati adalah perbuatan terhadap harta orang lain dengan cara yang tidak sah, maka perbuatannya dikategorikan telah mengambil harta orang lain atau dengan bahasa sederhana telah mencuri harta lain. Dari unsur-unsur di atas, dapat disimpulkan bahwa seseorang yang telah melakukan pemindahan hak milik dari harta orang lain yang bukan miliknya menjadi miliknya terhadap objek sesuatu yang bernilai tanpa sepengetahuan si pemilik harta atau tanpa transaksi yang sah dengan pengetahuan atau karena kecanggihan perangkat yang digunakan yang dimilikinya, sehingga terjadi kerugian di pihak lain dan berpindah hak milik tersebut menjadi miliknya dengan cara yang tidak halal, maka ini telah dikategorikan kejahatan. Kejahatan ini terjadi sebab kecanggihan alat/perangkat yang dimilikinya dengan pengetahuannya dilakukan dengan sengaja dan sadar.

Dalam hukum Islam, perubahan yang terjadi dalam masyarakat, baik karena perubahan yang disebabkan oleh

ilmu pengetahuan, teknologi, sains dan bidang lainnya, tidak dapat dipungkiri dan ditolak. Tetapi bagaimana disongsong dan dihadapi agar dapat dipergunakan bagi kehidupan yang lebih baik, sehingga perubahan

akal, jiwa, harta dan keturunan. Jika pengetahuan, teknologi, sains dan alat-alat modern yang muncul mengakibatkan perbuatan yang merugikan pihak lain, disengaja dan dengan sadar dilakukan, hal ini tidak boleh dilakukan, apalagi sampai menimbulkan kemudaratan pada agama, jiwa, akal, harta dan keturunan manusia.

Tidak mudah mengontrol perilaku setiap orang yang ada di muka bumi ini, atas setiap perbuatan dan perilakunya, karena masing-masing setiap individu memiliki ruang, tempat dan dasar ideologi yang berbeda. Walaupun setiap orang telah diberikan potensi nilai kebaikan dan setiap Negara telah memberlakukan Undang-undang untuk mengatur kehidupan manusia di wilayahnya, tetapi kejahatan tetap saja terjadi. Perangkat hukum, penegak hukum, Undang-undang dan masyarakat sebagai kontrol sosial juga kadang tidak efektif. Apa yang sebenarnya yang menjadi penyebab kejahatan tetap terjadi, bisa jadi karena memang takdir telah menetapkan dalam kehidupan manusia, ada sisi positif dan negatif, sehingga ada yang lebih cenderung nilai positif kehidupannya lebih besar, sehingga hidupnya penuh dengan nilai-nilai kebaikan. Tetapi ada yang lebih besar nilai negatifnya yang lebih cenderung dalam kehidupannya, sehingga perilakunya lebih cenderung kepada hal-hal yang negatif, sehingga pengetahuan dan kemampuannya yang dimilikinya selalu merugikan orang lain, seperti cyber.

Cyber crime telah merugikan pihak lain, tentunya perbuatan ini tidak dapat dibenarkan dan harus diberi hukuman sesuai dengan perbuatannya. Para penegak hukum harus lebih tanggap dan cepat dalam mengatasi kejahatan ini, agar masyarakat bisa aman dan nyaman dalam bertransaksi.

Masyarakat harus lebih hati-hati dalam menggunakan identitas pribadi pada saat bertransaksi online, Work From Home, Zoom meeting dan lain-lain. Adanya baiknya fitur-fitur pribadi yang ada internet banking tidak digunakan untuk kegiatan yang bersifat umum, harus ada Smartphone khusus, agar dana yang dimiliki bisa aman, tentunya ada yang harus lebih yakini agar kejahatan tidak mendekat kepada kehidupan, selalulah dekat kepada Allah, dan selalu berlandung kepada Allah.

Mungkin banyak di antara manusia yang sudah jauh dan lupa akan perlindungan dari Allah, termasuk para pelaku cyber, yang mendahulukan nafsunya daripada imannya, yang merusak harta orang lain atau kehidupan orang lain dengan pengetahuan yang dimilikinya. Padahal alangkah mulianya hidup, bila pengetahuan dan kepintaran manusia digunakan kepada yang lebih bermanfaat dan bisa memberikan kehidupan yang lebih baik bagi orang lain.

Cyber crime hanya bisa dilawan oleh diri sendiri, jangan takut atau panik, tetapi tetap waspada dan hati-hati dalam menggunakan perangkat yang menggunakan jaringan. Bacalah dengan Nama Allah dan berlandung atas Nama Allah. Semoga hidup tetap dekat dengan Allah bukan dekat dengan kejahatan. Suburkan hidup dengan nilai-nilai positif agar Allah selalu saying dan dekat kepada kehidupan kita.

Selimut Putih

Oleh: Basaria Nainggolan



Saat menulis ini, saya sedang sakit, tapi karena jadwal menulis saya hari ini, saya berusaha untuk menulis, karena harus memenuhi janji, sebagaimana dalam al-Qur'an surah al-Maidah ayat 1 menyatakan secara tegas, yang artinya "Hai orang-orang beriman penuhilah janji-janjimu". Semoga tetap bisa memnuhi janji dan tetap bisa menulis, karena tulisanlah yang menjadi warisan orang-orang yang memiliki pengetahuan, bukan harta atau jabatan, tetapi pengetahuan yang bermanfaat.

Sakit saya ini, hanya flu biasa dan batuk, akibat kurang istirahat, dan keluar malam saat hujan. Rasa sakit dibagian tubuh dan lemas, tapi saya tidak bisa bawa tidur, saya kerjakan apa yang bisa saya kerjakan, seperti mencuci piring dan memasak nasi, bahkan kemarin siang walau badan lemas, tetap ikut rapat panita Konferensi Internasional melalui zoom meeting dengan ADHKI (Asosiasi Dosen Hukum Keluarga Islam). Bagi saya sakit merupakan anugerah dari Allah agar saya bisa membandingkan nikmat kesehatan yang diberikan Allah, dan tidak mensia-siakan saat sehat.

Saat sakit saya terkenang akan kematian bila datang menjemput, pikiran yang terpedih saat kematian datang adalah memikirkan anak-anak yang belum bekerja, dan

bahkan semua masih sekolah, 2 orang sedang kuliah, satu masih di Aliyah dan yang bungsu di Tsanawiyah. Di saat sakit terasa, bahwa kehidupan anak-anak masih tergantung kepada orangtuanya. Hanya karena terbiasa mendidik mereka dengan sikap mandiri, saat-saat dibutuhkan anak-anak bisa menyelesaikan tugas yang diberikan. Saat sakit, maka lagu yang terkenang adalah lagu "selimut putih", lagu ini memang lagu yang paling suka saya putar, hanya akhir-akhir ini jarang saya putar, mungkin karena sibuk bekerja, namun sekali-kali saya dengarkan lagu ini.

Tetangga saya, waktu di Pematangsiantar (kampung halamanku, salah satu nama Kota di Sumatera Utara), berkomentar, "mengapa basaria suka lagu selimut putih", ntah mengapa saya paling suka lagu ini, terkahir lagu ini, saya dengar di RRI Ternate, saat selesai diolog interaktif Syiar Ramadhan Fakultas Syariah dan Eakonomi Islam, saya meminta operator memutar lagu tersebut.

Lagu selimut putih menggambarkan akhirnya kehidupan seseorang, saat malaikat Izroil datang menjemput. Seluruh tubuh akan menggigil, sekujur badan akan kedinginan. Tak ada lagi guna hartanya, kawan karib, sanak saudara, di kalau ada amal di dunia, itulah harta pembela kita. Itulah beberapa bait lagu tersebut. Lagu, yang sangat sederhana, tapi bisa menyadarkan diri, bahwa harta bisa menjadi bekal bila digunakan kepada kebaikan. Tidak ada guna harta, kawan karib dan sanak saudara saat mati datang, kecuali amal di dunia. Apa yang dimaksud dengan amal dalam konteks lagu "selimut putih". Amal adalah segala perbuatan saat masih hidup di dunia dari setiap amal kebaikan dan amal yang bermanfaat bagi kehidupan dirinya, keluarga dan manusia di sekitarnya, seperti jasa seorang Guru yang mengajar karena keikhlasannya, agar anak didiknya bisa memahami pengetahuan yang diajarkan dan berguna bagi anak didiknya.

Selimut putih adalah kain putih yang digunakan untuk menutupi seluruh badan seseorang saat mati. Hanya kain putih ini yang menemani saat seseorang wafat, sesudah

dimandikan, disholatkan dan dikuburkan. Harta yang berlimpah, jabatan yang tinggi, kawan karib yang banyak semua tinggal, tidak akan ada harta yang dibawa, jabatan tinggal, bahkan kawan karib sedekat apapun, termasuk suami dan anak-anak tidak ada yang mau menemani di kubur.

Selimut putih, merupakan simbol kebersihan hati dan sikap, karena kain kafan yang berwarna putih tidak ternodai oleh kotoran apapun, bersih terlihat, itulah harapan manusia, saat mati menjemput dalam keadaan bersih dan suci, sehingga harta bisa menemaninya saat mati menjemput, karena harta yang ada saat di dunia digunakan untuk hal-hal yang bermanfaat, membantu fakir-miskin, membantu keluarga, membantu anak-anak dengan memberikan pendidikan yang terbaik kepada anak-anak. Harta yang ada saat hidup benar-benar dipergunakan untuk kehidupan yang bermanfaat, baik untuk kehidupan pribadi, keluarga dan manusia di sekitarnya. Artinya, harta dapat menemani selimut putih, saat harta digunakan sebaik-baiknya unujuk meneolong sesame dan bermanfaat bagi orang-orang sekitarnya.

Selimut putih betul-betul terbentang dan membungkus badan yang sudah akaku dan dingin. Ternyata jabatan yang tinggi tadi saat hidup di dunia tidak bisa membantunya untuk menyelimuti badannya dengan kain sutera. Jabatan yang tinggi saat hidup di dunia hanya bisa membantu saat jabatan itu benar-benar digunakan dengan sebaik-baiknya untuk menciptakan kesejahteraan orang-orang di sekitarnya. Jabatan yang tinggi tersebut dapat membantu, saat jabatan itu digunakan untuk memberikan manfaat sesuai tujuan dan fungsi jabatan tersebut, dan memberikan keadilan, dan tidak menzholimi orang-orang di sekitarnya. Artinya jabatan dapat menemani selimut putih dari akibat perbuatan yang baik dan bermanfaat saat jabatan itu ada, bukan hanya unutk sekelompok orang-orang tertentu, dengan rasa keadilan yang merata dan menghargai orang-orang yang sudah berbuat dan memberikan motivasi bagi yang belum berbuat.

Selimut putih masih utuh menyelimuti badan yang sudah tidak bergerak lagi, kawan karib dan sanak saudara hanya mengiringi dengan tangis dan rasa sedih yang dalam. Selimut putih akan bersih dan memberikan sinar, jika kawan karib, sanak saudara bukan mengiringi dengan tangisan, tetapi dengan doa dan harapan, agar segala dosa dan perbuatan yang tidak baik saat hidup si mayit diampuni oleh Allah SWT. Ucapan dan doa itulah yang diharapkan si mayit, bukan tangisan dan upatan. Sanak saudara dan kawan karib bisa menemani selimut putih saat mengantar jenazah dan saat dikubur serta di dalam kubur, saat kawan karib, sanak saudara, terutama anak dari simayit bila doa-doa yang diucapkan agar segala dosa dan perbuatan yang salah diampuni oleh Allah SWT. Bertemanlah di dunia dengan sahabat-sahabat yang beriman, agar selalu nasehat menasehati, saling berdo'a, Saat di dunia, didiklah anak-anak pada agama yang benar, saat mati menjemput, anak-anak bisa menjadi bekal dan menemani selimut putih dengan doa-doa mereka.

Selimut putih hanya simbol kain kafan yang berwarna putih yang menemani si mayit saat sudah dimandikan, disholatkan dalam di dalam kubur, dan setiap manusia akan bersama selimut putih.

Problematika Ekonomi Syariah

Oleh: Basaria Nainggolan



Istilah ekonomi syariah muncul di Indonesia tahun 1970-an hanya pada dialog-dialog dan pemikiran ahli Ekonomi Indonesia. Istilah muncul sebagai reaksi pemikiran dan praktek ekonomi kapitalis yang hidup merajalela. Perbincangan tentang ekonomi syariah sekitar tentang bunga bank dan bagaimana bentuk bank yang dapat mengakomodir masyarakat Islam Indonesia, agar tidak bertransaksi di bank konvensional yang memakai sistem bunga.

Secara implementatif konsep ekonomi syariah mulai diperkenalkan pada tahun 1991 ketika bank muamalat berdiri yang kemudian diikuti oleh lembaga-lembaga keuangan lainnya. Secara yuridis, bidang ekonomi syariah muncul pada tahun 1998 pada Undang-undang No. 10 tahun 1998 tentang Perbankan, pada pasal 1 point 13, disebutkan prinsip syariah, yang berbunyi prinsip syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana dan/atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan usaha lainnya yang dinyatakan sesuai syariah, antara lain, pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (mudharabah), pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (musyarakah), prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan

(murabahah), atau pembiayaan barang modal berdasarkan prinsip sewa murni tanpa pilihan (ijarah), atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (ijarah wa iqtina).

Bila dilihat dan dicermati dari pasal ini, bahwa penyelenggaraan kegiatan usaha baik perbankan ataupun kegiatan usaha lainnya secara hukum harus memberlakukan prinsip syariah, yaitu prinsip yang berdasarkan hukum Islam. Yang dimaksud prinsip syariah yang berdasarkan hukum Islam adalah melakukan kegiatan usaha baik melalui kegiatan lembaga keuangan perbankan dan non-perbankan, kegiatan usaha bisnis perorangan maupun kelompok, kegiatan usaha mikro dan makro adalah kegiatan usaha yang tidak mengandung unsur harus;

1. Riba, yaitu penambahan pendapatan secara tidak sah (bathil) antara lain transaksi pertukaran barang yang tidak sama kualitas, kuantitas, dan waktu penyerahan (fadhl), atau dalam transaksi pinjam-meminjamkan yang mempersyaratkan peminjam penerima fasilitas mengembalikan dana yang diterima melebihi pokok pinjaman karena berjalannya waktu (nasi'ah),
2. Maisyir, yaitu transaksi yang digunakan kepada suatu keadaan yang tidak pasti dan bersifat untung-untungan,
3. Gharar, yaitu transaksi yang objeknya tidak jelas, tidak dimiliki, tidak diketahui keberadaannya, atau tidak dapat diserahkan, dilakukan kecuali diatur lain dalam syariah,
4. Haram, yaitu transaksi yang objeknya dilarang dalam syariah,
5. Zalim, yaitu transaksi yang menimbulkan ketidakadilan bagi pihak lainnya.

Kelima unsur yang tersebut di atas, tidak dibolehkan dilakukan dalam bertransaksi apapun, kapanpun, bagaimanapun, di manapun. Lalu, ekonomi syariah mengaturnya bagaimana jika ingin melakukan transaksi, atau kegiatan usaha, kembali pada pasal di atas, menyebutkan bahwa kegiatan usaha dapat dilakukan melalui sistem,

1. Jual beli,
2. bagi hasil,
3. 3, sewa menyewa,
4. Penyertaan modal,
5. Pengalihan hak milik.

Secara umum 5 prinsip ini dapat dilakukan dalam melakukan transaksi, baik transaksi perorangan, perusahaan, dan lain-lain. Sistem-sistem ini berdasarkan landasan normatif sangat jelas, baik dari penjelasan-penjelasan ayat-ayat al-Qur'an dan hadist. Bahkan kegiatan-kegiatan ini sudah dipraktekkan pada masa Rasulullah dan sahabat seperti kegiatan usaha berdasarkan bagi hasil (mudharabah dan musyarakah), baik melalui usaha perdagangan ataupun pertanian.

Pemikiran-pemikiran ekonomi syariah terus digulirkan, baik melalui tulisan-tulisan ilmiah, ceramah, organisasi ekonomi syariah, nasional dan Internasional, kegiatan seminar, workshop dan penelitian. Namun kegiatan-kegiatan ini sebatas di atas kertas dan dalam bentuk dokumen. Kegiatan-kegiatan ini melangit tidak membumi, karena masyarakat menengah ke bawah sebagai masyarakat muslim terbanyak tidak mengetahui secara jelas tentang konsep dan implementatif ekonomi syariah. Masyarakat tidak sadar bahwa bidang ekonomi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari ajaran agama yang harus disanding sama dengan bidang ibadah lainnya, seperti sholat dan puasa. Tak heran bila ibadah sholatnya lengkap, tapi masih mempraktekkan riba, dan masih menzholomi orang lain.

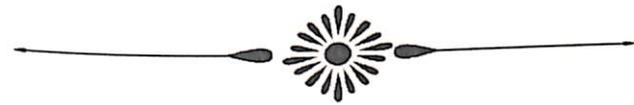
Berapa banyak masyarakat muslim masih terjerat dengan riba, memakan makan yang tidak halal, tidak halal bukan karena objeknya, tetapi cara mendapatkan makanan tersebut, berapa banyak masyarakat muslim yang tidak mengindahkan pendapatannya apakah dari kerja yang halal atau semi halal. Tantangan sekarang seperti work from home (WFH), gaji diterima, uang makan diterima, tunjangan sertifikasi dan kinerja diterima, bahkan tunjangan jabatan, apakah pernah terpikir bahwa ada kerja yang dilakukan, sudah 2 bulan menerima gaji, tunjangan sertifikasi dan kinerja tanpa potongan, pertanyaannya apa yang sudah dilakukan dengan imbalan gaji dan tunjangan tersebut. Inilah yang dimaksud bahwa apapun kegiatan dan pendapatan yang diterima harus sesuai prinsip syariah.

Sadar dan tidak sadar bahwa pendapatan yang diperoleh akan dialirkan ke dalam jiwa dan akal keluarga, yaitu istri, suami dan anak-anak. Jarang mempertimbangkan dan berfikir bahwa pendapatan yang diperoleh adalah bahagian dari maqashid sya'riyyah, yaitu menjaga jiwa dan akal dari harta yang haram. Ekonomi syariah mengingatkan tentang nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang harus dijalankan pada setiap transaksi, seperti pendapatan yang diperoleh melalui upah, gaji setiap bulannya.

Meminjam istilah Dr. Mardani, ekonomi syariah yaitu kegiatan usaha yang dilakukan oleh perorang atau kelompok atau badan usaha yang berbadan hukum dan tidak berbadan hukum dalam rangka memenuhi kebutuhan yang bersifat komersial dan tidak komersial menurut prinsip syariah. Defenisi ini mengajarkan bahwa, kegiatan apapun yang dilakukan dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan harus sesuai prinsip syariah. Esensi prose Ekonomi syariah adalah pemenuhan kebutuhan yang berlandaskan nilai-nilai Islam guna mencapai kememangan (falah).

Muslim yang Taat dan Covid-19

Oleh: Muhammad Wardah



Covid-19 adalah sebuah musibah dan ujian berat bagi umat Islam yang taat pada ajaran agamanya. Bagaimana tidak, tadinya tiap hari ke masjid untuk beribadah dan bermunajat kepada Allah melalui salat lima waktu dan tiap minggu ke masjid salat jumat berjamaah kemudian demi mencegah penyebaran covid-19 mereka dianjurkan untuk sementara waktu meninggalkan berjamaah di masjid. Demikian juga di bulan suci Ramadan, umat Islam biasanya rame beribadah salat tarawih di masjid kemudian demi mencegah penyebaran covid-19 mereka dianjurkan supaya mereka salat tarawih di rumah saja.

Namun, bagi umat Islam yang taat meski berat kalau itu perintah agama maka mereka pasti (*كنا سمعنا وأطعنا*) kami dengar dan kami patuh), sebagaimana peristiwa perubahan arah kiblat di masa Nabi. Saat umat Islam diperintahkan menjadikan Baitul Makdis sebagai arah kiblat untuk sementara waktu, merakapun taat meski sangat berat bagi mereka.

Anjuran ulama dan pemerintah di tengah maraknya penyebaran covid-19 supaya umat Islam tidak lagi berjamaah di masjid untuk sementara waktu dan ibadahnya dialihkan dan dikerjakan di rumah, itu juga pasti akan

diikuti oleh umat Islam apabila mereka yakin bahwa instruksi ulama dan pemerintah tersebut adalah bagian dari ajaran agama.

Untuk itu, yang paling penting di sini adalah bagaimana meyakinkan umat Islam bahwa mengikuti anjuran ulama dan pemerintah dalam upaya membendung penyebaran covid-19 itu adalah bagian dari ketaatan terhadap ajaran Islam.

Upaya ini tentunya tidak mudah bahkan saya pribadi menganggapnya sebagai jihad kubra yang membutuhkan keterlibatan banyak pihak dan tokoh-tokoh berpengaruh yang mendukung anjuran ulama dan pemerintah tersebut.

Saya pribadi termasuk orang yang mendukung anjuran tersebut dan insya Allah akan membuat tulisan lanjutan setelah tulisan ini dalam rangka upaya untuk meyakinkan orang lain bahwa anjuran tersebut adalah ajaran Islam karena dalam islam prinsip حفظ النفس (menghargai/menyelamatkan nyawa) adalah sangat prioritas. dalam Alquran diisyaratkan bawa barang siapa yang menyelamatkan nyawa seseorang maka ia seolah-olah menyelamatkan nyawa umat manusia secara keseluruhan dan barangsiapa yang membunuh dan menghilangkan nyawa seseorang (tanpa alasan yang dibenarkan) maka ia seolah-olah membunuh seluruh umat manusia (lihat Surat al-Maidah ayat 32). Jadi, meski covid-19, prosentase daya memmatikannya hanya sedikit menurut medis, sekitar 3% sampai 4%, tetapi dalam Islam lebih rendah dari itupun sangat berharga bahkan satu nyawapun tetap berharga.

Demikian juga dalam Islam prinsip مencegاه (lebih awal) terjadinya bahaya kemudaratan) adalah juga merupakan alternatif pertama dalam Islam. Dalam kasus covid-19 ini semua tahu bahwa virus ini tidak menyebar dengan sendirinya, tetapi dibawa dan ditularkan oleh orang yang ada virus dalam dirinya melalui bersin, batuk, atau benda-benda tempat jatuhnya droplet batuk/bersin orang yang bervirus, atau benda-benda yang pernah dipegang

oleh yg bervirus lalu dipegang oleh orang lain hingga tertular tanpa di sadari.

Karena virus ini sdh terlanjur masuk di Indonesian dan setiap orang tidak ada yg tahu orang-orang yg pernah ada di sekitarnya dan benda-benda yang pernah dia pegang ada virus atau tidak maka berdasarkan prinsip sadduzzara'i ini atau prinsip kehati-hatian, penerapan physical distancing harus diterapkan, bahkan dalam kehati-hatian tingkat tinggi di daerah yg masih zona hijau juga mestinya diterapkan, jangan nanti ada kasus baru mau diterapkan. Daerah yang terpapar covid-19 awalnya juga tidak terdampak namun karena tidak ada pencegahan awal yg maksimal akhirnya ikut terdampak. Penerapan physical distancing ini juga harus diterapkan di masjid bahkan umat Islam dan mesjid mestinya menjadi percontohan dalam masyarakat karena mesjid adalah simbol ketaatan, simbol kesucian, dan simbol kemanusiaan. Boleh saja bencana kemanusiaan itu penularannya terjadi melalui pasar, di jalan, diskotek, dll, tetapi jangan sampai terjadi melalui mesjid atau terjadi melalui tindakan atas nama Tuhan dan atas nama agama.

Masih banyak lagi prinsip-prinsip agama dan argumentasi lain yg menguatkan pandangan ini. والله أعلم بالصواب....

Masjid dan Pasar di Tengah Penyebaran Covid-19

Oleh: Muhammad Wardah



Ketika pemerintah menyerukan physical distancing atau menjaga jarak dan kontak fisik dalam rangka untuk memutus mata rantai penyebaran covid-19, tampaknya berbeda penerapannya di masjid dengan di pasar. Kelihatan agak garang seruan supaya tidak kumpul berjamaah di masjid dari pada seruan untuk tidak berkumpul di pasar. Keramaian di pasar setiap hari tetap saja terjadi seolah-olah sengaja dibiarkan sehingga ada kesan ketidakadilan yang kita rasakan sebagai umat islam.

Akan tetapi, kalau kita kembali meperhatikan prinsip-prinsip dasar dalam Islam dalam aspek azimah, rukhshah, dharurah, masyaqqah dan kondisi masyarakat secara umum maka perlakuan berbeda tersebut bisa dimaklumi.

Karena alasan dharuriyy, demi mencegah terjadinya bencana kemanusiaan dan demi menjaga keselamatan jiwa (حفظ النفس) yang dianggap lebih penting dan sangat prioritas dalam Islam sebagaimana diuraikan dalam tulisan-tulisan sebelumnya, maka yang sifatnya azimah (yang wajib dilakukan saat kondisi normal) berubah menjadi rukhsah, boleh ditinggalkan bahkan terkadang harus atau wajib ditinggalkan.

Misalnya salat jumat yang wajib dilakukan oleh orang Islam laki-laki dalam kondisi normal (عزيمة), tetapi di saat

terjadinya pandemi covid-19 dan dikhawatirkan terjadi penularan melalui salat Jumat di masjid maka dalam kondisi seperti itu salat Jumat bisa saja ditiadakan dan diganti dengan salat zuhur di rumah masing-masing (رخصة). Bahkan, yang sudah jelas-jelas positif tertular covid-19 haram mengikuti salat jumat sekiranya di wilayahnya ada penyelenggaraan salat jumat. Demikian juga salat lima waktu berjamaah di masjid bagi yang menganggapnya wajib dalam kondisi penyebaran covid-19 bisa saja diganti dengan salat di rumah, apalagi salat sunnah seperti salat tarawih atau salat lima waktu berjamaah di masjid bagi yang menganggapnya bukan wajib maka tidak ada alasan untuk memaksakan diri berjamaah di masjid.

Dengan demikian dalam kondisi darurat tersebut justru yang terbaik bagi umat Islam adalah meninggalkan salat berjamaah di masjid untuk sementara waktu dan diganti dengan salat di rumah sehingga sangat wajar kalau seruan phisical distingsinya lebih tegas dibanding dengan di pasar karena statusnya jelas.

Lain halnya di pasar, justru terbalik, kondisi darurat yang terkadang mengharuskan sebagian orang terpaksa harus keluar ke pasar demi untuk memenuhi kebutuhannya yang bersifat darurat. Sebagian mungkin ada yang tidak makan kalau tidak kepasar untuk mencari nafkah untuk itu, sebagian lagi mungkin tidak demikian, tetapi karena tidak bisa dipastikan dan dibedakan siapa saja yang kedatangannya ke pasar karena alasan darurat dan siapa yang datang bukan karena darurat maka mau tidak mau terpaksa petugas harus melonggar. Dalam kaedah fikhi disebutkan (kondisi darurat bisa membuat yang haram dibolehkan). Ketika lapar yang bisa membahayakan nyawa dan yg ada hanya makanan haram maka makanan haram itu boleh dimakan sekedar untuk mempertahankan hidup. Demikian halnya saat pandemi covid-19 ini, sekiranya keperluan makan tidak bisa terpenuhi tanpa harus ke pasar maka meski ke pasar itu dilarang atau diharamkan berubah menjadi dibolehkan.

Terkecuali kalau pemerintah sdh menanggulangi kebutuhan makan masyarakat yang serba kekurangan tersebut maka bisa saja diperketat. Makanya saat penerapan SBB mau tidak mau pemerintah harus menyiapkan kebutuhan makan untuk masyarakat yang tidak mampu. Demikian, semoga kita bisa memahami perlakuan berbeda terhadap masjid dengan pasar karena semestinya harusnya seperti itu. والله أعلم بالصواب.

Dalam suasana ramadan, ada tiga macam salat berjamaah yang biasa dilakukan umat Islam di masjid lalu karena adanya penyebaran wabah covid-19 yang terjadi saat ini maka dalam rangka memutus penularan covid-19 tersebut umat Islam diminta untuk berpartisipasi secara bersama-sama berupaya mengatasi musibah tersebut dengan mengalihkan salatunya di rumah.

Pertama, salat tarawih. Salat tarawih hukumnya dianggap sunnat. Dalam kondisi normal ada yg berpendapat, dilaksanakan secara berjamaah di masjid lebih afdhal dari pada salat sendiri atau berjamaah di rumah, ada juga berpendapat sebaliknya, lebih afdhal dilakukan di rumah baik sendiri ataupun berjamaah daripada di masjid, tetapi karena hukumnya sunnat tentunya lebih mudah mengajak masyarakat untuk memilih salat tarawih saja di rumah di suasana penyebaran covid-19 saat ini untuk sementara waktu dan mengikuti pendapat yang mengatakan lebih afdhal di rumah, paling tidak, untuk saat ini.

Kedua, salat jumat berjamaah di masjid, hukumnya dianggap wajib bagi laki-laki dalam keadaan normal, tetapi karena salat jumat ini pelaksanaannya cuma sekali satu minggu dan tidak semua masjid menyelenggarakannya maka lebih mudah dikontrol sehingga upaya untuk mengajak masyarakat agar tidak melaksanakan salat jumat untuk sementara waktu juga lebih mudah.

Ketiga, salat lima waktu berjamaah di masjid. Ada yang berpendapat hukumnya wajib ada juga yang berpendapat bukan wajib.

Karena salat ini dilakukan lima kali sehari dan dilaksanakan, selain di masjid, juga di mushalla-mushalla, tentunya lebih sulit dikontrol. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini saya ingin memaparkan argumentasi kedua kelompok (yang menganggap wajib dan yang menganggap bukan wajib) supaya untuk kondisi saat ini saat adanya pandemi covid-19 pandangan yang beranggapan salat berjamaah lima waktu di masjid bukan wajib, itu yang dikedepankan, paling tidak, untuk saat ini supaya masyarakat Islam lebih mudah diajak untuk sementara waktu meninggalkan salat berjamaah di masjid dan menggantinya dengan salat lima waktu di rumah hingga berlalunya bencana ini.

Kalau kita telusuri ayat-ayat Alquran dan hadis-hadis Nabi yang berbicara tentang salat dan menelusuri pemahaman dan penafsiran terhadap teks keagamaan tentang hal tersebut maka akan tampak banyak pemahaman. Ada yang sifatnya disepakati dan ada yang sifatnya diperselisihkan.

Keragaman pemahaman tersebut muncul karena adanya teks Alquran dan hadis yg memberi peluang munculnya perbedaan pandangan dan pemahaman tersebut.

Beberapa ayat dan hadis yang biasa dijadikan rujukan dalam pelaksanaan salat berjamaah, di antaranya adalah:

1. Firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 43:
 وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاٰكِعِيْنَ
 "Dan laksanakanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang yang rukuk."
 2. Hadis nabi tentang orang buta yang minta keringanan untuk tidak berjamaah di masjid karena tidak ada yang menuntunnya, tetapi Nabi tidak mengizinkannya.
 3. Nabi suatu ketika berangan-angan andaikan ada yang ganti dia jadi imam lalu beliau pergi

membakar rumah orang-orang yang tidak ikut berjamaah.

4. Hadis riwayat Bukhari dan Muslim dari Rasul bahwa salat jemaah lebih afdal atau lebih utama dari salat sendirian dengan 27 derajat.
5. Hadis riwayat Bukhari dan Muslim dari Rasulullah bahwa salat jemaah lebih afdal atau lebih utama dari salat sendirian dengan 25 derajat.
6. Hadis riwayat Bukhari yang menjelaskan bahwa salah satu dari tujuh golongan yang akan mendapat naungan di hari kemudian adalah orang yang hatinya selalu terpaut dengan masjid.
7. Hadis riwayat Muslim yang menyebutkan bahwa barang siapa yang salat Isya berjamaah maka seakan-akan ia menunaikan salat seperdua malam dan barang siapa yang salat subuh berjamaah maka ia seakan-akan menunaikan salat semalam suntuk.

Masih banyak lagi dalil lain yg tdk disebutkan. Teks hadisnya juga tidak dipaparkan baik matan maupun sanadnya karena tujuannya sekedar memaparkan gagasan pokoknya saja.

Dari dali-dalil tersebut ada ulama yang berkesimpulan bahwa salat lima waktu berjamaah di masjid hukumnya wajib, terutama dalil kedua dan ketiga. Dalil yang kedua menunjukkan bahwa orang buta saja minta dispensasi tetapi tidak diizinkan. Dalil ketiga menunjukkan bahwa nabi berangan-angan ingin membakar rumah orang yang tidak datang berjamaah di masjid ini menunjukkan wajib.

Berbeda dengan kelompok pertama, Jumhur ulama berpendapat bahwa salat lima waktu berjamaah di masjid bukan wajib, tetapi sunnat muakkad (sangat dianjurkan) hal itu karena struktur bahasa Nabi supaya umat Islam berjamaah umumnya mengisyaratkan bahwa berjamaah itu bukan wajib, tetapi lebih afdhal atau lebih utama dari salat sendiri. Kalau tidak berjamaah tetap sah cuma rugi sekali

karena pahalanya jauh lebih sedikit dari pada kalau berjamaah.

Jadi, kedua kelompok tersebut sama sama sangat menganjurkan salat lima waktu berjamaah di masjid. Bedanya, yang pertama menganggap berdosa bagi yang tidak melaksanakannya, sementara yang kedua menganggap tidak berdosa cuma rugi besar.

Adapun dalil tentang orang buta yg tidak ditolerir meninggalkan salat berjamaah, jumbuh menilai bahwa itu berkaitan dengan salat jumat berjamaah bukan salat lima waktu. Dalam teks hadis tersebut saat orang buta tersebut minta dispensasi karena tdk ada yang menuntunnya lalu Nabi mengizinkannya, tetapi sebelum ia pergi nabi bertanya lagi, "Apa anda mendengar azan?" Dia menjawab, "Yah, saya mendengar." lalu Nabi meralat izinnnya dan menyuruhnya untuk tetap datang. Hadis ini dikaitkan dengan ayat tentang salat Jumat dalam Surat al-Jumu'ah ayat 9:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila telah diseru untuk melaksanakan salat pada hari Jum'at, maka segeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.

Dalam ayat ini ada kalimat (إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ) jika diseru/dikumandangkan azan), kalau kalian mendengar azan maka tinggalkan semua urusan dunia dan pergi salat Jumat. Karena orang buta tadi mendengar azan maka dia tetap diharuskan datang ke masjid salat jumat.

Selanjutnya dalil ttg keinginan Nabi ingin membakar rumah orang-orang yang tidak datang berjamaah. Karena Nabi tidak merealisasikannya, itu menunjukkan bukan wajib. Atau bisa jadi juga ada konteks yg menyertai munculnya hadis tersebut yg tidak disebutkan karena tidak sedikit hadis yang bertentangan satu sama lain karena persoalan konteks. Misalnya, Awal Islam Nabi melarang

ziarah kubur karena masyarakat masih dikhawatirkan terkenang dengan akidah lamanya. Lalu setelah kekhawatiran itu sudah tidak ada lagi maka Nabi mengizinkan, bahkan menganjurkan ziarah kubur karena itu bisa menjadi nasehat dan mengingatkan pada kematian. Demikian, semoga bermanfaat. والله أعلم بالصواب.

Mudah-mudahan bencana ini cepat berlalu dan membawa hikmah untuk kita semua. Aamiin!!!

Iptek an Covid-19

Oleh: Muhammad Wardah



Dalam tulisan ini, akan dijelaskan mengapa kita harus mengikuti dan percaya pada petunjuk medis atau iptek sampai harus meninggalkan berjamaah di masjid.

Kalau kita telusuri sejarah perjalanan hidup Nabi Muhammad saw. pembawa risalah ketuhanan yang terakhir yang menjadi panutan yang harus diikuti oleh orang yang percaya Alquran sebagai wahyu Allah.

Suatu ketika dalam sebuah peperangan, Nabi mengatur strategi dan menempatkan beberapa pasukan dalam posisi tertentu. Tiba-tiba ada salah seorang sahabat bertanya, yaa Rasul! Apakah petunjuk Nabi ini petunjuk wahyu? Nabi menjawab, bukan. Ini adalah ijtihad pribadi saya. Sahabat tersebut adalah ahli strategi perang dan militer. Dia lalu memberi petunjuk strategi yang berbeda dengan ijtihad Nabi yang kemudian petunjuk itu diikuti oleh Nabi.

Di balik kejadian ini tentunya ada pelajaran bagi kita umatnya. Kenapa Allah menggerakkan pikiran dan ikhtiar Nabi untuk membuat strategi yang kurang pas, bukankah beliau adalah kekasih Allah? Kenapa juga Nabi mengikuti petunjuk sahabatnya itu, bukankah Nabi sangat dekat dengan Tuhan dan dia bisa saja berdoa secara langsung supaya semua yang dihadapi Nabi diserahkan kepada

Tuhan dan biarlah Tuhan yang selesaikan semua, Nabi tinggal terima beres, bukankah doanya pasti diterima? Mirip kasus Nabi Sulaiman ketika ingin menghadirkan singgasana Ratu Balkis di istananya, dia bertanya dan minta bantu kepada orang lain yang punya kemampuan untuk itu, padahal dia sendiri adalah seorang rasul yang dikasihi oleh Allah dan bisa saja dia sendiri lansung berdoa pada Allah, tetapi bukan itu yang dia lakukan.

Skenario Tuhan dalam kasus tersebut di atas tentunya bukan hanya kebetulan, tetapi sengaja dirancang oleh Tuhan untuk mengajari kita bahwa Nabi yang kita ikuti, ikhtiarnya sangat dikedepankan sebelum bertawakkal sambil berdoa. Dan dalam berikhtiar secara maksimal sangat menghargai IPTEK. Untuk kasus dalam peperangan di atas Nabi menerapkan strategi perang dan militer mengikuti petunjuk orang yang punya pengetahuan dan ahli di bidang tersebut.

Dalam kasus lain, suatu ketika Nabi mengajari seorang petani dalam hal pertanian lalu petani ini mengikuti petunjuk Nabi, tetapi ternyata hasilnya malah tidak memuaskan dan ketika petani ini mengadu kepada Nabi bahwa setelah mengikuti petunjuknya, hasil pertaniannya malah merosot. Nabi lalu menjawab (*انتم أعلم بأمور دنياكم*) kalian lebih tahu urusan duniamu). Kasus ini juga merupakan skenario Tuhan untuk mengajari kita bahwa Nabi mengajarkan untuk menghargai pengetahuan dalam bidang yang sedang dihadapi.

Allah mengajari umat manusia melalui Nabinya bahwa dalam menghadapi tantangan dunia harus mengedepankan ikhtiar yang maksimal dengan memanfaatkan hasil kerja orang-orang yang meneliti, mempelajari, dan merumuskan ketentuan-ketentuan yang Allah ciptakan dalam alam ini melalui hukum alam, seperti sebab akibat dsb atau yang dikenal sebagai sunnatullah. Hasil rumusan atau teori dari pengkajian itulah yang disebut iptek yang harus diikuti.

Dalam kasus penyakit menular seperti covid atau yang dikenal dengan istilah thaa'uun di masa Rasulullah. Rasul

memerintahkan agar berusaha menghindar agar tidak terjangkit sebagai mana menghindar ketika bertemu dengan singa atau harimau. Beliau juga mengajarkan supaya tidak memasuki wilayah yang ditimpa thaa'uun dan sekiranya berada di wilayah yang mengalami musibah thaa'uun, Nabi melarang keluar dari wilayah itu, kalau mati karena wabah tsb maka dianggap mati syahid, tujuannya adalah supaya tidak terjadi penularan ke wilayah lain. Cara tersebut, itu yang mungkin dikenal sekarang dengan istilah lock down. Cara itu tentunya berdasarkan pengetahuan medis saat itu. Kalau sekarang perkembangan IPTEK mengajarkan bawa untuk menghadapinya, selain dengan lock down juga dengan physical distancing dst.

Intinya, Nabi sangat menghargai IPTEK. Islam tidak boleh dipertentangkan dengan IPTEK, dan umat Islam pastinya paling patuh terhadap anjuran pemerintah dan ulama saat ini, saat terjadi covid-19 supaya melakukan physical distancing, menjaga jarak fisik, menghindari kerumunan, stay at home, sering-sering cuci tangan dst. Karena berdasarkan IPTEK, untuk mengakhiri penyebaran covid-19 adalah dengan memutus mata rantai penularannya dan cara seperti yang telah dikemukakan.

والله أعلم بالصواب.

Demikian, semoga bermanfaat. Mudah-mudahan bencana ini cepat berlalu dan membawa hikmah untuk kita semua. Aamiin!!!

Dimensi Stereotip Dalam Politik Negeri

Oleh: Misbahuddin



Stereotip merupakan bentuk penilaian kepada seseorang yang hanya didasari oleh persepsi terhadap ruang/kelompok di mana orang tersebut dapat dikategorikan. Keadaan ini sangat identik dengan pemikiran singkat yang kerap dilakukan secara intuitif oleh manusia. Hal itu dibutuhkan untuk menyederhanakan hal-hal kompleks yang tidak terhindarkan atau ketika butuh menentukan keputusan secara cepat.

Meskipun tidak dipungkiri adanya potensi positif dari hasil intuisi tersebut, dalam keadaan tertentu kecenderungan negatif justru lebih mendominasi. Sekadar perbandingan sederhana, mungkin dalam keadaan genting dan dalam himpitan waktu yang singkat, stereotip sangat dibutuhkan demi lahirnya keputusan refleks. Dalam hal ini potensi benar dan salah menjadi seimbang (lebih bersifat subjektif individual). Di sisi lain, akan berdampak sangat negatif jika digunakan sebagai alternatif utama dalam penelaahan yang jauh lebih rumit, ruang yang luas, dan membutuhkan waktu lebih panjang. Misalnya, dalam persoalan sosial yang dapat secara langsung berdampak pada kemasyarakatan.

Menyimak perjalanan politik yang ada saat ini-khususnya di Indonesia-kita tentu dipusingkan oleh pertarungan tidak sehat yang kerap dipraktikkan oleh berbagai oknum dan kelompok politik. Bahkan yang paling terkena dampaknya adalah masyarakat sebagai objek sekaligus simpatisan politik. Mereka adalah penyumbang suara yang secara khusus menjadi penentu kalah dan menangnya kandidat. Dilematisnya, kecenderungan pemahaman politik mereka yang boleh dikata jauh dari kata "paham" kerap digunakan sebagai dasar untuk menganalisa informasi secara brutal. Tidak ada filter dan pertimbangan khusus dalam menelaah informasi yang kebanyakan tidak jelas asal-usulnya. Fakta-fakta unik semacam ini seringkali kita temukan dalam ruang media sosial, sebuah wadah yang sangat nyaman dalam penyebaran hoax. Kecenderungannya, ketika informasi yang didapatkan oleh orang tertentu dirasa sejalan dengan jalur politiknya, maka dengan sendirinya sebuah analisa subjektif lahir dan menjadi kebenaran baginya. Tidak ada kepedulian sama sekali untuk mempertimbangkan akan adanya fakta empirik lain yang lebih otentik. Asalkan sejalan dengan jalur fanatisme politik dirinya, maka itulah realitas kebenarannya. Parahnya lagi, kebenaran subjektif yang berpotensi hoax tersebut disebarakan melalui berbagai bentuk interaksi sosial.

Di kehidupan sehari-hari kita kerap menyaksikan penyebaran hoax yang tidak terkontrol. Informasi liar itu terus menggelinding, semakin membesar, hingga merobohkan apa saja yang sudah dilaluinya. Keberadaan media sosial adalah mesin utama yang membantu merealisasikan berbagai kekacauan dan kerusakan berpikir itu. Pada akhirnya fenomena "konfirmasi bias" menjadi hal yang wajar dan biasa saja, meskipun jelas-jelas menimbulkan fitnah dan perpecahan. Hal yang semakin mengkhawatirkan, stereotip manusia merupakan bagian yang identik dengan self defense mechanism. Suatu tindak menyembunyian kelemahan diri yang cenderung dengan jalan merendahkan orang lain. Persoalan inilah yang

kemudian berkembang dalam ranah lebih luas, yakni melakukan pembelaan kelompok dengan menekan/merendahkan kelompok lain. Sebuah kompleksitas masalah yang real saat ini dan seringkali kita berhadapan langsung dengannya.

Secara umum subjektivitas masyarakat dalam mendukung dan memilih tokoh politik yang diunggulkan tidak bisa dihindari. Menjelang proses pemilihan Presiden dan Wakil Presiden yang lalu misalnya, seolah-olah mereka memiliki pemahaman paten bahwa kebenaran mutlak adalah milik mereka dan golongannya, sementara golongan lain adalah sebaliknya. Meskipun dalam realitasnya, tidak dapat dipungkiri bahwa sebenarnya masing-masing calon pemimpin negara memiliki keunggulan dan kelemahan yang dapat dibuktikan secara historis. Belum lagi jika sudah masuk pada ranah partai pengusung dan partai pendukung dalam kompetisi politik tersebut, tentu persoalan adanya kelemahan dan kelebihan masing-masing sudah jelas rekam jejaknya. Melihat kenyataan yang ada, dapat dikatakan bahwa dalam berpolitik masyarakat kita saat ini tidak dapat memisahkan antara dukungan murni dengan fanatisme dan diskriminasi politik. Parahnya lagi, kondisi ini ada juga yang menyadari, namun mereka memilih mengabaikan. Keadaan inilah yang tercermin di berbagai media, fitnah yang satu bersitegang dengan fitnah-fitnah lainnya.

Sebagai masyarakat yang setiap harinya bergelut di ruang media sosial, sudah selayaknya kita dapat mengidentifikasi persoalan yang sedang dihadapi. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran dalam berpolitik yang sehat. Adanya kesadaran yang demikian itu akan dengan sendirinya menekan tingkah laku oknum yang tidak bertanggungjawab dalam menebarkan kebohongan. Bukankah kadang kita berteriak "jengah" dengan janji-janji politik yang selangit itu? Tapi toh kenapa kita tidak pernah mengurai kausalitas yang tidak bisa lepas dari respon itu sendiri?

Sahabat pembaca yang bijak, tidak dapat dipungkiri bahwa kita juga memiliki keterlibatan khusus atas tingkahlaku politisi negeri ini. Melalui media sosial, warung kopi, dan ruang lainnya, dimensi stereotip kita bahkan secara sadar telah menambahkan kayu bakar dalam amuk api politik yang sedang menyala. Satu-satunya hal yang tidak kita sadari, bahwa dengan mencerca tokoh-tokoh dan pelaku kolektif perpolitikan negeri ini, kita sedang mencerca dan menyudutkan diri kita sendiri. Bijaknya kita berpikir, janji-janji manis selangit yang mereka tawarkan juga muncul tidak lepas dari kegaduhan "romantisme stereotip dan subjektivitas politik" yang telah kita bangun beberapa waktu sebelumnya. Janji-janji politik yang semakin hari kian meninggi dan saling beradu antara satu politisi dengan politisi lainnya, nyatanya banyak berujung pada sekadar kompetisi janji manis.

Fenomena ini adalah hal yang sebenarnya tidak pernah kita inginkan, tapi atas alasan kepentingan, cari aman, dan lain hal, kadang dapat melarutkan kesadaran kita untuk menjadi acuh. Jika memang kita masih menghendaki negeri ini dapat lebih baik dari sebelumnya, apa salahnya jika kita mulai meninggalkan praktik-praktik politik negatif yang selama ini dilakoni. Menyudahi peran aktif kita dalam menyulut api politik akan sangat bijak adanya. Setidaknya dengan kecerdasan politik semacam itu kita dapat mengurangi ambisi mereka untuk menebar janji selangit. Bahkan, sebenarnya bisa meminimalisir segala resiko buruk lainnya dalam masyarakat. Anggap saja tindakan kesadaran ini akan menjadi kado termanis untuk anak cucu kita kelak. Sebuah bukti bahwa api jiwa patriotisme di negeri ini-Indonesia-jauh lebih berhak untuk dibarakan, ketimbang mengikuti arus fitnah-fitnah politik yang sudah tidak terkendali.

Belajar Kualitas dari Penjajah

Oleh: Misbahuddin



Menurut J.M.J. Pantouw, data yang memuat perjalanan kopra masa kolonial di Nusantara sangat terbatas. Literatur awal yang dapat diperoleh terkait keberadaan kopra era kolonial adalah "Een Pracische Handdleiding Over de Cocos Cultuur" tulisan E. Bolen tahun 1908 dan "Cocos Nucifera; Handboek voor de Kennis van den Cocos-Palm in Netherlands-Indie, Zijn Geschiedenis, Beschrijving, Cultuur, en Producten" oleh F.W.T. Hunger tahun 1916. Melalui tulisannya, Hunger menyatakan bahwa pelopor yang berperan dalam pengembangan kelapa di Nusantara (budidaya kelapa secara sistematis) adalah Moluksche Handels Maatshappij (MHM). Catatan sejarah ini menunjukkan bahwa sejak akhir abad ke 19 - di banyak tempat - negeri ini telah dilakukan penyadaran tentang makna penting kualitas. Memiliki tanaman kelapa yang ditanam, dirawat, dan diolah secara baik pasti akan memberikan hasil dengan kualitas terjamin. Hasil akhirnya tentu saja akan menjurus pada keuntungan maksimal.

Keadaan yang diuraikan sebelumnya dapat dikaitkan dengan adanya berbagai rintisan penanaman pohon kelapa oleh pemerintah kolonial Belanda awal abad ke-18. Ada beberapa langkah awal yang diambil di beberapa wilayah,

misalnya; (1) penanaman minimal 300 pohon kelapa pada perkampungan baru, (2) setiap orang yang akan menikah diharapkan terlebih dahulu menanam satu atau dua pohon kelapa di tanahnya sendiri, (3) bagi orang yang akan menikah diwajibkan mengambil bibit kelapa dari penghulu untuk ditanam pada tanah milik pejabat yang ditentukan. Kebijakan-kebijakan tersebut merupakan langkah awal yang ditempuh pemerintah kolonial untuk meningkatkan jumlah tanaman kelapa.

Pada fase berikut, mereka kemudian menerapkan regulasi perawatan tanaman kelapa. Di Ternate misalnya, pemerintah kolonial Belanda mengeluarkan kebijakan penanaman kelapa, yakni "Peraturan Penanaman Kelapa dan Perdagangan Kopra di Keresidenan Ternate dan Sekitarnya". Secara singkat, kebijakan itu dapat diuraikan sebagai berikut; (1) para pemilik, penyewa, dan pemakai tanah, wajib membersihkan kebun kelapa miliknya agar gangguan hama tidak menular dan menjangkiti tanaman kelapa lain, tujuan utamanya ialah agar kumbang penyakit yang sering mematikan kelapa di Ternate pada waktu itu dapat dicegah, (2) bagi penduduk yang tidak membersihkan kebun dianggap melanggar dan akan membayar denda, yakni maksimal f25 untuk orang Eropa, sedangkan orang pribumi atau yang dipersamakan maksimal f10 (berlaku untuk pelanggaran pertama, pelanggaran berikutnya denda akan dinaikkan sampai f50), (3) untuk mengefektifkan kebijakan tersebut, maka di setiap distrik yang banyak ditumbuhi pohon kelapa dibentuk badan pengawas ketertiban kebun kelapa, (4) para pejabat dan petugas kepolisian berhak untuk memeriksa pekarangan, perkebunan, dan tanaman kelapa setiap pagi dan sore.

Tindakan itu dimaksudkan untuk memastikan apakah aturan dalam ketentuan pembersihan kebun telah dipatuhi atau tidak, (5) pemilik kebun kelapa yang melanggar akan diberikan peringatan secara tertulis atas nama pemerintah distrik dan unsur yang terkait. Surat peringatan itu memuat perintah agar dalam batas waktu tertentu dilakukan

perbaikan seperti apa yang diperintahkan. Apabila dalam batas waktu itu perintah tersebut tidak diindahkan, maka teguran akan menyusul. Peraturan itu dimuat dalam *Javasche Courant* (30 hari sebelum peraturan dimulai), tujuannya ialah agar tidak ada pemilik kebun kelapa yang berpura-pura tidak mengetahuinya. Peraturan tersebut dicantumkan dalam surat kabar resmi dan diterjemahkan ke dalam bahasa lokal dan Cina.

Kemudian, dalam hal pengolahan juga dapat kita peroleh informasi dari aturan yang ditetapkan di Sumatera Barat, pemerintah kolonial Belanda mengeluarkan aturan pemetikan buah kelapa dan pembuatan kopra, yakni; (1) daging kelapa harus dikeringkan dengan bantuan cahaya matahari sebagai prioritas utama, untuk menghindari resiko adanya jamur pada daging kelapa, (2) daging kelapa yang dikeringkan dengan menggunakan asap sebaiknya tidak tersentuh api, tujuannya ialah untuk menghindari noda-noda hitam pada daging kelapa. Api harus dijaga untuk mencegah terlalu banyak asap dan menghindari terbakarnya daging kelapa, (3) kopra harus benar-benar kering sebelum meninggalkan tempat pengeringan untuk menghindari kelembaban yang menyebabkan kopra berjamur, (4) kopra harus ditampung di tempat yang terkena cukup udara dan cahaya, (5) memperjual belikan kopra yang belum kering, dihasilkan dari buah kelapa yang belum tua, kotor (bercampur tempurung) juga akan mendapat sanksi.

Para Demang dan asistennya berhak memeriksa tempat pengeringan, bangunan, pekarangan, kebun, rumah, tempat pengolahan, dan kelayakan lokasi penampungan yang mengolah, dan kelayakan lokasi penampungan yang meyakinkan bagi para eksportir. Jika terjadi pelanggaran maka sanksi akan diterima dengan ganjaran f100 atau kurungan 8 hari bagi orang eropa, dan f100 untuk pribumi atau yang dipersamakan (jika tidak mampu maka akan dipekerjakan paksa pada proyek umum selama 30 hari tanpa upah).

Berdasarkan uraian aturan yang dicanangkan oleh pemerintah kolonial Belanda, secara sederhana memiliki tujuan umum sebagai berikut; (1) dengan mengawasi dan menekan jumlah kebun/tanaman kelapa yang ditanam secara berlebihan, akan memberikan peluang besar pada pemilik tanaman kelapa dalam memberikan perawatan maksimal terhadap lahan dan tanaman kelapanya, (2) melalui perawatan maksimal dan sistematis, hasil olahan kelapa (kopra) yang dihasilkan akan berkualitas tinggi. Sebagaimana diketahui bahwa saat itu kopra adalah komoditi dagang yang sangat penting, sehingga kualitas selalu diutamakan, (3) tidak hanya pada penanaman dan perawatan, perhatian besar terhadap kondisi kopra saat diperjualbelikan menjadi penyempurna usaha pemerintah kolonial dalam menentukan kualitas akhir.

Meskipun diakui bahwa sejarah penjajahan Belanda telah menyisakan banyak dampak negatif, namun ada beberapa hal yang justru bisa berdampak sebaliknya. Perjalanan sejarah kopra era kolonial telah memberikan pelajaran penting bagi masyarakat. Di masa lampau mereka telah menciptakan standar tinggi dalam menghasilkan kopra berkualitas. Hal ini dapat menjadi bagian opsi solutif bagi kompleksitas permasalahan kopra di Indonesia.

Pada kondisi kekinian, cerminan kualitas yang ditunjukkan masa lampau sudah sulit kita temukan. Sejujurnya kita harus mengakui kekalahan telak kopra masa kini atas kejayaannya di masa lampau. Dalam segala aspek; penanaman, pemetikan, dan pengolahan, serta pengawasan yang dilakukan secara tersistem, "kita benar-benar kalah". Keberadaan sawit memang menjadi salah satu yang menjadi faktor merosotnya harga kopra, tetapi terlepas dari keadaan itu, harus diyakini bahwa kualitas tinggi tidak akan pernah tergeser dengan mudah oleh kemenangan produk massive.

Islammu Islamku

Oleh: Misbahuddin



Panggil saya Ghaliyah. Usiaku masih sangat muda, 13 tahun, mungkin kita seusia. Seperti engkau, saya juga memiliki banyak teman. Kami sering melakukan banyak hal bersama, saling memberi, dan juga saling berkasihsayang. Saya tahu, kalian juga sering melakukan hal-hal seperti itu, Insya Allah. Meski demikian, saya merasa ada hal yang berbeda dari dunia kita. Banyak, namun kali ini saya ingin sekali bercerita tentang Islammu dan Islamku.

Saudaraku, udara di sini begitu menyesakkan. Cengkraman kabut tebal tiada hentinya mencekik, menyinggahi segala bangunan yang ada, hingga semesta pandangan terlihat suram. Tidak jarang mata ini pun perih dan merah berair dibuatnya. Kuberitahu, kabutku berpasir dan pekat dari puing, hitam, dan hampa akan kesejukan. Kau dan udaramu tidak seperti ini bukan? Islammu, Islamku.

Saudaraku, angin di sini berbeda. Tiada nyanyian sejuk yang menyipta hembusan kedamaian jiwa. Satu-satunya yang selalu menerpa adalah sepoi kepiluan bersama rintih menyayat hati. Tentu ini bukan simfoni yang kalian suka. Kepiluan yang diiringi bising berdentum dan membawa kobaran api membara sepanjang siang dan malam. Saya bahkan tidak pernah berani bermimpi, untuk dapat terlelap

oleh alunan syair-syair indah. Kulihat kau dan anginmu tidak begini, Islammu, Islamku.

Saudaraku, cerah di sini hanyalah kekhawatiran tidak berujung. Hidupku ada di bawah langit dan mentari yang suram tertutup asap kehancuran. Tanah tanpa tanaman, kami bahkan makan dari belas kasih negeri lain. Di sekitarku senyum bahagia bisa seketika sirna, berubah menjadi ratap tangis kehilangan orang-orang terkasih. Lihatlah di jalanan kota, anak-anak meratap jasad orang tuanya, seorang ayah mendekap anaknya yang bersimbah darah, dan seorang ibu meratap suami dan anaknya yang sedang sekarat. Cerahmu tidak seperti ini bukan? Islammu, Islamku.

Saudaraku, malam di sini tidak pernah begitu terang. Kami lebih banyak menghias rumah-rumah dengan lentera seadanya. Satu-satunya cahaya terang bagiku adalah binar mata Ibuku. Ia yang terus mendekap, menenangkan, dan menaungi hati dengan lantun qalam Ilahi. Ia juga selalu menguatkan iman dan jiwaku, agar tetap tegar meratap kakiku yang tidak lagi utuh. Ia tidak pernah lupa menutup sayatan malam dengan munajah. Bermohon pada Sang Maha Cinta untuk keselamatan kami, juga untuk ayah dan adik yang sudah lebih dahulu berpulang ke haribanNya. Malammu tidak akan pernah seperti ini, Islammu, Islamku.

Saudaraku, itulah sepenggal ceritaku saat ini. Jangan terlalu terbawa dalam cobaanku yang menyedihkan, namun pikirkanlah betapa besar anugerahNya kepadamu kini. Tenggelamkanlah segala kufur yang ada ke dalam samudera cintaNya. Jangan biarkan beningnya telaga syukurmu menghitam sepekat embun tirani yang menyelimutiku kini. Kukuhkanlah qalbumu merawat kesyukuran itu dalam menjalani kehidupan duniawi, agar kita tidak lagi berbeda, agar kita selalu kuat, dalam Islammu, Islamku.

Kololi Kie

Oleh: Muhammad Zein



Bagi orang Ternate istilah Kololi Kie sudah tidk asing lagi. Bahkan mereka menganggapnya sebagai bagian dari tradisi masyarakat Ternate yg diperingati setiap saat jika ada hubungan dgn adat kesultanan ternate. Kololi kie sering dilakukan pada saat acara-acara tertentu misalnya pringatan tutup tahun, peringatan tahun hijriah, peringatan hari kemerdekaan, peringatan legu gam, hari jadi kota Ternate, atau kololi kie sering juag di lakukan bagi perorangan jika bernazar, dan sebagainya.

Kololi Kie, berasal dari bahasa Ternate dengan dua kata yaitu kololi dan kie. Kololi artinya keliling atau ron, kie artinya gunung. Jadi kololi kie artinya keliling gunung. Suatu aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat baik orang Ternate asli maupun orang pendatang dengan cara mengelilingi gunung untuk maksud tertentu.

Kololi kie atau ron gunung dilakukan oleh warga Ternate biasanya dengan cara jalan kaki, naik sepeda, mobil atau motor. Dulu kololi kie dilakukan oleh orang Ternate dengan naik bendi (dokar) atau dengan perahu lewat laut dengan cara mengitari pulau Ternate.

Mengapa disebut kololi kie? Pulau Ternate ini bentuknya bulat. Di tengah pulau Ternate terdapat gunung yang diberi nama "gunung gamalama". Tinggi gunung gamalama dari

permukaan laut sekitat 1.600 meter. Kaki gunung gamalama menjulur sampai ke pantai. Dari kaki gamalama yang menuju pantai ini dibuatlah jalan mengelilingi pulau Ternate. Jarak tempat start sampai finis yang juga sebagai awal start itu berjarak sekitar 44 km.

Masyarakat sering melakukan perjalanan dengan mengelilingi pulau Ternate. Tetapi lebih sering disebut sebagai keliling gunung atau ron gunung bukan keliling pulau. Karena memang letak gunung gamalama berada di tengah pulau Ternate. Itulah yang disebut kololi kie.

Ada dua bentuk kololi kie, pertama, dilakukan dengan cara biasa-biasa saja, kedua, dilakukan dengan cara ritual...!

Bentuk pertama biasanya dilakukan oleh orang/masyarakat umum baik yang domisili di Ternate maupun tamu dari luar ternate. Kegiatan semacam itu lebih layak disebut rekreasi sambil round gunung. Biasanya mereka melakukannya pada hari-hari di luar jam kerja seperti hari sabtu dan minggu (weekend). Kegiatan seperti ini biasanya dilakukan sendiri, dengan keluarga, teman atau sekedar menemani tamu dari luar yang datang ke Ternate. Tempat yang biasa dikunjungi ketika ron gunung adalah tempat-tempat wisata seperti batu angus, Sulamadaha, Jikomalamo, Tolire, Taduma dan Pantai Rua. Berbagai macam kuliner dpat ditemui di tempat wisata ron gunung. Ada pisang goreng, pisang rebus, ubi rebus, kelapa muda, dan lain-lain

Berbeda dengan kegiatan ron gunung jenis kedua. Kololi Kie atau ron gunung jenis ini dilakukan secara terencana dan sistematis, biasanya dibentuk panitia semacam organizing komite yang bertugas mengatur dan bertanggung jawab terhadap kesuksesan pelaksanaan kololi kie. OC ini diberi mandat khusus oleh Sultan atau orang-orang Keraton yang berwewenang memberi mandat.

Memulai Kololi Kie biasanya dilakukan dengan acara ritual sesuai dengan tradisi kesultanan Ternate. Tujuan diadakannya ritual ini adalah untuk memperoleh keberkahan dari sang pencipta, selain itu agar dalam

perjalanan kololi kie tidak mengalami hambatan atau rintangan yang bisa saja datang secara tiba-tiba.

Tempat yang biasa dikunjungi waktu kololi kie jenis ini adalah tempat bersejarah. Tempat sejarah yang dimaksud adalah makam sultan Khairun, malam sultam babullah, mesjid sultan, air sentosa, tolire besar, jere kulaba dan lain-lain. Kololi kie jenis ini dilakukan biasanya dengan jalan kaki. Konon semasa kerajaan kololi kie dilakukan dengan naik perahu.

Sedang kololi kie untuk sekedar rekreasi dilakukan dengan kendaraan bermotor.

Lalu apa kaitan Kololi Kie dengan tempat berziarah itu?... Dengan kololi Kie kita diajak untuk membawa tanda-tanda kekuasaan Allah SWT melalui struktur keindahan alam Ternate. Selanjutnya Ternate merupakan pulau yang unik. Keunikannya adalah di tengah pulau Ternate terdapat gunung setinggi kurang lebih 1.600 m di atas permukaan laut. Gunung ini merupakan gunung berapi dan masih aktif hingga sekarang. Gunung inilah yang disebut Kie (Ternate). Mengelilingi gunung disebut Kololi Kie.

Menulis di Pesawat

Oleh: Muhammad Zein



Tiga Desember 2019, Pukul 04.15 subuh saya berangkat dari Jakarta ke Makassar dengan pesawat lion air dengan nomor penerbangan 894. Pesawat take off dari Jakarta tujuan Makassar membawa penumpang sekitar 190 orang. Besar dan panjang. Terdapat 10 pintu darurat kiri dan kanan pesawat. Saya melihat pada brosur dalam kantong tempat duduk jenis pesawat yang saya tumpangi adalah boing 737-900ER. Ini artinya pesawat ini lebih besar dari boing 737-800. Dalam penerbangan saya berpindah tempat duduk dari no28 D ke no39. Kebetulan kursi paling belakang tidak ada penumpangnya. Selama kurang lebih dua jam jarak tempuh Jakarta menuju Makassar membuat saya terinspirasi menulis.

Dari sini saya gunakan kesempatan menulis. Selain tidak bisa tidur, rasanya tangan saya jadi kaku jika tidak memainkan jari jemari saya. Dalam pesawat saya tidak punya tema tulisan yang spesialis. Kebiasaan saya dalam menulis selalu judul belakangan, tergantung arah tulisannya.

Pagi ini saya terbang lain dari biasanya, kondisi cuaca membuat pesawat seakan tidak bergerak. Padahal kecepatan pesawat jika berada didarat rata-rata 893

km/jam. Rasanya ingin terus berada dalam pesawat. Sangat jauh berbeda jika terbang dengan cuaca buruk, terasa ingin cepat sampai tujuan.

Saya teringat perkataan Pak Ngainun Naim sewaktu workshop penulisan dan pengeditan buku di Hotel Jolin Makassar bulan April 2019 yang lalu. Menurutnya "jika ingin menulis dengan mudah dan mampu melahirkan ide pada saat menulis ciptakanlah mindset. Tanpa sebuah mindset mustahil tulisan akan jadi. Kalau pun jadi mungkin akan memakan waktu yang lama".

Menulis memang suatu hal yang menguras energi. Jangan pernah menulis saat tidak mood.

Menulis memang butuh pikiran dan energi. Pikiran dapat diperoleh dari hasil bacaan yang kita olah melalui otak kita. Energi kita peroleh dari asupan suplemen yang dikonsumsi. Jangan pernah berpikir tulisan akan selesai jika perut dalam keadaan kosong. Demikian pula membaca, butuh energi dan pikiran. Intinya adalah pikiran dan energi merupakan pembangkit arus listrik dalam tubuh kita yang menyalurkan daya keotak guna memperlancar stimulus reproduksi ide baik ide menulis maupun ide membaca.

Menulis dalam pesawat tentu sangat berbeda saat kita menulis dalam suatu ruang yang tenang. Namun bagi saya menulis dalam pesawat ada suatu sensasi lain dari biasanya. Di luar sana kehadiran awan, langit, udara dan cuaca demikian pula alam yang terlihat luas, birunya laut dibawah sana turut memantik imajinasi saya untuk sekedar berhayal, mengagas pikiran, hingga pada tahap menuangkan sebuah ide menjadi tulisan.

Sambil menulis, saya mencoba melihat ke kiri dan kanan penumpang. Saya melihat hampir semua penumpang pada memejamkan mata. Tidur atau sekedar mengurangi stres. Terdapat juga penumpang ada yang melamun dan ada yang main game, ada pula yang membaca koran. Tentu aktivitas demikian adalah hal yang lazim dilakukan penumpang.

Saya meluangkan waktu menulis. Suatu pekerjaan yang tidak lazim saya lakukan. Kebiasaan saya di pesawat

membaca buku yang saya bawa. Sering juga saya ngobrol dengan siapa saja asal berdekatan dengan tempat duduk saya.

Sesekali saya baca majalah terbitan atau bawaan pesawat yang ada dalam kabin. Umumnya majalah terbitan dalam pesawat berisi berita tentang wisata, kuliner. Ada juga berita tentang kumpulan info barang-barang yang dijual dalam pesawat "flightshop".

Pukul 06.45, pilot mengumumkan bahwa pesawat akan mulai meninggalkan ketinggian dari 35 ribu kaki menuju pada ketinggian yang lebih rendah. Ini berarti pesawat sesaat lagi akan landing di Bandara Internasional Sultan Hasanuddin Makassar. Sebuah bandara terbesar kawasan Indonesia Timur. Pilot juga memberi informasi bahwa cuaca Makassar sangat cerah dengan jarak pandang 10 km. Bagi saya informasi ini sangat penting, artinya kita akan mendarat dengan mulus tanpa guncangan yang berarti.

Membiasakan menulis dalam pesawat sebenarnya tidak ada suatu kewajiban untuk terus melakukannya. Tergantung orang yang mau melakukannya. Prinsipnya adalah sunnah. Lain halnya dengan Stephen King (penulis Amerika), baginya "menulis adalah mencipta, dalam suatu penciptaan seseorang mengarahkan tidak hanya semua pengetahuan, daya, dan kemampuannya saja, tetapi ia sertakan seluruh jiwa dan nafas hidupnya".

Bagi Pramoedya Ananta Toer (Novelis Indonesia) mengungkapkan, "orang boleh pandai setinggi langit, tapi selama ia tidak menulis, ia akan hilang dalam masyarakat dan dari sejarah. Menulis adalah bekerja untuk keabadian".

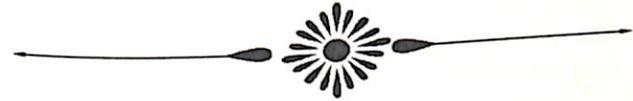
Akhirnya pesawat pun mendarat dengan mulus. Saya juga akan segera menyudahi menulis dalam pesawat dan merapikan posisi duduk serta mempersiapkan diri meninggalkan pesawat.

Hikmah yang dapat kita ambil dari menulis adalah mulailah dengan menuliskan hal-hal yang kita ketahui. Tulislah tentang pengalaman dan perasaan kita sendiri.

Janganlah menulis dengan pengalaman dan perasaan orang lain. Niscaya tulisanmu tidak akan selesai.

Si Pengemis

Oleh: Muhammad Zein



Ada cerita tentang pengemis. Mau dengar? Saya akan menceritakan. Ada seorang konglomerat sedang bersantap makanan yg lezat bersama dengan istrinya. Saat sedang asyiknya menikmati makanan, datanglah seorang pengemis yang sedang kelaparan memintan makan. Sang konglomerat tadi bukannya memberi makanan tetapi justru mengusirnya tanpa belas kasihan.

Berselang beberapa tahun kemudian, Allah menentukan garis hidup lain. Konglomerat itu bangkrut dan jatuh miskin. Saking miskinnya sampai memberi makan istri dan anak-anaknya pun susah. Akhirnya bercerai dengan isterinya. Isterinya pun kawin dengan pria lain. Hidup pun berjalan mengikuti roda kehidupan dengan irama sunnatullah dan mengalir seperti air apa adanya. Si pria konglomerat mantan suaminya yang dulu hidup menjadi gelandangan tak tau arah kemana akan melangkah.

Tak disangka suatu hari duduklah isteri sedang bersantai bersama dengan suaminya yang baru dinikahnya. Tiba-tiba datanglah seorang pengemis. Lalu si isteri menghampiri pengemis itu. Alangkah terkejutnya, karena ternyata si pengemis itu adalah mantan suaminya. Lalu istri ini menceritakan kepada suaminya yang baru dinikahnya

kalau pengemis itu mantan suaminya. "berilah makanan dan bekal yang cukup untuk dia bawa dalam perjalanan", kata suaminya yang baru.

Setelah pengemis pergi, sang suami bercerita pada istrinya. Engkau tidak perlu heran dengan kejadian tadi. Itulah jalan yang diberikan Allah kepada para hamba di muka bumi ini. "apakah engkau tahu, sesungguhnya akulah pengemis yang dibentak dan di usir oleh suamimu dulu". Kata si suami.

Betapa terkejutnya sang isteri. Ternyata dunia dan jalan hidup manusia begitu mudah berbalik, seperti halnya siang dan malam. Si konglomerat tadi berubah menjadi miskin, lalu berbalik menjadi pengemis.

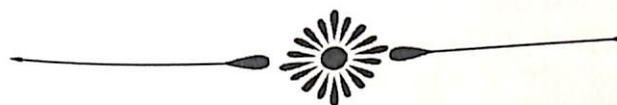
Pengemis yang miskin menjadi kaya yang pemurah. Setiap orang punya garis tangan. Hidup manusia pun penuh dengan misteri. Hanya Allah yang Maha Tahu. Semua berada dalam iradah dan kekuasaan Ilahi. Tidak ada yang kebetulan. Ingat semuanya. Ketika kita berada di atas jangan pernah meremehkan setiap peristiwa. Semua ada hukum sunnatullah.

Jika kebaikan dibalas dengan kebaikan itu hal biasa. Jika kejahatan dibalas dengan kejahatan itu namanya balasn dendam. Jika kebaikan dibalas dengan kejahatan itu adalah perbuatan dzalim. Dan jika kejahatan dibalas dengan kebaikan itu adalah perbuatan yang mulia.

Si pengemis tadi walaupun orang berbuat jahat kepadanya tetapi dia balas dengan kebaikan. Itulah ciri-ciri orang yang berhati mulia. Semoga berkah di hari jumat yang agung ini. Wallahu a'lam bissawab.

Komunikasi Empatik di Tengah Wabah Pandemi Covid-19

Oleh: Makbul A.H Din



COVID-19 seakan menjadi momok menakutkan. Ada dua model komunikasi, menyejukkan dan menyesatkan. Komunikasi menyejukkan misalnya seruan agar setiap orang tidak perlu takut berlebihan, virus covid ini mudah hilang dengan air dan sabun, yang penting kita rajin cuci tangan, jaga jarak dan gunakan masker. Disisi lain, komunikasi menyesatkan (menakutkan) adalah "bahaya corona-berakibat kematian". Fakta kematian cukup signifikan di dunia maupun di Indonesia. Dunia sosial kita dipenuhi informasi covid-19. Setiap orang seakan berlomba merebut kuasa dalam penyebaran informasi covid-19 ini walau terkadang informasi tersebut bertendensi kritik, ancaman dan hiburan. Kritik terhadap kebijakan pemerintah dalam penanganan covid-19, termasuk bantuan bagi masyarakat yang kena dampaknya.

Ancaman berkaitan dengan penyebaran yang kian meningkat diikuti angka kematian yang tinggi. Walaupun diakui fakta kematian tidak murni karena virus, ada faktor penyakit bawaan seperti diabetes, hipertensi, jantung, dan lainnya. Adapun unsur hiburan terus menghiasi media sosial kita. Akibat kejenuhan diam di rumah, pakai masker, dan jaga jarak, tak heran masyarakat menggunakan media sosial sebagai alternatif menobati kejenuhan. Meminjam

pandangan Marshall McLuhan, bahwa "...ada kebutuhan yang terasa dipenuhi oleh media. Kita mencari kesenangan, media memberi hiburan, kita kesepian, media berfungsi sebagai sahabat". Jalaluddin Rakhmat menyebut "media penghibur bagi yang frustrasi". Inilah dinamika komunikasi saat covid-19 di media massa dan media sosial kita, seakan semua orang berebut ruang berkomunikasi dengan sejumlah problem.

Berbagai istilah menghiasi media sosial kita, mulai dari komunikasi sosial, dan psikologi komunikasi. Seperti kita kenal istilah social distancing, physical distancing, isolasi dan karantina serta Flattening the curve. Istilah terakhir ini di bidang epidemiologi sebagai upaya memperlambat penyebaran penyakit menular (Covid-19). Termasuk Kebijakan pemerintah yang disebut Lockdown (karantina wilayah), pembatasan pergerakan penduduk dalam suatu wilayah, menutup akses masuk dan keluar wilayah. Dari aspek pasien, berseliweran istilah "Pasien dalam pengawasan (PDP), orang dalam pemantauan (ODP), Orang tanpa gejala (OTG), juga istilah Herd immunity", tentu membingungkan sebagian kalangan.

Ada kebijakan "Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Pemerintah daerah mengkomunikasikan istilah lain seperti PSBK (pembatasan sosial berskala kecil) atau PSBL (pembatas sosial berskala lingkungan). Publik menjadikan bahan "basedu" atau candaan dengan memplesetkan melalui singkatan PSPB, PMP, PBB, PMB dan lainnya juga sebagai bentuk kritik. Intinya seluruh perbincangan ini menjadi dinamika komunikasi massa terlebih di dunia maya. Dalam menyikapi realitas ini oleh pakar komunikasi menyebut bahwa kita sekarang berada pada dunia "Keberlimpahan komunikasi".

Keberlimpahan komunikasi dimaksud baik positif, efektif dan empatik terutama pada aspek ekonomi politik, sosial budaya dan agama. Aspek sosial budaya, nampaknya begitu kuat mengalahkan pandangan agama. Fatwa MUI dan ajakan pemerintah kepada Umat Islam agar melaksanakan

work from home (WFH) termasuk soal ibadah tidak berjalan dengan mudah.

Mengutip pandangan KI. Hajar Dewantara bahwa "dasar sukar diubah dengan ajar", artinya budaya yang kuat tidak mudah goyah oleh ajaran yang datang belakangan. Seruan dan Fatwa MUI tentang menghindari wabah yang didukung al-Qur'an dan hadis masih diperdebatkan, dibantah atau dilawan dengan argumen lain sebagai pegangan mereka. Penulis membaca sikap KH. Muhammad Najih Maimoen (ditulis K.H MNM) yang menjelaskan bahwa qaidah fiqhiyah "Darul mafasid muqaddamu ala zalbil mashaalih" artinya mencegah bahaya lebih didahulukan daripada menarik kemaslahatan" hal ini cacat administrasi. Bagi KH. MNM, karena virus ini belum menjangkiti seluruh penduduk Indonesia, sehingga komparasi penakaran, maslahat dan mafsadah tidak berimbang. Tidak masuk akal melarang seseorang yang masih sehat ke masjid, moll atau pasar karena khawatir terkena covid. KH MNM mempertegas bahwa jika ada sekelompok orang hidup di zona merah, lalu mereka berani keluar rumah mencari nafkah untuk keluarga dan mereka wafat karena tertular covid-19, maka mereka tergolong syuhada/mati syahid bukan sebagai orang yang mati konyol karena bunuh diri, karena covid-19 belum kategori tho'un. Mengapa kita harus takut pada corona sebagai mahluk, yang patut kita takuti hanya kepada Allah SWT.

Pandangan KH. MNM tersebut ditemukan dan tersebar di media sosial. Dalam merespon pendapat tersebut, sebagian umat terbelah pandangannya. Seruan pemerintah dan fatwa MUI dianggap tidak relevan. Di internal MUI juga terjadi perdebatan dalam merespon pandangan KH MNM ini. Media sosial menjadi sarana mendebatkan pikiran dan gagasan kontroversial. Tak jarang terlihat kata-kata saling menuduh, melemahkan dan menjatuhkan argumen antara pro-kontra.

Disinilah bagaimana dunia maya melakukan perbincangan serius terhadap realitas kekinian covid-19

bagi umat Islam. Kekuatan perbincangan bidang keagamaan ini tentu menambah beban informasi bagi publik. Informasi kontroversi yang menerpa publik akan melahirkan kejenuhan dan kebingungan yang pada akhirnya informasi tersebut menjadi tidak efektif. Lahir pemikiran fanatik-ekstrim, selalu malawan arus, tidak mendengar lagi masukan dari siapa saja, termasuk mengeritik pemerintah atas tindakan yang tidak rasional. Kebijakan pemerintah seperti era new normal, atau ajakan presiden untuk kita bersahabat dengan corona-pun dicurigai.

Umat menilai ada indikasi ketidakadilan dan diskriminasi pada komunitas agama tertentu. Reaksi umat terhadap kebijakan pemerintah ini sangatlah wajar. Ada ketidakpercayaan, kecemburuan, curiganisasi, terhadap setiap kebijakan apapun dari pemerintah. Di kalangan umatpun sering beda penafsiran. Dasarnya hadis. Ada yang melihat dari perspektif dhohirnya, ada juga yang menggunakan ra'yu untuk menafsirkan hadis. Termasuk al-qur'an.

Jika demikian halnya, kita sekarang ini berada pada keberlimpahan komunikasi yang tidak empatik. Masing-masing orang berargumen dengan tujuan melemahkan atau menjatuhkan pandangan pihak lain. Esensi komunikasi empatik itu adanya saling pengertian antara komunikator dengan komunikan, sehingga menciptakan interaksi yang membuat satu pihak memahami sudut pandang pihak lain. Dengan kata lain, kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang dialami orang lain pada saat tertentu, dari sudut pandang dan perspektif mereka.

Komunikasi empatik dapat menjadi sarana untuk menjalin saling pengertian antara dua pihak. Karl Rogers menyimpulkan bahwa "kendala utama komunikasi antarpersona adalah kecenderungan menghakimi, menilai atau membantah pernyataan orang lain". Karenanya Floyd (1985) meyakini bahwa empati itu "the key to effective listening and therefore to communication" maksudnya empati itu mendengarkan secara efektif-akan menghasilkan

komunikasi yang efektif pula. Fakta empiris yang tersuguhkan demikian adanya. setiap orang memperkuat argumen untuk menyerang pandangan orang lain. Seakan kebenaran hanyalah milik mereka. Dalam budaya komunikasi disebut etnosentrisme. Dimana fanatisme kebenaran berada pada kelompok mereka dan kelompok di luar mereka salah dan tidak benar. Etnosentrisme itu cukup berbahaya, tidak melahirkan komunikasi empatik.

Ketidakefektivan komunikasi disebabkan ada unsur memaksakan pendapat kita dengan menyalahkan, mengkafirkan dan membid'a-kan pandangan atau pendapat orang lain. Kita belum berada pada "mutual understanding" yaitu pemahaman yang dibangun bersama. Setiap orang memperlakukan orang lain sesuai dengan kebudayaan orang tersebut, jangan berdasarkan budaya kita. Disinilah prinsip membangun pemahaman bersama sebagai manusia Indonesia yang majemuk dan plural.

Media massa dan media sosial menjadi sarana efektif terjalannya komunikasi tidak empatik. Media yang seharusnya berfungsi sebagai pendidikan, informasi dan hiburan disalahgunakan. Dalam posisi ini kita harus memperhatikan kekuatan teori keperkasaan media, dimana informasi media sangat kuat membentuk opini di masyarakat sekaligus membentuk persepsi terhadap informasi yang diterima.

Namun, disisi lain ada pertimbangan kekuatan publik dalam menentukan opini mana yang dipilih dan disukai. Artinya publik juga memiliki selektivitas yang kuat dalam memenuhi kebutuhan informasinya. Tidak mudah sebuah opini mampu menggiring publik untuk mengikutinya. Akan muncul perdebatan baru bagi publik dalam menyikapi arus informasi melalui media massa. Begitu seterusnya, tanpa henti. Kesadaran publik terbangun oleh selektivitas mereka terhadap media dengan acara apa yang disukai.

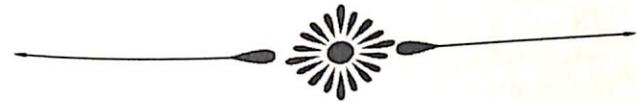
Namun saya khawatir jika terpaan informasi tentang fitnah, intimidasi & saling menyerang, terus membentuk opini publik—akan melahirkan sikap brutal, arogan, dan

berpihak dalam interaksi sosial. Inilah realitas masyarakat kita, masyarakat yang masih lemah dari kesadaran literasi media. Mungkin kita butuh waktu. Jika terpaan media lebih dominan, maka dengan mudah khalayak/publik mengikuti kecenderungan tersebut dengan tetap menjalin komunikasi yang kurang empatik.

Muncul sikap saling melabeling terhadap individu dan kelompok dengan label serampangan yang tidak dibenarkan oleh agama. Idi Suandi Ibrahim (2004) berkesimpulan "kita berada pada krisis budaya komunikasi pada masyarakat kontemporer". Olehnya itu mari kita cerdas bermedia, gunakan komunikasi empatik dalam penyampaian pesan terutama di tengah wabah pandemik covid-19. Hentikanlah perdebatan dan perebutan kuasa melalui media massa dan sosial jika hanya untuk kepentingan instan. Semoga bermanfaat!!!

Motivasi Ekonomi di Tengah Covid-19

Oleh: Makbul A.H Din



Akhir-akhir ini media massa maupun media sosial menyuguhkan informasi tentang covid 19 secara intens dan berlangsung begitu bombastis. Tema suguhannya cukup beragam, satu diantaranya adalah pembiayaan penanganan wabah pandemik ini. Pemberitaan tentang biaya penangan pasien memunculkan persepsi publik terhadap para dokter dan perawat yang dianggap "untung besar" dibalik kerja kemanusiaan merawat pasien covid-19. Ada spanduk bertuliskan "Positif, langsung cair". Semua ini ditujukan kepada dokter dan perawat di rumah sakit (RS), petugas Gugus tugas, dan lainnya.

Media masa dan sosial memberitakan berbagai kasus dimana-mana, misalnya ada kasus keluarga di Manado-Sulut yang datang mengambil jenazah yang belakangan di ketahui positif covid 19. Di Kota Makassar, ada keluarga yang membawa kabur jenazah yang diindikasikan positif covid-19. Juga ada keluarga yang menggugat tim medis atas penguburan jenazah dengan protocol covid yang ternyata hasil swabnya negatif. Di NTB, 66 orang PDP mengamuk di RS. Mereka mencoba menjebol dinding dan pintu. Mereka merasa tidak diperhatikan kebutuhan terutama kamar sempit dan makanan kurang memenuhi standar. Sebelumnya terjadi kasus yang sama juga di Kota Ternate.

Atau orang Ambon yang rame-rame menolak rapat test dengan mengusir tim kesehatan. Bahkan beredar informasi "ada dugaan pungutan liar dilakukan dokter gustu Provinsi Maluku dan Kota Ternate kepada pasien sembuh dan mau keluar dengan biaya Rp. 849.000. Ada juga keluarga yang sudah 3 minggu dikuburkan, digali pihak keluarga karena dianggap tidak sah/tidak sesuai syariat Islam proses penyelenggaraan jenazahnya.

Merespon realitas demikian, paling kurang dua hal yang bisa kita analisis yaitu pertama; adanya persepsi di masyarakat, bahwa pihak rumah sakit "hanya mengejar ratusan juta untuk perawatan 1 (satu) orang pasien covid-19-sembuh atau meninggal". Orientasi "untung besar" ini membuat RS melakukan tindakan protokol kesehatan yang cenderung memaksakan walaupun pasien tersebut belum diketahui status positif atau negatif. Kedua, di sisi lain, terjadi perbedaan pendapat di kalangan umat Islam tentang penyelenggaraan jenazah covid-19.

Ada keterangan dokter bahwa manusia yang sudah meninggal maka virus corona juga telah hilang/mati. Untuk itu, sebagian kalangan berpendapat bahwa jenazah covid-19 diselenggarakan sesuai dengan kondisi normal saja, tidak perlu lagi menggunakan protokol kesehatan (dengan peti mati). Prinsip-prinsip Islam yang memperlakukan jenazah secara baik dan terhormat menjadi dasar umat Islam mendasari tindakannya. Publik menganggap petugas yang memandikan, mengafani, menshalatkan adalah mereka yang tidak memiliki pengetahuan sama sekali tentang syariat Islam.

Terpaan media massa dan media sosial tentang berbagai dinamika kasus pasien covid-19 ini melahirkan persepsi masyarakat seperti di atas terhadap RS dan Tim Gustu di setiap Provinsi dan Kabupaten/Kota. Tidak bisa disalahkan. Ironisnya, masyarakat yang sakit ringan sudah takut ke RS dengan persepsi negatif terhadap kemungkinan diagnose dokter yang (tanda kutip) tidak profesional. Jika benar persepsi ini, maka sungguh miris negeri kita ini. Negeri

yang orang-orangnya memanfaatkan bencana kemanusiaan menjadi keuntungan ekonomi. Pertanyaannya "apa betul biaya penanganan seorang pasien covid-19 sebesar itu? Jika iya, rasanya kita bertindak tidak adil di tengah menderitanya para buruh, karyawan swasta, pedagang, ojek, sopir angkot, serta pekerja serabutan lainnya? Demi menemukan kebenaran, penulis kemudian mencari dasar hukum di internet.

Data yang digunakan RS di seluruh Indonesia dalam penanganan pasien covid-19 didasarkan Surat keputusan Menteri keuangan Nomor S275/MK.02/2020 tentang satuan biaya perawatan pasien covid-19 dengan hitungan per/hari. Dalam SK tersebut dijelaskan bahwa (1) Ruang ICU dengan ventilator Rp. 15,5 juta/hari, (2) Ruang ruang ICU tanpa Ventilator Rp. 12-12,5 Juta/hari, (3) Ruang isolasi tekanan negatif dengan ventilator Rp. 10,5 jt - Rp. 14,5 Jt/hari, (4) ruang isolasi tekanan negative tanpa ventilator Rp. 7,5 jt - Rp. 9,5 jt/hari. Ini artinya satu ruang ICU dengan ventilator Rp. 15,5 juta x 30 hari = Rp. 465.000.000. Atau kita ambil yang paling rendah ruang isolasi tekanan negatif tanpa ventilator yaitu Rp. 7.500.000 x 30 hari = 225.000.000 atau dikalikan 15 hari=Rp. 112.500.000. Waoou luar biasa biaya ruangan yang ditanggung pemerintah melalui kementerian kesehatan.

Belum lagi komponen administrasi pelayanan, akomodasi di ruang inap, jasa dokter, pelayanan rawat jalan dan rawat inap, APD, ambulans rujukan, pemulangan dan penguburan jenazah. Besarnya biaya tersebut jika dikaitkan dengan persepsi masyarakat bisa dibenarkan. Menurut masyarakat, rumah sakit akan berlomba mengejar materi dengan niat dan motivasi ekonomi. Banyak kasus yang diinformasikan media massa dan media sosial, dimana pasien yang menurut keterangan keluarga memiliki riwayat penyakit lain difonis positif corona. Ada juga keluarga yang tidak tahu menahu pasiennya sudah dikuburkan. Hal-hal seperti ini menjadi kecurigaan publik terhadap kerja-kerja kemanusiaan berlabel pragmatis yang dilakukan rumah sakit. Mungkin tidak semua informasi media sosial itu hoax,

semua diangkat dari realitas sosial masyarakat. Namun dunia jurnalistik juga perlu muhasabah dalam pemberitaannya.

Tak bisa dipungkiri, terkadang berbagai informasi spekulatif bermunculan di media massa juga media sosial (dunia maya). Kita harus ambil pelajaran dengan terlebih dahulu melakukan tabayyun (kroscek) terhadap sebuah informasi, terutama pemberitaan covid-19. Media massa diyakini memahami kemampuannya dalam “merubah persepsi khalayak sesuai keinginannya”. Apa yang diberitakan media cenderung di pegang masyarakat.

Implementasi teoritis ini tergambar dalam sebuah video perdebatan para pedagang dengan wartawan tentang pemberitaan covid 19 di daerah Cilengsi kabupaten Bogor. Media memberitakan tentang hasil swab kepada 300 orang dan 8 positif yang sudah diantar ke rumah sakit terdekat. Pedagang mempertanyakan berita tersebut, “Tunjukkan kepada kami 8 orang itu siapa saja, alamatnya dimana, dan rumah sakit mana mereka di rawat? Menurut pedagang ini berita hoax. Akibatnya berdampak pada dagangan mereka. Inilah salah satu akibat pemberitaan media yang kurang hati-hati. Memang media memberi ruang bagi publik untuk melakukan klarifikasi setiap pemberitaan yang dianggap hoax dan tidak adil. Namun terlambat. Persepsi telah tercipta, trust sudah menurun. Stigmatisasi telah membentuk opini bahwa “Pasar” sebagai sarang virus corona.

Media bertanggung jawab mengembalikan trust of community dalam kasus tersebut. Merespon hal ini, dimana-mana lahirlah solidaritas sosial, bengkit naluri keadilan pada setiap orang dalam membantu antar-sesama. Kritik saran dan usulan diajukan pada seluruh komponen bangsa termasuk media dan jurnalisnya agar berhati-hati menurunkan sebuah berita, harus diukur dampak negatif dari pemberitaan tersebut. Pertanyaan menggelitik “apakah pandemik covid-19 ini sebuah rekayasa menguntungkan pihak-pihak tertentu? Jawabannya antara ya atau tidak.

Silahkan publik melakukan penilaian atas realitas yang tersuguhkan.

Rakyat hanya menggerutu. Gila memang. Negeri kita adalah negeri edan. Bencana dipermainkan, dengan tujuan pragmatisme. Kuncinya profesionalisme tim gustu dalam kerja-kerja kemanusiaan. Gubernur Nurdin Abdullah pernah “marah-marah ke Tim Gustu Covid-19 Sulsel”, atas keterlambatan hasil swab pasien. Kenapa RS Wahidin bisa tes swab-nya pagi, sore hasilnya telah keluar. Jika seperti ini, yakin saja tidak akan terjadi protes dari keluarga pasien. Mereka ihlas keluarganya dimakamkan secara protokol covid-19. Jangan ada dusta diantara kita, demikian syair lagu zaman jadul.

Harapan kita semua, jangan ada niat setiap orang yang bekerja demi kemanusiaan mengejar ratusan juta dari perawatan seorang pasien covid-19. Sangat tidak etis. Merendahkan nilai kemanusiaan kita. Bencana dijadikan keuntungan pragmatisme-ekonomi—indikasinya pada setiap kebijakan bertendensi menguntungkan. Bagi saya, persepsi masyarakat belum tentu benar. Ada unsur curiga, spekulasi, bahkan hoaks. Kebenaran informasi ini terpulang pada nurani penguasa. Mereka yang tahu berapa biaya satu orang pasien covid-19. Andaikan benar persepsi masyarakat dalam hal biaya penanganan pasien covid-19 yang sesuai SK Menteri keuangan tersebut, maka kita semua kehilangan keteladanan. Motivasi tim kesehatan pasti terkesan tidak wajar. Kita teringat prinsip ekonomi bahwa “Manusia dihadapkan pada pilihan alternatif ketika memenuhi kebutuhan, dan manusia pasti memilih mana yang paling menguntungkan”.

Disisi lain, pilihan dalam memenuhi kebutuhan dimaksud, manusia harus bertindak rasional, terutama sesuai dengan akal pikiran. Asumsinya adalah bahwa “Orang akan bekerja maksimal karena didorong oleh motivasi ekonomi”. Indikasinya, bisa menghalalkan berbagai cara untuk memperoleh keuntungan ekonomi. Konflik individu, kelompok bahkan negara, salah satunya

adalah dorongan perebutan wilayah ekonomi. Lihat negara-negara di dunia, di Timur Tengah, Israil-Palestina, dan konflik lainnya sebagai contoh. Olehnya itu, pemerintah selayaknya mengkaji ulang honor perawat dan dokter yang bertugas menangani pasien covid-19, termasuk honor tim gustu baik di Provinsi maupun kab/kota, karena di internal mereka juga ada kecemburuan. Puluhan dan ratusan juta itu tidak rasional jika dihubungkan dengan kerja-kerja merawat pasien covid-19.

Tak heran jika sebagian kalangan menilai biaya 600-an triliun bagi penanganan covid-19 di Indonesia sungguh sangat besar. Mau beli apa saja anggaran sebesar itu. Bahkan sangat ironisnya, berdasarkan UU No 1 Tahun 2020 terutama pasal 27 ayat (2) menyebutkan "Bahwa sejumlah pejabat yang melaksanakan UU Nomor 1 Tahun 2020 tak dapat dituntut, baik secara perdata maupun pidana asalkan dalam melaksanakan tugas didasarkan pada iktikad baik dan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan". Dengan l'tikad baik itu bermakna samar butuh tafsiran hukum. Dasar inilah sehingga setiap tim Gustu covid-19 dan RS baik di pusat, seluruh Provinsi dan Kab/Kota tidak dimintai pertanggung jawaban atas penggunaan anggaran covid-19. Tak heran jika publik berspekulasi dengan melihat realitas pada sejumlah RS atas tindakannya terhadap setiap orang yang sakit. Berbagai tuduhan dialamatkan kepada RS yang mempunyai niat "ada uang di balik batu". Persepsi negatif telah terbentuk pada masyarakat dan menjadi perbincangan dalam interaksi sosial.

Jika ini yang terjadi, bagi saya adalah pelanggaran nilai-nilai dan norma pancasila. Prinsip keadilan, kesetaraan, pemerataan, proporsionalitas, adalah prinsip-prinsip yang mendasari hampir seluruh peraturan normatif di negara kita. Prinsip ini sebagai cerminan nilai-nilai pancasila. Artinya pancasila tidak sekedar di hafal, perlu direalisasikan dalam perbuatan. Ada orang yang hafal pancasila tapi tidak mengerti makna sesungguhnya dari pancasila.

Menurut Roky Gerung "presiden juga tidak paham pancasila". Ketidapkahaman dimaksud adalah dalam tataran aplikasi. Kita kehilangan kemanusiaan yang adil dan beradab bagi semua orang. Kita kehilangan keadaban yang menjadi pilar membangun manusia Indonesia seutuhnya. Ada manusia Indonesia yang pancasilais namun tega memanfaatkan bencana untuk meraup keuntungan. Seakan kontruksi nilai positif dikalahkan oleh desakan pragmatism ekonomi. Menganggarkan biaya besar tanpa pertimbangan keadilan dan proporsionalitas, yang bermuara keuntungan pragmatis juga tergolong orang-orang yang tidak berkeadaban. Wallahu alam. semoga bermanfaat.,!!!

Konstruksi Gender Pada Perempuan Etnik Galela

Oleh: Makbul A.H Din



Wacana tentang perempuan dan gender ramai diperbincangkan dalam diskursus intelektual di Indonesia sampai sekarang ini. Gugatan terhadap peran kaum perempuan pada aspek publik dan domestik terus bergelindang. Berbagai kajian baik budaya, hukum Islam, ekonomi, komunikasi sosial dan politik tentang peran perempuan dalam kehidupan terus dilakukan. Dalam buku *Speaking of Gender*, oleh Elaine Showalter (ed), menjelaskan bahwa sejak tahun 1977 istilah gender mulai dibicarakan terutama oleh kelompok feminis London Inggris menggunakan istilah gender discourse sebagai ganti isu-isu patriarchal atau sexist.[1]

Kajian dan tinjauan gender terutama dalam perspektif teologis juga sangat urgen. Urgensitasnya terletak pada kontroversi pandangan teologis pada sebuah agama terhadap gender. Bahkan kebiasaan pada masyarakat primitif sampai modern, memposisikan gender sangat beragam. Dalam perspektif budaya misalnya, para antropolog melalui risetnya berkesimpulan bahwa, "pada masyarakat pra primitif sudah menganut pola keibuan, dimana perempuan lebih dominan dari laki-laki dalam pembentukan suku dan ikatan kekeluargaan, sehingga bisa

disebutkan bahwa masa itu telah ada keadilan sosial dan kesetaraan gender”.[2]

Banyak teori yang membicarakan masalah matriarchal clan ke patriarchal family, satu diantaranya adalah pandangan Marx dilanjutkan Frederick Engels dengan menyebutkan penyebab tergesernya peran perempuan karena fungsi reproduksi perempuan diperhadapkan faktor produksi.[3] Reproduksi bagi perempuan mengalami pergeseran di tengah kehidupan modern sehingga reproduksi yang dalam pandangan agama-agama menjadi sakral berhadapan dengan tuntutan kebutuhan hidup manusia moderen. Kesakralan itu kemudian direduksi oleh perkembangan zaman.

Dulu dalam perspektif agama Yahudi dan Kristen, dianggap mentolerir paham mosogyny, suatu faham yang menganggap perempuan sebagai malapetaka, yang bermula ketika nabi Adam jatuh dari syurga karena rayuan Hawa. Bangsa Arab sebelum kehadiran Nabi Muhammad Saw dengan ajaran Islamnya—juga berada pada posisi tidak stabil, terutama dalam hal meletakkan kedudukan perempuan sebagai makhluk Allah. Jahiliyah sikap dan pandangan pada bangsa Arab yang merendahkan kaum perempuan dengan tidak memberikan hak-hak mereka menjadikan tugas Nabi Muhammad SAW untuk meluruskannya. 23 Tahun dakwah Nabi membuahkan hasilnya. Posisi dan kedudukan perempuan dikembalikan sesuai kodratnya, misalnya perempuan sebagai ibu bagi anak-anak, sebagai istri dan sebagai da'iyah, dengan tentu tidak melepaskan posisinya sebagai perempuan muslimah yang mengikatkan dirinya dengan prinsip, nilai dan norma Islam. Anak perempuan tidak lagi menjadi aib keluarga. Mereka tidak harus dikubur hidup-hidup. Disinilah kajian tentang posisi perempuan (gender) tidak lepas dari kajian teologis, bahkan hampir semua agama mempunyai perlakuan berbeda terhadap kaum perempuan”.[4]

Makna Gender

Sebelum pembicaraan tentang konstruksi gender pada kaum perempuan etnik Galela, lebih elok jika kita bicarakan dulu apa itu gender. Secara etimologi, kata “gender” dalam bahasa Inggris berarti “jenis kelamin”. Genderpun diartikan “sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku”.[5] Victoria Neuveldt dalam ensiklopedia studi perempuan (dalam Nasaruddin Umar, 1998) cenderung mengartikan gender sebagai suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan dalam peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.[6]

Nasaruddin Umar (1989) berkesimpulan bahwa gender adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi pengaruh sosial budaya. Gender dalam arti ini adalah suatu bentuk rekayasa masyarakat, bukan sesuatu bersifat kodrati.[7] Pergeseran pandangan masyarakat etnik Galela akibat terpaan globalisasi menurut saya masih tetap konsisten, terutama memposisikan kaum perempuan setara (baca seimbang) dengan laki-laki. Misalnya tugas dan peran laki-laki dan perempuan dalam aspek publik dan domestik, termasuk peran pada komunikasi politik kaum perempuan.

Berbagai riset dalam membicarakan konstruksi gender sudah banyak dilakukan. Salah satu riset yang dilakukan teman saya Ibu Lilik Hamidah di Pacasarjana Unpad Bandung, tentang “Komunikasi Gender Dalam Pemberdayaan Masyarakat Putat Tanggulangin Sidoarjo”. Riset ini berkesimpulan bahwa komunikasi gender dalam pemberdayaan masyarakat didasari ideologi gender yang mereka terima sejak kecil. Ideologi gender bersumber dari ajaran agama, kebijakan pemerintah dan budaya masyarakat. Bias gender terjadi pada performa komunikasi, topik dan perilaku komunikasi baik verbal maupun nonverbal.

Tradisi masyarakat Putat yang religius dengan berafiliasi pada organisasi masyarakat NU dan Muhammadiyah memberi variasi perilaku komunikasi gender verbal dan nonverbal. Menurut saya, Riset ini memberikan dukungan bahwa pemberdayaan masyarakat didasari oleh idologi gender yang dibangun dan diinternalisasikan atas dasar ajaran agama, tradisi dan budaya masyarakat. Dalam konteks ajaran agama misalnya, masyarakat Putat terbelah menjadi dua yaitu NU dan Muhammadiyah, dan ini mengikuti seluruh aktivitas mereka dalam kehidupan bermasyarakat.

Perempuan dalam Ranah Publik & Domestik.

Jika dikaitkan dengan studi identitas etnik perempuan dalam konstruksi gender terutama persektif konstruktivis interpretif ditemukan sebuah gagasan bahwa identitas etnik adalah sesuatu yang muncul tidak secara alamiah, dikonstruksi oleh budaya, tradisi dan kehidupan keagamaan suatu etnik. Posisi etnik perempuan juga bagian dari konstruksi budaya dan tradisi termasuk gender. Setiap etnisitas di Indonesia memiliki nilai dasar sebagai idologi yang membentuk kepribadian mereka termasuk cara berkomunikasi.

Wilayah publik dan domestik telah terdistribusi secara seimbang, terutama pada sejumlah etnik di Indonesia, termasuk etnik Galela yang memegang tradisi turun temurun. Kehidupan modern sudah merubah paradigma berfikir etnik lebih seimbang dalam upaya mendorong peran-peran mereka baik laki-laki maupun perempuan dalam dunia publik. Wilayah domestik menjadi tanggung jawab bersama antara laki-laki dan perempuan. Perempuan melepaskan diri dari subordinasi kaum laki-laki. hal ini sebagai wujud kecerdasan perempuan yang sama derajatnya dengan laki-laki.

Dalam perspektif Islam, menurut Muhammad Qutub, Islam telah meletakkan posisi perempuan pada tempat yang tinggi, seperti hak kemanusiaan, kebebasan ekonomi dan kebebasan berhubungan langsung dengan masyarakat,

termasuk hak wanita menuntut ilmu, hak menerima pinangan laki-laki sesuai keinginannya. Orang tua dilarang memaksakan kehendak jodoh anak perempuannya"[8]. Namun Islam juga memberikan batasan kepada wanita agar tidak meniru-niru laki-laki juga sebaliknya, semua sesuai koridor keperempuanan dan kelaki-lakian. Dalam tulisan ini saya hanya melihat bagaimana etnik Galela memperlakukan kaum perempuan terutama dalam aspek ekonomi keluarga, pendidikan, kehidupan sosial dan politik. Aspek ini mungkin masih kurang terlihat, baik tulisan-tulisan ilmiah, jurnal maupun buku.

Posisi Perempuan pada Etnik Galela

Dalam tradisi etnik Galela di Maluku Utara, posisi perempuan tidak terlalu buruk seperti paham misogyny (perempuan sebagai malapetaka). Etnik Galela, maaf menyebut etnik Galela, saya cenderung menggunakan "Galela sebagai entitas sosial-budaya berkaitan dengan sebageian penduduk di Maluku Utara, Maluku dan Sulawesi Tengah yang menggunakan bahasa Galela sebagai lingua Franca (lihat Murid, 2004;21). Dengan demikian, perempuan dan laki-laki pada etnik Galela berada pada posisi seimbang (sesuai porsi) terutama dalam arti peran pada bidang politik, ekonomi, agama dan pendidikan (mendidik anak) bahkan urusan publik.

Aspek ekonomi misalnya, orang Galela memiliki mata pencaharian bertani (pertanian). Untuk hal ini oleh Murid (2004) sudah banyak mengupasnya melalui riset di S2 UGM tentang dorong dan raki dan telah dibukukan. Dalam artian pekerjaan dorong dilakukan oleh perempuan yang hasilnya diperuntukan untuk memenuhi kebutuhan harian rumah tangga. Sementara hasil usaha tani disebut raki, menjadi pekerjaan kaum laki-laki untuk biaya bangun rumah, biaya sekolah anak-anak, termasuk kewajiban sosial di kampung seperti sumbangan pembangunan balai desa, sumbangan perkawinan dan lainnya. Perempuan sebagai istri, mengantarkan sumbangannya dalam bentuk beras, atau kue waji dan halua.

Dalam soal pembagian pekerjaan, laki-laki menghadapi pekerjaan yang keras dan kasar. Misalnya merambah hutan dengan menebang dan membakar adalah pekerjaan laki-laki. Tugas perempuan adalah menyiapkan konsumsi untuk suami. Pekerjaan perempuan melakukan finising dengan membesihkan sisa-sisa pembakaran. Mereka dumule atau bakuda rumput agar dapat ditanami tanaman bulanan.

Dalam aspek kehidupan rumah tangga juga terjadi pembagian tugas yang jelas antara perempuan dan laki-laki. Laki-laki sebagai pencari sumber rezeki sekaligus o buturu mangihi (kekuatan) sementara perempuan sebagai o dailako dan o hayangi mangihi. Dalam artian perempuan mengatur urusan domestik sekaligus tempat kasih sayang anak-anak. Etnik Galela meletakkan kedudukan perempuan secara seimbang dengan laki-laki dalam memperoleh akses serta berpartisipasi dalam pekerja publik dan domestik. Hal ini sepadan pandangan Hilary M. Lips yang menyebutkan bahwa gender sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan,[9].

O aturu de odailako menggambarkan proses pembagian kerja orang tua (laki dan perempuan) dalam pendidikan anak. Posisi laki-laki dan perempuan sebagai ayah dan ibu bagi anak-anaknya adalah saling mengisi dan melengkapi. Dalam pembagiannya ini konsep o aturu menempatkan seorang ayah pada tugas dan fungsinya sebagai o buturu mengihi (sumber kekuasaan), kokawasa (penghubung antara keluarga dan masyarakat), o dadaru (pemberi rasa aman dan perlindungan) dan odadaru (hakim atas perselisihan anggota keluarga) (lihat, Miradj, 2010: 59-60). Hal yang sama untuk perempuan, dengan tugas dan fungsi sebagai o dailako, seperti o dora de o sayangi mangihi (sumber kasih sayang), o sininga magogoge (tempat curahan isi hati), o tahu madailako (pengatur kebutuhan rumah tangga), dan masidodoto sininga maloha (pendidik emosional anak).

Dengan demikian, pada etnik Galela juga telah terbangun praktek seteraan gender dengan melatakan tugas dan

fungsi antara laki-laki sebagai suami dan ayah dari anak-anak, juga perempuan sebagai istri, ibu dari anak-anak. Pekerjaan yang berkaitan dengan perlindungan dan pemberian rasa aman serta hubungan sosial kemasyarakatan dilakukan seorang laki-laki (ayah). Adapun pengaturan rumah tangga, kasih sayang anak-anak, serta proses pendidikan anak lebih dilakukan seorang perempuan (istri). Hal ini tidak berarti proses sosial tidak dilakukan perempuan. Misalnya dalam soal acara hajatan perkawainan, dan hajatan sosial lainnya, dimana perempuan yang bertugas menyiapkan kui sebagai bahan untuk di antar ke rumah keluarga yang berhajat.

Dalam perspektif politik, orang Galela terkenal keras pendiriannya. Mereka fanatik dalam dukungan terhadap partai politik dan ini dilakukan secara bersama antara laki dan perempuan. Ada kebebasan pilihan politik bagi kaum perempuan untuk memilih sesuai keinginan dan hati nurani. Walaupun tidak sedikit perempuan etnik Galela yang punya pilihan bersama dengan laki-laki. Disinilah peran perempuan pada etnik Galela sejak dulu hingga sekarang akan terus dipertahankan. Walaupun diakui perkembangan globalisasi sedikit menyeret dan mereduksi nilai-nilai adat dan tradisi pada perkembangan sekarang ini, namun posisi perempuan dan laki-laki sebagai dua makhluk Tuhan yang sama derajatnya dihadapan Tuhan. Kedudukan perempuan sangat terhormat baik sosial politik, budaya, agama dan pendidikan. Adapun perempuan etnik Galela yang tidak melanjutkan pendidikan bukan berarti direduksi kedudukannya, akan tetapi berkaitan dengan biaya pendidikan yang berat/mahal dan menjadi tanggungan keluarga, sehingga pilihannya pada anak laki-laki yang dinilai lebih kuat dan ulet. Bagi saya, etnik Galela tidak menganut pandangan mosogyny (perempuan sebagai malapetaka), atau perempuan zaman jahiliah, melainkan perempuan bersama laki-laki berada dalam proses o aturu dan o dailako dalam urusan rumah tangga, sosial, komunikasi politik pendidikan serta agama. Semoga bermanfaat !!!

Tradisi “MAPPASILI” Bugis Makassar

Oleh: Sayuthi Atman Said



Indonesia adalah negara yang memiliki beragam suku dan budaya, yang dimana suku tersebut memiliki tradisi adat dan budaya yang berbeda, sebutlah suku Jawa, dalam setiap momen tertentu melaksanakan tradisi kebudayaannya, begitu juga dengan suku Bugis Makassar serta beberapa suku lainnya yang ada di Indonesia. Terdapat satu tradisi yang ada di masyarakat Bugis Makassar di kenal dengan istilah “MAPPASILI” perayaan 7 Bulanan bagi wanita yang sedang mengandung. Tradisi ini sudah menjadi kebiasaan turun temurun dari orang tua dulu. Saya pernah mendengar istilah “Mitoni” istilah ini digunakan oleh masyarakat Jawa untuk perayaan bagi wanita yang sudah memasuki usia 7 bulan kehamilannya. Istilah berbeda tapi memiliki makna yang sama.

Istilah “Mappasili” ini biasanya dilaksanakan hanya untuk kehamilan dengan angka ganjil sebutlah anak pertama, ketiga dan seterusnya, sebenarnya secara pribadi, saya belum terlalu faham secara detail tentang tradisi mappasili ini, sekedar hanya sering menyaksikan saja di masyarakat. Pada dasarnya tradisi ini dilaksanakan dengan harapan membawa kebaikan bagi yang melaksanakannya. Banyak harapan setelah melaksanakan prosesi tersebut terkhusus bagi seorang ibu dan jabang bayinya.

Berbagai macam Prosesi yang dilaksanakan dalam mappasili ini, tradisi mappasili bugis makassar diartikan sebagai pembersihan, oleh karenanya salah satu prosesi yang dilaksanakan dalam adat tersebut adalah memandikan wanita yang lagi mengandung oleh seorang uztadzah. Dalam adat jawa prosesi memandikan dengan meyiram air keseluruh tubuh wanita hamil tersebut, sedangkan di masyarakat bugis makassar hanya dengan memercikkan air dengan beberapa helai daun ke beberapa bagian tubuh tertentu seperti kepala, bahu, lalu turun ke purut.

Kegiatan tersebut masing masing memiliki makna di dalamnya, memercikkan air ke bahu dengan harapan bahwa kelak anak tersebut ketika lahir dan tumbuh besar sebagai anak yang bertanggung jawab dalam kehidupannya. Begitu juga dengan memercikkan air dari atas kepala sampai turun ke perut agar kelak dalam proses persalinannya bisa lancar seperti air yang lagi mengalir. Lagi lagi ini adalah hasil pengamatan serta wawancara singkat dengan salah satu keluarga saya.

Seluruh rangkaian adat mappasili ini dilakukan dengan bacaan doa doa, dengan harapan diberikan kebaikan, di jauhkan dari bencana dan malapetaka, dijauhkan dari roh jahat, serta sebagai ungkapan rasa syukur karena telah diberikan nikmat yang sangat luar biasa terkhusus bagi keluarga yang melaksanakannya. Dalam tulisan ini masih sebagian kecil prosesi "Mappasili" yang disebutkan, masih banyak proses yang lain. Bahkan biasanya dalam setiap daerah sekalipun dengan suku yang sama masih terdapat perbedaan pelaksanaannya, tergantung dengan adat kebiasaan setiap daerah.

Secara pribadi bersama Istri tercinta beberapa hari yang lalu sudah melaksanakan tradisi tersebut, tpi dalam bentuk yang sangat sederhana. Cukup dengan duduk bersama keluarga, membaca doa, sebagai ungkapan rasa syukur karena sudah di berikan anugrah serta nikmat yang sangat luar biasa. Semoga istri tecinta beserta jabang bayinya sehat selalu sampai tiba waktunya malaikat kecil itu lahir kedunia

ini dengan selamat. Yang terpenting disini bahwa tradisi ini bukanlah sebuah kewajiban yang harus di laksanakan tpi kondisional. Dilaksanakan baik, tidak di laksanakan tidak apa apa. Mappasili ini hanya adat kebiasaan bukan syariat agama yang memiliki hukum pelaksanaan.

Antara Kesalehan dan Kesalahan

Oleh: Sayuthi Atman Said



“Kesalehan dan Kesalahan”, Dua kata yang dari segi struktur hurufnya hampir memiliki kemiripan. Kalo di lihat dari hurufnya, hanya satu huruf yang membedakan, satu menggunakan huruf “E” setelah Huruf L dan kata yang satunya menggunakan Huruf “A” setelah huruf L. Analisis sederhana dapat kita simpulkan bahwa salah menyebutkan satu huruf bisa jadi sudah bisa mengubah arti. Kita di ajarkan untuk fasih dalam membaca huruf demi huruf dalam kitab suci Al’Quran agar tidak mengubah arti. Kandungannya. Hal ini mengajarkan kepada kita untuk berhati hati dalam kegiatan membaca ataupun kegiatan menulis. Dari kajian etimologis, kata SALEH ini berasal dari bahasa arab yakni Shalih yang memiliki arti terhindar dari keburukan atau kerusakan. Perilaku SALEH yang selama ini kita lakukan diharapkan agar bisa terhindar dari keburukan dan kerusakan yang dapat menimpa.

“Kesalehan dan kesalahan” dua istilah ini yang kemudian bisa melekat di dalam pribadi seseorang. Tentunya harapan kita yang melekat adalah Kesalehan bukan kesalahan. Walaupun pada dasarnya manusia itu tak luput dari kesalahan atupun kekhilafan. tapi yang terpenting adalah bagaimana untuk sebisa mungkin melakukan hal hal yang positif yang bisa memberikan manfaat yang banyak bagi diri pribadi dan bagi orang lain.” Khoirunnas

Anfaahum linnas" begitulah kira kira bahasa agamanya, bukan malah berloba lomba untuk berbuat kesalahan apalagi kesalahan yang bisa merugikan orang lain.

Ada istilah yang sering kita temukan dalam kajian kajian keagamaan yaitu kesalahan ritual dan kesalahan sosial. Dua dimensi ini yang harus berjalan seiringan, kurang lengkap bagi pribadi seseorang jikalau hanya mengutamakan kesalahan ritual semata dan menyampingkan Kesalahan sosialnya. Padahal keduanya harus dilakukan secara totalitas dan komprehensif. Realita membuktikan banyak kita temukan pribadi yang sangat bagus dalam kesalahan ritualnya atau kesalahan pribadinya tpi tidak untuk kesalahan sosialnya. Masih senang melihat sodara sodaranya yang masih serba kekurangan, sholat rajin tapi masih sering menyakiti orang lain, akhirnya kesalahan berujung kepada kesalahan.

Sebuah riwayat menyebutkan, seorang sahabat bertanya kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya perempuan itu rajin shalat, rajin sedekah, rajin puasa. Namun dia suka menyakiti tetangganya dengan lisannya." Nabi pun berkomentar, "Dia di neraka." Para sahabat bertanya lagi, "Ada perempuan yang dikenal jarang berpuasa sunah, jarang melaksanakan shalat sunat, dan dia hanya bersedekah dengan potongan keju. Namun dia tidak pernah menyakiti tetangganya." Rasulullah menjawab, "Dia ahli surga."

Prof Dr kamaruddin Hidayat pernah menganalogikan kesalahan ritual dan kesalahan sosial ibarat burung dan sangkarnya, kita jangan fokus mempercantik sangkarnya tapi mengabaikan burungnya Jangan sampai kita terpukau pada hal-hal yang sifatnya simbolik ritualistis, tetapi dalamnya tidak.

Kesalahan sesuatu hal mutlak yang harus di miliki, kesalahan adalah sesuatu yang harus di hindari. Saleh dalam berperilaku, jangan salah dalam berperilaku.

Fenomena Viral di Dunia Maya

Oleh: Sayuthi Atman Said



Saat ini perkembangan ilmu teknologi sudah berkembang sangat pesat. Segala sesuatunya dapat kita lakukan dengan bantuan alat teknologi tersebut. Teringat dengan perkataan orang tua yang mengingatkan betapa terbatasnya aktifitas masyarakat dikarenakan teknologi yang masih minim dan belum berkembang, akan tetapi bukan berarti tidak ada. Orang tua kita dulu tetap bisa menikmati alat teknologi berupa tv, radio, dan alat alat elektronik lainnya. Teringat waktu mondok dulu, di waktu pagi dengan suasana udara yang sangat sejuk, para santriwan dan santriwati disuguhi dengan keindahan suara lagu lagu religi yang di putarkan oleh mudir ma'had kala itu, dan tentunya kami sangat senang.

Seiring dengan perkembangan dari teknologi tersebut, kita bisa mendapatkan ibrah yang sangat luar biasa, banyak sekali pelajaran didalamnya, bahkan informasi dunia yang sifatnya Global dalam hitungan detik sudah bisa kita temukan melalui kecanggihan media elektorinik. Caranya pun sangat sederhana, tinggal membuka handphone kemudian membuka aplikasi yang di butuhkan, Searching, maka muncullah ribuan bahkan jutaan informasi di beranda handphone kita. sangat luar biasa.

Ada hal yang menarik beberapa hari ini yang bisa kita temukan di dunia maya dalam hal ini adalah dunia maya

pada aplikasi media sosial. Acap kali kita membuka media sosial tersebut, banyak ditemukan berita-berita atau informasi yang menurut hemat saya adalah berita atau informasi aneh, yaitu "Fenomena Viral di dunia maya". Kalo kita merujuk kepada KBBI tentang pengertian kata viral, dapat diartikan bahwa kata viral berarti "menyebar luas dengan cepat". Kata viral biasanya digunakan sebagai istilah di dunia maya untuk menggambarkan cepatnya penyebaran suatu berita atau informasi. Di dunia maya, sepertinya orang berlomba-lomba untuk melakukan hal yang bisa membuat dirinya viral tentunya dengan berbagai cara yang dilakukan. Sebagian mengartikan kata viral itu adalah sesuatu yang bisa membuat dirinya terkenal oleh khalayak ramai.

Teringat dengan seseorang anggota kepolisian yang waktu itu mendadak viral karena aksi goyangan heroiknya berjoged ala masyarakat India dengan soundtrack lagu "chaiya chaiya" saat itu anggota kepolisian tersebut mendadak viral di dunia maya. Pertanyaannya, apakah kopopulerannya berlangsung lama, mungkin jawabannya tidak. Sekarang kita bisa temukan beberapa aksi viral lainnya dengan gaya kocak bahkan anehnya, mendadak viral dengan hal-hal yang melanggar aturan hukum dan aturan agama. Mempertontontonkan kepada khalayak ramai sesuatu yang bernilai negatif, dengan dalil hanya untuk "Viral". Ada beberapa yang mendadak viral dengan bentuk pencelaan agama, mempermainkan gerakan-gerakan sholat, terakhir saya temukan di media sosial, sambil bertelanjang dada, seorang pria membaca surah Al-Fatiha dengan nada buat bahan candaan. Lebih anehnya lagi semua kejadian-kejadian tersebut hanya berakhir dengan kata permohonan maaf.

Ada statement yang menarik yang kemudian sering muncul di kolom komentar para netizen yang sudah mulai terbawa emosi seperti contoh "buat apa kalian terkenal, viral, kalo ujung-ujungnya berakhir di jeruji besi" ada juga yang berkomentar "tunggu saja video selanjutnya pasti video minta maaf" dan masih banyak lagi komentar netizen

yang membanjiri berandanya. Fenomena-fenomena ini lah yang seakan membanjiri beranda media sosial kita, baik Instagram, WhatsApp, Twitter dan media sosial lainnya.

Bijak dalam bermedia sosial adalah salah satu solusi untuk meminimalisir kejadian-kejadian aneh tersebut. Memposting hal yang positif dalam bahasa agama "Berfastabiqul khaerat" berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan. Sebagai pengguna media sosial semoga kita bisa melakukan itu.

Mengenang Masa Lalu Sarat Makna dan Philosophy Memory Masa Lalu yang Diaktualkan

Oleh: Mustamin Giling



Aku dilahirkan dari seorang rahim ibu yan namanya Perempuan dari pasangan seorang bapak, tinggal di sebuah pelosok pedalaman jauh dari hiruk pikuk keramaian dan kebisingan kota, yang bernama Canru-Pammera' Kecamatan Sabbangparu (kira-kira 20 km dari Ibukota Sengkang Kabupaten Wajo, dan jarak Kampung saya dengan ibu kota Provinsi (Ujungpandang, sekarang Makassar) +- 300 Km.

Aku dilahirkan malam Ahad selepas Isya 'tepat'nya 31 Desember 1962 yang lalu, saya pake kata 'tepat' karena akte kelahiran saya, ikut dan mencontoh saja akte kelahiran kak saya yang tua. Menurut cerita dari orang ke orang, termasuk ibu saya bahwa aku dilahirkan pada masa Gerirlya (baca Gurella-semacam serdadu), masa itu orang ketakutan, karena rakyat 2 (dua) musuhnya sekaligus: Pertama, kalau waktu malam maka berkeliaranlah para serdadu-serdadu (baca) Pemberontak, datang meminta apa saja yang ada dikampung tersebut, meminta beras, jagung, betteng (sejenis biji-bijian butirannya kecil warna kuning), pisang, bahkan masyarakat harus ekstra hati-hati, karena biasanya mereka menanyakan keadaan di sekitar, jangan ada yang menjadi pelapor untuk menjadi mata-mata atau bermitra dengan Tentara, maka nyawa menjadi taruhannya. Makanya masyarakat harus hati-hati betul

memberikan jawaban-jawaban tentang kondisi terkini apalagi membocorkan rahasia keberadaan gerilya. Kedua: Siang hari maka yang datang Tentara-tentara, juga menanyakan hal yang sama tentang keberadaan para Gerilyawan (orang di kampung menyebut Gurella) semacam serdadu-serdadu dari berbagai Kesatuan dan Divisi. Tugas Tentara semacam mengontrol dan memantau keadaan di Kampung sekaligus memelihara ketertiban masyarakat. karena biasanya kalau sudah malam datang, Gurella. sering memprovokasi penduduk dengan membakar rumah-di persawahan atau di kebun bahkan rumah tempat tinggal masyarakat mereka bakar.

Melihat kondisi tersebut, masyarakat secara psikologis mereka ketakutan, trauma, akhirnya berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain untuk mencari mana tempat yang lebih aman, orang selalu berlari untuk menyelamatkan jiwa mereka, anak-anak kecil harus digendong (bahasa Bugisnya: *iyypa*) oleh perempuan atau Isoppo oleh laki-laki, harta benda ditinggalkan begitu saja, barang seadanya saja yang dapat dibawa, dan pakaian yang melakat di badan saja, waktu itu orang menyebut: *Lari Cella*' (*Lari*: berlari, *Cella*: merah, masyarakat berlari karena Serdadu membakar kampung), ibu saya mengatakan, waktu itulah aku dilahirkan, '*wettu laricella*' aku dengan 3 (tiga) bersaudara, saya anak yang kedua, saudara saya semuanya laki-laki.

Hari demi hari, bulan ke bulan, tahun ke tahun, begitulah waktu berjalan terus tanpa berhenti sedetik pun, suasana di Kampung sudah dapat terkendali, dalam arti Tentara sudah menguasai Kampung, sehingga masyarakat menjadi tenang untuk bekerja di kebun atau di sawah, bepergian ke Pasar membeli kebutuhan-kebutuhan sehari-harinya atau membawa hasil-hasil tanaman mereka dengan berjalan kaki (dan beberapa tahun berselang ada angkutan sungai namanya motor bob (perahu yang ditempel mesin), memikul, barang dagangannya: pisang, jagung, sayur-sayuran, dan lain-lain di pasar di Kota Kecamatan atau di tempat lain yang ditunjuk pemerintah: 1. Pasar Salojampu

(2 kali saja) waktu bukanya, Sabtu dan Selasa, ada di waktu Kamis, tetapi tidak seramai dua waktu di atas. 2. Pasar Liu, hari jumat, seingat saya, ada padar tetapi di luar kota yaitu: Pasar Palla Paowe (hari Minggu), Pasar Cabbengge (Hari jumat) dua pasar ini berada di Kabupaten Soppeng sebagai tetangga kabupaten. Pilihan terakhir ada namanya Pasar Sentral (terbuka setiap hari) berada di Ibu Kota Sengkang, jaraknya sekitar 20 Km.

Allah Swt, menganugerahkan Kampung Pampera' biasa juga disebut *Lompoe*' (artinya daratan tetapi tempatnya yang rendah) Persawahan dan perkebunan, sepanjang mata memandang terhampar area sawah dan kebun, juga diapit pohon kelapa, pohon lontar, pohon pisang yang menambah keindahan panoramanya lagi sejuk.

Sawah penduduk biasa ditanami padi bibitnya turun temurun, ada bibit padi bernama '*Asesawe*' (padi yang banyak butirannya), ada juga '*Bolong Kamandi*' (beras agak besar butirannya), ada juga '*Ase Pulu Bolong*' (beras ketan yang warna hitam).

Proses-Proses Sebelum Menanam Padi Sampai pada Tahap Panen, bahkan hasil panen sampai di bawa ke rumah masing-masing, setelah diikat padi tersebut orang menyebut *iwesse*. Biasa juga masyarakat pada saat panen, menyebut berjenis pulut diambil untuk *ibette* (tungku dipanaskan dengan campur pasir sampai panas) setekah itu ditumbuk, kalau dibersihkan, untuk menghidangkannya biasanya *bette* tersebut dicampur dengan gula merah plus parut kelapa untuk melunakkan dicampur air kecap, kakau tidak ada alternatifnya air panas, untuk melunakkan *bette* tadi. Kebiasaan petani tadi biasa mengundang tetangga dan keluarganya untuk makan secara bersama-sama, biasa didahului dengan *mabaca-baca* (seseorang yang biasa di Kampung disebut Pak Imam, atau juga dari Dukung Sanro), ada juga mereka langsung saja makan secara bersama-sama dengan keluarga mereka, semua ini dilakukam sebagai tanda syukur mereka kepada Puang Dewata-e (Allah Swt.)

dengan harapan mudah-mudahan hasil panen tahun-tahun berikutnya dapat melimpah.

Bagaimana dengan hasil kebun, misalnya tanaman jagung, palawija dan tembakau, khusus yang terakhir ini, kalau tanamannya sudah berhasil, mereka juga membaca-baca, istilah khususnya *maccera ico* (sebuah tradisi ritual) memohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas hasil tanaman tembakaunya, dengan menyediakan sesajen makanan nasi dengan ikan.

Inilah sekilas history keadaan kampung saya penuh suka dan duka, tetapi secercah harapan tetap kami optimis bahwa suatu saat kampung yang saya diami akan berubah ke arah ketentermaan, ketenangan, kedamaian dan kesejahteraan masyarakatnya, aku percaya bahwa matahari akan terbit esok pagi memberikan sprit cahaya kehidupan, kalau boleh saya pinjam istilah dalam al-Qur'an, *Baldatun thayyibathun Wa Rabbun Ghafuur*.

Ternate, 10 Juli 2020

Menikmati Indahnnya Nuansa Kebersamaan (Fakta Sosial yang sudah memudar)

Oleh: Mustamin Giling



Kisah nyata dalam kehidupan masyarakat versi pedalaman dan Dusun, sebuah tempat di mana aku dilahirkan dan dibesarkan, sebagai tanah tumpah darahku, di sanalah aku menyaksikan dan menikmati pemandangan bagaimana suasana kehidupan masyarakat pedesaan yang sangat terbatas dan jauh dari infrastruktur, betul-betul terisolir 'terjauh, terluar bahkan tertinggal, penerangan listrik tidak ada, di malam hari hanya palita yang dinyalakan orang, syukur-yukur kalau ada lampu strongking/orang kampung bilang lampu gas, pada hal berbahan minyak tanah, itu dimiliki biasanya orang yang mampu (*tau sogi*).

Beda dengan kehidupan di kota-kota besar, ditandai dengan bangunan-bangunan pencakar langit, pabrik-pabrik berdiri kokohnya, kumpalan asap carbon kelihatan dari jauh menandakan pabrik sedang beroperasi, hotel-hotel mulai dari kelas sedang sampai bintang lima, mobilitas masyarakatnya serba sibuk didatangi dari berbagai latar belakang suku-bangsa dan bahasa serta dialek yang berbeda, datang dari berbagai pelosok tanah air, di sanalah mengadu nasib menggantungkan harapan hidupnya, yang serba 'menjanjikan' tapi penuh dengan persaingan yang ketat, kata orang bahwa di kota besar segalanya ada; orang baik adami, orang tidak baik juga ada, segalanya

serba uang, parkir kendaraan roda dua dan dan empat, bahkan kencing pun berbayar. Kata orang "siapa suruh datang Jakarta! hancur Mina, ada uang abang sayang, tidak uang abang ditendang".

Pemandangan sehari-hari saya menyaksikan suasana kehidupan masyarakat di Pedesaan, sangat bersahaja, saling menyapa antara satu dengan yang lainnya, baik di kebun, di sawah, atau sedang perjalanan menuju pasar, mereka saling berbincang sambil jalan di atas pematang sawah, atau jalan Desa yang tidak teraspal, aspalnya masih asli (tanah liat) atau di area-area yang lainnya, seperti dihajatan-hajataan orang kawin, sunatan, naik rumah baru, barasanji Rajab serta acara persiapan naik haji karena namanya sudah ada di daftar tunggu untuk siap berangkat haji, biasa disebut 'mabarasanji pamekkah'.

Untuk memperkuat pandangan saya, apa yang saya saksikan dan alami beberapa tahun yang lalu, bahkan saya menikmatinya tetapi tidak seutuhnya karena mungkin ada yang terlewati dan terlupakan, sehingga tidak muncul dalam memory saat tulisan secuil ini dinarasikan dan dipersembahkan, antara lain saya amati berikut ini:

1. Saat Tanam Padi sampai Panen (*Mappamula Noo Rigalung Lettu Menggala*)
2. Mendirikan Rumah Baru (*Mapatettong Bola Baru*)
3. Memindahkan Rumah (*Mappalele Bola*)
4. *Mannoreng*
5. Mengantar Undangan Pengantin (*Mapaisseng-Mappadā-Mapesabbi*)

Saat Tanam Padi

Sebelum tanam padi, petani melakukan sebuah tradisi *local wisdom* yang sudah dilakukan secara turun temurun oleh orang tua dan leluhur mereka, prosesing dilakukan sebagai persiapan untuk tanam padi. Pertama-tama, para petani sudah menyipakan bibit benih padi, tentu varietas unggul, maka mereka melaksanakan acara malam suntuk

(istilah Bugisnya 'maddoja bine'), bibit padi yang sudah disiapkan ditempatkan di ruang utama atau ruang tamu tersimpang dalam wadah, tapi biasanya tersimpan di karung-karung kecil (*balesse*), di ujung atas bibit padi tersebut ditancapkan semacam lilin dan dinyalakan sepanjang malam, orang di kampung saya menamakannya 'pesse pelleng' tidak tau di kampung anda, mungkin namanya berbeda, atau tidak ada tradisi seperti yang saya saksikan, 'pesse pelleng' tadi bahannya terdiri dari kemiri yang sudah ditumbuk halus dicampur dengan kapas dan minyak kelapa, lalu dibalutkan pada di seutas ujung bambu, seperti penusuk nyoknyan bakso sekarang.

Tuan rumah memanggil para keluarga dekatnya, tetangga-tetangganya untuk menghadiri acara tadi dengan biasanya menyediakan makanan dan kue-kue, tetapi ciri khasnya menyiapkan 'palopo' dipasangkan dengan *sokko bampa* supaya komunikasinya dapat dicerna dengan baik saya akan terjemahkan bahan baku tadi secara sekilas, sekaligus mengupdate memory lama yang sudah terpendam dalam ingatan. 'Palopo' adalah semacam cairan yang kental dari gula merah asli dilarutkan dalam air panas dicampur dengan santan kelapa, lalu dipanaskan di atas kuali setelah temperaturnya sudah dianggap kental maka didinginkan lalu di tempatkan dalam suatu wadah yang disebut mangko', sedangkan *sokko bampa* adalah ketan pulut apakah warna putih atau hitam, direndam beberapa jam dalam air bersih supaya lunak, lalu dimasak dalam sebuah periuk (*balanga*) dari *sokkoreng* (semacam alat penanak), setelah matan, ketan pulut tadi dipukul-pukul (*bampa*) supaya empuk, setelah didinginkan lalu siap dihidangkan dengan *Palopo* tadi.

Suasana semacam ini nuansa kebersamaan dan rasa kekeluargaan sangat nampak, saling menyapa dan berbicara terutama terkiat persiapan-persiapan turun sawah pada musim tanam tahun berjalan.

Makna-makna simbolik tradisi *maddoja bine* tadi sarat dengan nuansa kearifan lokal, harapannya mudah-mudahan

hasil panennya dapat berhasil dengan baik nanti, istilah '*maddoja bine*' dengan membakar '*pesse pelleng*' sebagai tanda 'penghormatan' sekaligus membakar seperti lilin tadi adalah api sebagai sumber kehidupan, penerang dan pengharapan umat manusia. Sedangkan '*palopo* dan '*sokko bampa*' bahannya tadi dari gula mertah asli yang sudah dicairkan tercampur santan kelapa, maksudnya supaya dalam kehidupannya dapat saja manis dan lancer-lancar saja, santan sebagai symbol cita rasanya yang baik dan mengena, sedangkan '*sokko bampa tadi*' symbol dalam kehidupan orang Bugis adem-adem saja. Lagi-lagi ini tafsiran murni dari saya dan sedikit saya mendengar dari '*Mufassir*' dan tafsirnya dari para orang tua-tua, sangat boleh jadi berdea di kampung anda, ini tafsiran-tafsiran, dan berlaku di sini kaedah *al-Aadatu Muhakkam*" bahwa tradisir-tradisi yang baik dan berlansung turun temurun itu dibolehkan, bahkan dalam Islam dikenal dengan *tafaā'ul* (semacam kebiasaan kebiasaan yang baik dan boleh dicontoh istilah Bugisnya *sennu' sennureng*).

Mendirikan Rumah Baru (*Mapatettong Bola*)

Setiap orang pasti mendambakan yang namanya tempat tinggal untuk berteduh dan bersitirah, aman dari panas dan hujan dan lain sebagainya, yang dikenal dengan istilah '*bola*' (rumah), semua orang becita-cita membangun rumah apalagi kalau seseorang sudah berkeluarga, maka '*wajib*' hukumnya membangun rumah (kayu) yang parmanen.

Pada saat memulai membangun rumah, orang-orang di Pedalaman sangat-sangat antusias dan merasa bergembira untuk menghadiri acara pertama peletakan rumahnya, dulu rumah tidak seperti sekarang lebih banyak rumah batu dan parmanen. Laki, perempuan dan anak-anak tumpah ruah dalam acara tersebut, perempuan di belakang menyiapkan masak-masakan berupa makanan dan kue-kue, sedangkan laki-laki saling menyatu dan berbaur untuk saling membantu menegakkan tiang rumah, sembari menanti komando dari '*panre bola*' (ahli tukang kayu)

Apabila tiang sudah siap dipancangkan dan ditegakkan, harus memperhatikan aba-aba '*panre bola*', pertama-tama kalau sudah ada komando dari '*panre bola*' dengan mengatakan: '*pakkedeni*' maka seraya yang ada di tempat itu mengikuti ucapan Sang '*panre*' *bola*' tadi, semua mengikut arahan dan aba-aba: '*makedde'ni*' (tegakkan sudah tiangnya), biasanya '*panre bola*' tadi sudah memilih hari yang baik, waktu yang tepat, biasanya setelah matahari memancarkan cahaya pagi, kita-kira jam 07.00 atau lebih, sesekali terdengar ucapan *Allahu Akbar*, dan '*panre*' *bola*' tadi memesangkan jangan ada suara tangisan anak-anak yang terdengar saat mulai menegakkan tiang rumah tadi.

Makna-makna yang saya tangkap dan dengar dari orang-orang tua, tentang tradisi-tradisi tadi, intinya bagaimana sebuah rumah dibangun sebagai tempat untuk bernaung dapat berdiri dengan kokoh, di dalam rumah terdengar ucapan-ucapan yang baik, suara-suara meng-Esakan Allah Swt., penghuninya taat pada perintah Allah, tidak ada kerisauan, kekalutan membangun bahtera rumah tangga, *Samawā* (*sakinah mawaddah wa rahmah*) dalam agama Islam itu yang dikenal "*Baity Jannaty* (rumahku adalah sorgahku), di dalam rumah terjalin dan terbangun kedamaian, ketenteraman dan kesejahteraan lahir bathin.

Memindahkan Rumah (*Mapalele Bola*)

Penataan rumah-rumah di perkampungan atau Pedalaman, biasanya tidak tertata dengan rapi seperti di kota, disana tidak, rumah-rumah terpencar, dan biasanya rumahnya rata-rata dibangun dan tempatkan di mana dekat kebunnya, supaya mereka tidak jauh lagi berjalan kaki untuk ke kebun dan sawahnya, tapi ini tidak semuanya.

Seiring dengan perjalanan waktu, maka di Desa dan di Kampung sudah tersentuh pembangunan sedikit demi sedikit, maka pihak Ketua RT/RK pak Desa atau pak Lurah mulai mengumumkan dan mengajak masyarakat Desa, supaya rumah-rumah mereka ditata dengan rapi berjarak, sehingga indah di lihat, maka mulailah 'proyek' *pindahnisasi* rumah kampung digalakkan.

Untuk memudahkan memindahkan rumah, cukup diumumkan di Masjid atau Mushalla, bahwa tanggal sekian dan hari sekian akan ada kegiatan pemindahan rumah warga, diharapkan masyarakat bersama-sama hadir, tibalah waktu yang telah ditentukan hari H-nya, biasanya lepas jumat karena masyarakat sudah ada di Masjid melaksanakan shalat jumat, langsung saja ke acara yang dituju, setelah shalat jumat.

Tidak sulit dan tidak repot masyarakat dengan rasa kebersamaannya dan kegotong royongan mereka datang berbondong-bondong, bahkan perempuan juga ikut ke sana untuk saling membantu kepada yang berhajat menyiapkan makanan dan hidangan kue. Terjalinglah rasa persaudaraan, rasa kekeluargaan, keakraban, saling menyapa antara satu dengan lainnya.

Inilah nuasan kehidupan di Pedalaman dan di Pedesaan, rasa-rasanya sekarang nyaris hilang ditelang zaman, sulit sekali kita melihat pemandangan seperti saya kisahkan tadi, karena memang sebelum rumah dibangun sudat tertata dengan rapi tempat yang akan ditempati membangun, karena Pedalaman dan Desa sudah tersentuh "sedikit" suasana pembangunan Desa.

Tetapi ada suatu yang hilang di dalam masyarakat yaitu rasa kebersamaan, saling bantu-membantu rasa-rasanya kualitasnya sudah menurun kira-kira 70 % (tergantung di mana kita berada), inilah yang saya maksud indahna nuansa kebersamaan hampir-hampir sudah jarang ditemukan lagi, memang zaman boleh berganti cirri masyarakat pedesaan yang penuh dengan kerjasama, saling bantu-membantu, tidak pudar bak ditelang masa, filsafy orang Bugis mengatakan: "Rebba sipatokkong, mali siparappe', sirui' menre' tesiriu' no', malilu sipakainge' manginge'pi' mupaja". Maksudnya, Rebaba: tegak menegekan. Hanyut, dampak-mendamparkan, tarik menarik ke atas bukan tarik menarik ke bawah, khilaf: ingat memperingati sampai sadar.

Mannoreng

Mannorong, adalah sebuah istilah yang dikenal di kampung saya, orang saling bantu membantu memberishkan sawah dan ladang, secara bergantian, tanpa dipungut uang alias tidak digaji (tetapi keadaan ini sudah berubah, kadang juga *mannoreng* sudah mulai memungut gaji/uang secara tertentu), mungkin kalau istilah sosialisn kerja bakti, itulah yang disebut 'mannoreng'

Menjadi pemandangan sehari-hari di kampung saya secara turun temurun sampai pada era 70 an, mungkin sekarang satu dua masih ada yang melakukannya tetapi tidak lagi mengenal istilah *mannorong* tad. *Pannorong*, adalah orang saling bantu membantu mebersihkan kebun dan ladang seorang biasanya personilnya terdiri dari 3 orang, 5 orang, atau 7 orang, dipimpin oleh seorang yang dituakan dan senior dalam komunitas tadi, disebut 'mandoro' (leader).

Jadi kalau ada sawah dan ladang mau dibersihkan rerumputannya, cukup dihubungi saja sang 'mandoro' tadi, tinggal menunggu waktu kapan 'pannorong' datang sesuai waktu yang ditetapkan sang 'mandoro'. Amatan saya nah ini yang sudah hilang di masyarakat pedalaman, mungkin ada satu dua masih ada, tapi kalau pun ada mesti harus diupah, kalau ada sekarang ini itu sebuah pemandangan yang 'menarik' dan langka disaksikan.

Orang sekarang sudah mengalami dan tersentuh sebuah transisi alih teknologi dari manual ke teknologi mesin canggih, lebih mdern cepat tepat dan praktis, tinggal terima beres., sebut misalnya mesin traktor mini, dapat membajak sawah dan ladang dengan waktu yang relative singkat, tinggal pemilik tanah menyiapkan saja uang sesuai kesepakatan di mana kita berada. (tentu ada hitungan hitungannya, berapa sewa per Ha.)

Saya berharap teknologi memang tidak boleh dibendung karena memberikan kemudahan dan lain sebagainya tetapi rasa kebersamaan dan kegotong royongan masyarakat

Pedesaan jangan pudar karena adanya teknologi canggih tadi, mampukah, terpulang dari pribadi masing-masing.

Mengantar Undangan Kawin (Mapaisseng- Mappadā-Mapesabbi')

Seusia saya tentu mengenal apa yang disebut mengantar undangan, adalah sebuah bentuk kerjasama saling bantu membantu antara warga Kampung, di mana seseorang yang akan melaksanakan pesta perkawinannya, maka untuk menyemarakkan acaranya, mereka mengundang sanak keluarga dan handai tolan baik yang dekat maupun yang jauh dengan jalan mengantar undangan kawin, di kampung saya, dinamakan 'mappaisseng, 'mappada' di daerah lain dengan istilah 'mapesabbi' sedikit saya jelaskan kosa kata di atas, 'mapaisseng' artinya mengumukan, 'mappada': mengundang dengan hormat, 'mapaisseng' mengundang dengan hormat, memberitahu ke acara pesta perkawinan seseorang, biasanya terdiri dari laki-laki maupun perempuan (biasanya jumlahnya enam orang), dan kalau orang keturunan Petta dan Raja (strata sosial dalam masyarakat Bugis dari kaum bangsawan), maka biasanya personilnya 12 orang (6 laki-laki dan 6 perempuan) dengan memakai jas bagi laki-laki lengkap dengan *songko pamirinna'* (topi khas Bugis terbuat dari anyaman lontar, dipinggirnya dihiasi dengan benan warna keemasan), topi ini dipasok dari daerah Awan-Pone Kabupaten Bone dan tepatnya Kampung Pappola dan sekitarnya. Perempuan memakai baju *Bodo* lengkap dengan kain sarung tenung khas sutra Bugisnya). Tradisi kalau orang awan mengantar undangan di siang hari, kalau seorang bangsawan, di undang pada saat malam hari.

Penulis lama melakoni acara mengantar undangan kawin di kampung, apakah ia keluarga atau tetangga kampung, dengan cara berjalan kaki, atau dengan pakai motor, dulu yang menyampaikan undangan biasanya dikomandoi seorang perempuan cekatan berbicara, karena teks-teks singkarnya diucapkan secara lisan dan harus dihapal 'mati' disebut dengan 'papakulu ada' (orang yang

menyampaikan undangan pesta tadi), kapan tanggalnya, harinya, tempatnya, diucapkan secara herbal dengan penuh semangat dan suara lantang, supaya yang diundang tadi tidak dilupa!

Nah apa yang terjadi, beberapa decade, sekarang sudah berubah 180° tidak lagi mengenal *mapeisseng' mapesabbi, mappadā* seperti yang saya lakukan waktu masih muda, tetapi konteksnya sama saja, orang sekarang lebih praktis, undangan dicetak dalam tinta warna dan kertas yang tebal, lengkap hari dan tanggal, bahkan dilengkapi lagi dengan peta lokasi (denah lokasi).

Bahkan sekarang untuk menggampangkan, orang hanya lewat teknologi informasi digital di sosial media: *facebook, instagram, whatsapp*, bahkan lewat e-mail saja, sungguh luar biasa lompatan teknologi sekarang ini, mempersingkat jarak dan waktu tenaga dan pikiran, efektif efisien, betul-betul mampu merubah kebiasaan lama ke kebiasaan baru yang lebih baik. Bagi saya dan mungkin juga anda 'sepakat' juga boleh 'sepakat untuk tidak sepakat' tetapi jangan pernah rasa prsaudaraan, kebersamaan, saling bantu-membantu di antara kita pudar karena adanya teknologi informasi semisal Hp dengan segala kecanggihannya, yang lama tetap dipelihara, tetapi kalau ada yang baru dan lebih baik (lagi), boleh malakukannya, dalam kaedah *ushul fiqh* dikatakan:

المحافضة على القديم والاخذ الجدي الاصلاح

(*al-muhaāfadatu alal qadimi wa al ahtsu al jadidi al ashlah*)

(*tetap memelihara dan mempertahankan yang (masih) lama dan mengambil sesuatu yang baru yang terbaik*)

Ternate, 11 juli 2020

Mengeksplorasi Term-Term Al-Hikmah

Oleh: Mustamin Giling



Ilmu dan kebijaksanaan itu sahabat yang setia bagi teman hidup sampai kepada penghabisan umur kita (Djamalus Johan, *Nasehat Orang-Orang Pintar Di Dunia*, h. 52)

Lintas pembicaraan umat manusia secara umum tidak terlepas dari diskursus tentang hikmah, bahkan setiap masalah dibincangkan selalu mengatakan 'ambillah hikmahnya' tentu saja untuk memahaminya memerlukan pengertian hikmah itu sendiri. Secara umum dipahami sebagai pengetahuan tetnang berbagai akibat yang timbul dari sebuah perbuatan.

Hikmah, dari kata **حكمة** -*ha-ka-ma*, yang berarti bijaksana, seorang ilmuan bukan hanya orang yang melihat alam dari luar, tetapi dia adalah orang bijak (*man of wisdom*) yang melihat alam dari dalam dan menyatukan antara ilmu pengetahuan yang di dapat ke dalam pokok-pokok dasar segala sesuatu.

Hikmah juga diartikan mengklarifikasi kebenaran dengan ilmu pengetahuan dan akal. Kata hikmah disebut 20 kali pada 19 ayat dalam 12 Surat dalam al-Qurān, misalnya QS. *Al-Baqarah* (2): 231, > (Hikmah di sini bermakna nasehat) QS. *Maryam* (19): 12,> Hikmah bermakna pemahaman dan ilmu) QS. *Al-An'ām* (6): 89, >

Hikmah di sini adalah ilmu yang bermanfaat) Qs. *An-Nisa* (4): 54, > Hikmah berarti nikmat Kenabian dan Kitab Nabi Ibrāhīm dan keturunannya) Qs. *Shad* (38):20, > Hikmah berarti Kenabian dan ketepatan dalam segala perkara) Qs. *An-Nahl* (16): 125, > Hikmah berarti perkataan yang tegas dan benar serta pengajaran yang baik serta perdebatan dengan cara yang baik pula) Qs. *Al-Baqarah* (2): 269 > Hikmah berarti kebaikan-kebaikan yang banyak)

Setidaknya ada 11 term *al-hikmah* dalam al-Qurān:

1. Kenabian dan Kerasulan (*an-Nubuwwah wa ar-Risālah*)
2. Tafsir atau *takwīl*
3. Memahami rahasia secara komprehensif syari'at Islam (*al-ilm wa al-fahm ad-daqqiq wa al-fiqh fi ad-dīn*)
4. Mengetahui kebenaran dan mengamalkannya (*ma'rifatu al-haq wa al-amalu bihī*)
5. Amal shaleh (*al-amal al-shālih*)
6. Menghalangi kezhaliman (*man'ū azh-zhulm*)
7. Nasehat dan peringatan (*al-wa'zhu wa at-tazkīr*)
8. Ayat ayat al-Qurān, perintah-perintah dan larangannya (ayat *al-Qurān wa awāmīruhu wa nawāhihi*)
9. Kemampuan akal untuk memahami hukum-hukum syariah (*hujatu al-aql alā wifqi ahkām al-syari'ah*)
10. Meletakkan pada tempat yang semestinya (*wadh'u asy-syai fi maudhi'ihī*)
11. Mengerjakan apa yang semestinya dikerjakan, pada momen yang tepat.

Hikmah berasal dari bahasa Arab, tetapi kata hikmah mempunyai beberapa arti (*lafzh musytarak*), Ibn Manzhūr, penulis Kamus standar dalam Bahasa Arab, *Lisān al-Arab*-nya menyebutkan bahwa hikmah adalah ilmu yang sempurna dan bermanfaat (seperti dikutip oleh Juhaya S.

Prama, *Tafsir Hikmah* (Cet. I; Bandung: PT. Remaja rosdakarya,2002), h. 35

Pada *al-Mu'jam al-Wasith*, mengartikan hikmah berasal dari kata *hakama*, yang berarti melarang atau menghalangi (*mana'a*). Hukum itu tegak jika menghalangi seseorang berbuat kedhaliman. Hikmah juga berarti adil dalam memutuskan sesuatu. hikmah adalah mengetahui hakikat segala sesuatu apa adanya, dan mengamalkan apa yang terkandung di dalamnya (selengkapnya lihat misalnya *Mu'jam Taj al-Arus*).

Fuād Ibrāhīm al-Bustāni, mengartikan hikmah dalam kitab monumentalnya: *Munjid al-Thullāb*, secara etimologi berarti *al'adl* (memposisikan sesuatu pada porosnya, juga berarti *al-hilm* (akal balig/pemikiran yang sempurna, secara terminology berarti:

الكلام الموافق الحق, صواب الأمر وسداده

(Ungkapan atau pemikiran yang sesuai dengan kebenaran, suatu pendapat yang valid) (Fuād Ifrāmi al-Bustāni, *Munjid al-Thullāb*, Cet. VI; Beirut: Dār al-Masyriq, 1996, h. 134

Hikmah juga berarti tali kekang binatang yang dengannya orang dapat mengendalikan hewannya sesuai dengan keinginannya, dengan hikmah, seseorang dapat terkendali dari akhlak yang tidak terpuji. Ketika membaca buku-buku filsafat, apakah Filsafat Barat Modern, Filsafat Islam, salah satu arti dari kata filsafat tersebut *muhibu al-Hikmah* (mencintai kebijaksanaan-a love of wisdom). Hikmah itu hanya dapat dipahami oleh orang-orang yang mau mempergunakan akal pikiran (*Ūlūl Al-Bāb*)

Begitu banyak varian arti hikmah, itulah kemudian dalam kegiatan-kegiatan penting, sering mendengarkan kata hikmah dengn menyambungkan objek-objeknya,

misalnya: -Hikmah Ramadhan, Hikmah Puasa- Hikmah *Nuzūl al-Qurān*, Hikmah Idul Fithry, Hikmah Isra' Mi'rāj, Hikmah Maulid Nabi Besar Muhammad Saw, Hikmah Perkawinan, di Makassar ada Radio Swasta Nasional yang bernama **Radio al-Hikmah**, di Ternate: ada **Radio Hikmah FM**. Mobil angkutan umum biasa memberi nama "CV. **Hikmah**" ada **RS. Hikmah**, Ponpes di Pasuruan Jawa Timur bernama **Baytul al-Hikmah**, bahkan Perpustakaan juga sebagai Lembaga Penerjemahan dan Pusat Penelitian yang didirikan pada masa Khalifah Abbāsiyah berkuasa sekitar 500 tahun (750-1258M) di Bagdad-Irak diberi nama **Baitul alHikmah**, sebagai pusat intelektual dan keilmuan pada masa keemasan Islam (*the golden age*), landasan berbangsa dan bernegara di RI, salah satunya berdasarkan Pancasila di sana tercantum Sila ke Empat. **Kerakyatan yang dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan. Sebelum mengakhiri tulisan ini tentang term al Hikmah, salah satu hikmah paling besar Nabi Adam as. dikeluarkan dari surga menuju ke bumi adalah untuk berkembangbiak (melanjutkan keturunan) sekaligus memakmurkan bumi dengan memanfaatkan segala fasilitas yang ada sebagai khalifatun fil ardh, bagaimana di tempat anda atau di tempat-tempat lain mungkin masih ada term-term al-Hikmah.**

Apa yang terjadi di di Negara Indonesia awal Maret 2020, tak terkecuali bangsa-bangsa lain di dunia, *pandemic* wabah Covid-19 belum menunjukkan penurunan, corvanya masih tinggi bahkan melandai, musibah demi musibah belum beranjak dari Indonesia, banyak yang terpapar tetapi banyak juga yang sembuh. Persitiwa yang dahsyat ini sebagai pelajaran yang sangat berharga bagi kita semua, kita yakin bahwa dalam setiap peristiwa pasti ada hikmahnya, setiap kejadian pasti ada maknanya, setiap musibah pasti ada pelajaran yang dapat dipetik darinya, perhatikanlah QS *Ali 'Imrān* (3): 191:

... رينا ما خلقت هذا يا طلاسبحا نك فقط عذاب النار .

(Ya Tuhan Kami, kami bersaksi bahwa tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia) melainkan mempunyai hikmah dan tujuan di balik ciptaan itu semua)

Pandai-pandailah membaca dan memperhatikan segala ciptaan, segala kejadian di muka bumi, membaca yang nampak dan yang tidak nampak, pasti ada hikmah di balik dari ciptaan dan kejadiannya, biasanya sesuatu itu terjadi nanti diketahui setelahnya, sama halnya dengan taqdir, bahwa apa yang didikehendaki Allah pasti terjadi, tetapi keyakinan dan keimanan kita kepada taqdir tidak boleh menghentikan ikhtiyar kita, berikhtiyar tidaklah menggoyahkan kita kepada taqdir, karena kita tidak mengetahui apa yang Allah taqdirkan pada diri kita kecuali setelah terjadi. Semoga tulisan secuil ini ada hikmahnya, kita lebih bijaksana dan *arif*. Aāmin.

Ternate, 12 Juli 2020.

Matematika-Fisika Untuk Membaca Pikiran Tuhan

Oleh: Dana Arif Lukmana
(Anak Lereng Semeru)



Banyak orang bertanya, apa sih gunanya matematika? Apa sih hubungannya antara matematika dan fisika? Sebenarnya, matematika dan fisika seringkali bergantian memimpin. Kadang-kadang matematika yang memimpin. Dan tapi kadang-kadang juga fisika yang memimpin. Dan seringkali juga keduanya bersama-sama, ini menunjukkan bahwa matematika mempunyai nilai "guna". Sebagai contoh saja, tahun 1600-an, Isaac Newton mengutarakan pertanyaan sederhana: "Jika apel bisa jatuh ke bumi maka apakah bulan juga bisa jatuh ke bumi? Pertanyaan tersebut sangat mungkin menjadi pertanyaan terbesar yang pernah diutarakan oleh seorang homo sapiens sejak enam juta tahun yang lalu. Yakni sejak manusia terpisah dari "kera".

Teori Apel Jatuh Newton

Isacc Newton menjawab pertanyaan tersebut dengan jawaban "YA". Seperti halnya sebuah apel yang terjatuh ke bumi, bulan juga bisa jatuh ke bumi karena hukum kuadrat terbalik (Invers Square Law) yakni hukum ilmiah yang menyatakan bahwa besaran fisika tertentu berbanding terbalik dengan kuadrat jarak dari sumber besaran fisika tersebut. Isaac Newton mempunyai teori terpadu tentang Surga (baca: 1687: Isaac Newton Unites Heaven and Earth), tetapi dia tidak punya alat matematika yang cukup untuk

menjawab masalah “bulan yang terjatuh ke bumi”. Lantas, apa yang selanjutnya dilakukan oleh Isacc Newton? Isaac Newton menjawabnya dengan menemukan konsep Kalkulus.

Jadi sebenarnya, kalkulus itu adalah bagian dari deretan konsekuensi atas upaya memecahkan masalah apel yang terjatuh ke bumi. Faktanya, jika seseorang belajar kalkulus untuk pertama kali, hal apa yang dilakukan? Yang dilakukan adalah menghitung gerakan benda jatuh. Dan itu sebenarnya adalah bagaimana upaya Newton menghitung bulan jatuh ke bumi yakni dengan mengungkap mekanika angkasa (celestial mechanics).

Newton First Law

Dalam situasi ini terlihat bahwa fisika dan matematika tampak tergabung layaknya dua orang kembar siam. Seolah matematika dan fisika lahir bersama untuk menjawab pertanyaan praktis tentang jatuhnya apel ke bumi.

Lalu datang lagi Einstein, yang menanyakan pertanyaan berbeda yakni apakah sifat dan asal dari gravitasi? Einstein mengatakan bahwa gravitasi sebenarnya tidak ada, yang ada adalah pengaruh dari ruang lengkung (*curved space*). Jadi kalau orang menanyakan mengapa kita bisa duduk dikursi, jawaban awamnya adalah karena gravitasi menarik kita ke tanah. Tapi jawaban Einstein berbeda. Dia mengatakan bahwa sebenarnya tidak ada yang namanya tarikan gravitasi. Menurutnya bumi melengkungkan ruang disekitar tubuh kita. Jadi ruang itulah yang mendorong tubuh ke kursi. Kesimpulannya, menurut Einstein Gravitasi tidak menarik sesuatu, tetapi ruang lah yang mendorong.

Fabrice Space Time

Tapi, kalau kita perhatikan ternyata konsep tentang dorongan kain ruang waktu/fabric spce time (Lihat. *What is the Fabric of SpaceTime?* Di <https://lovinthings.com/what-is-the-fabric-of-spacetime/>) memerlukan kalkulus diferensial. Kalkulus diferensial yang dipelajari pada mata kuliah kalkulus lanjutan adalah bahasa tentang permukaan

kurva. Situasi ini kembali menegaskan bahwa matematika dan fisika terkombinasi dengan sangat dekat, tetapi dalam kasus ini matematika yang datang pertama. Sedangkan pada kasus apel jatuh, fisika yang datang pertama. Jadi Einstein mengambil teori permukaan kurva dan mengimpornya ke dalam fisika.

Selanjutnya adalah Teori Dawai/ String Theory (lihat Teori dawai: https://id.wikipedia.org/wiki/Teori_dawai). Ternyata sekitar 100 tahun yang lalu, matematika dan fisika pernah berpisah. Pada saat Einstein mengajukan teori relativitas pada tahun 1905, yang disekitaran tahun itu juga lahir teori tentang Topologi Objek Hyper-Dimensi (Topology of Hyper Dimensional Object) yakni bola dalam 10,11, 12, 26 ... dimensi. Dalam hal ini matematika dan fisika berpisah. Matematika dalam kasus ini menuju kearah ruang hyper (Hyper space).

Sejumlah matematikawan akhirnya menemukan area matematik yang tidak ada penerapan fisiknya. Atas penemuan itu, matematika bangga atas ketidakbergunaan dirinya.

Matemamatikawan mengatakan bahwa ketidakbergunaan matematika itu paling terlihat pada Teori Topologi Diferensial dan multi dimensi (Lihat Differential Topology: https://en.wikipedia.org/wiki/Differential_topology).

String Teory

Fisika terus diplot selama beberapa decade. Beberapa hasil pencapaiannya yakni penemuan bom atom, penemuan bintang, penemuan sinar laser dan yang terbaru adalah teori dawai (string theory). Teori dawai ada dalam 10, 11 ruang hyper dimensional. Tidak hanya itu, dimensi ini ternyata super simetris. Bilangan jenis baru yang sebelumnya belum pernah dibahas oleh matematikawan, muncul dalam string theory. Itu mengapa para ahli menyebutnya “teori dawai super/super string theory. Momen ini menjadikan matematikawan terjatuh. Mereka terkejut karena secara tiba-tiba matematika baru muncul

dari fisika, diantaranya bilangan super, topology super, geometri diferensial super (Lihat: Super geometry: <https://en.wikipedia.org/wiki/Supergeometry>). Teori super simetris yang tiba-tiba muncul dari fisika ini selanjutnya merevolusi matematika.

Jadi tujuan dari fisika sebenarnya adalah menemukan persamaan (equation) yang memungkinkan manusia untuk menyatukan semua kekuatan alam dan mungkin kita untuk membaca "pikiran" Tuhan. Lalu apakah kunci dari persamaan tersebut? Kuncinya adalah super simetri, kesimetrisan yang lahir dari fisika, bukan dari matematika. Semua ini adalah matematika murni. Jadi resolusi akhirnya adalah "Tuhan adalah seorang ahli matematika".

Pada saat fisikawan berupaya membaca "pikiran" Tuhan, maka sebenarnya mereka telah mempunyai apa yang disebut dengan "calon pikiran" Tuhan. Pikiran Tuhan yang di yakini para fisikawan adalah music kosmik, yakni music dawai yang beresonansi melalui 11 ruang hyper dimensional.

Wallahualam Bissawab.

Suatu Pelajaran

Oleh: Nurhasnah Abbas



Manusia merupakan makhluk sosial, dimana manusia saling membutuhkan satu dengan yang lainnya atau dapat dikatakan manusia tidak dapat hidup sendiri melainkan saling ketergantungan satu dengan yang lainnya. Dalam istilah biologi hubungan itu dapat dikatakan sebagai simbiosis. Simbiosis itu sendiri dibagi atas tiga yaitu simbiosis mutualisme ; saling menguntungkan, simbiosis komensalisme; tidak merugikan dan simbiosis parasitisme yang merugikan.

Dalam membangun hubungan sosial, ketiga simbiosis berlaku dalam kehidupan kita walau tanpa disadarinya. Istilah hubungan dapat kita temukan dalam pelajaran matematika yang disebut dengan Relasi. Dalam relasi memiliki garis yang menghubungkan antara satu titik ketitik yang satu apabila terdapat hubungan. Dan apabila antara satu titik dengan titik yang satu tidak memiliki hubungan maka kedua titik tersebut tidak dapat dihubungkan dengan sebuah garis. Pelajaran matematika dan biologi sebenarnya mengajarkan manusia bahwa manusia mempunyai pilihan- pilihan dalam menjalani hidupnya untuk sampai pada satu titik.

Pilihan-pilihan hidup manusia dapat menentukan kepribadian manusia itu sendiri dan keberhasilan yang akan dicapai dalam membangun simbiosis atau relasi dalam istilah matematika. Mengenai keberhasilan, manusia dapat mencapainya dengan pilihan yang dianutnya. Bila pilihan kita tepat untuk mencapai keberhasilan tentunya kita akan merasa tenang. Dengan bekal pendidikan dan pengetahuan yang kita miliki dapat menjadi pintu gerbang bagi diri kita sendiri. Dalam menjalani pekerjaan kita harus ingat bahwa kita tidak sendiri tetapi terdapat manusia lain disekitar kita.

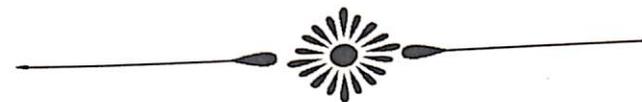
Pertimbangan-pertimbangan dalam pengambilan keputusan harus dipikirkan secara matang. Karena sesuatu yang baik belum tentu benar, tetapi yang benar pasti baik. Sesuatu yang baik biasa terasa berat dan juga kadang terasa sakit tapi pertanggungjawabannya terasa ringan artinya tidak ada dusta diantara kita. Nilai dari pelajaran ini sebenarnya sangatlah mudah tetapi sulit dalam penerapannya.

Semua manusia pasti punya keinginan untuk berhasil walau jalan yang dilalui itu bermacam- macam. Kita bekerja untuk mendapatkan sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhan kita . Bekerja untuk memenuhi kebutuhan saya teringat pesan dari suami saya , ia mengatakan BEKERJALAH dengan BENAR maka REZEKI akan datang dengan sedirinya. Subhannallah, Alhamdulillah ,Allahuakbar memberi kekuatan bagi kita bila kita mengingatnya.

Nurhasnah Abbas

Ternate,9 Januari 2019

BIOGRAFI PARA PENULIS



Syaifuddin lahir di Lamongan 12 Oktober 1975. Abah dari keluarga giri kedaton Gresik dan Emak dari Lamongan. Dididik dalam lingkungan Islam tradisional dan pesantren salaf oleh guru guru dari Langitan, Lirboyo dan Tambakberas. Menyelesaikan S1 Manajemen konsentrasi Bank Syariah (2002), Magister Ekonomi Syariah (2009), Doktor Ekonomi Syariah (2017). Sejak MA (1992) sudah aktif di dunia LSM atau organisasi non pemerintah sampai dengan 2009. Ketertarikan pada persoalan keuangan mikro masyarakat marginal sejak menjadi aktivis, dan selanjutnya menekuni bidang keuangan syariah sejak 1996 sampai sekarang. Pernah menjadi konsultan ekonomi, dewan pengawas syariah dan trainer keuangan syariah. Dosen ekonomi dan keuangan syariah di IAIN Ternate.

Menjadi pengurus di organisasi: Majelis Ulama' Indonesia (MUI), Jam'iyah Nahdhatul Ulama' (NU), Ikatan Ahli Ekonomi Islam (IAEI), Masyarakat

Ekonomi Syariah (MES), Dewan Masjid Indonesia (DMI), Lajnah Falakiah. Aktif menulis buku dan artikel ekonomi dan keuangan syariah. Menekuni dunia literasi untuk menuju dunia yang lebih berilmu dan beradab (madani), dan berharap transformasi masyarakat dimulai dari kampus.

Dr. Hamzah, M.Ag, lahir di Paseru (Sabbangparu, Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan), 31 Desember 1963. Sejak kecil belajar agama melalui guru mengaji kampung sambil belajar sore secara formal di Madrasah Ibtidaiyah As'adiyah, Paseru tahun 1978, salah satu cabang Pondok Pesantren As'adiyah yang berpusat di Sengkang Kabupaten Wajo, selain itu di pagi hari belajar di Sekolah Dasar Negeri 89 Paseru. Setelah tamat dari Madrasah Ibtidaiyah tersebut, penulis melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah Putera Pusat Sengkang tahun 1983. Pada sore hari mengikuti pengajian kitab kuning setiap selesai shalat berjamaah Maghrib dan Subuh di Masjid Raya Sengkang Wajo. Setelah tamat dari Madrasah Aliyah Putera As'adiyah di Sengkang Wajo tahun 1985 dan mengikuti pengajian kitab kuning dan Tafsir seperti pada saat di Madrasah Tsanawiyah.

Berselang beberapa tahun setelah selesai dari Madrasah Aliyah, penulis melanjutkan kuliah di IAIN Alauddin Ujung Pandang tahun 1987-1992. Mengabdikan menjadi Dosen tidak di tetap selama kurang lebih 2 tahun, kemudian pada tahun 1995 lulus pada ujian masuk Pascasarjana IAIN di IAIN Ar-Raniry Banda Aceh 1995-1997. Berselang sekira 2 tahun kemudian terangkat menjadi PNS Dosen di STAIN Ternate sampai sekarang. Pada tahun 2003 melanjutkan studi Pascasarjana S3 di IAIN Alauddin Makassar (sekarang UIN Makassar). Dalam waktu

yang cukup lama, baru kemudian menyelesaikan ujian promosi doctor pada April 2013.

Penulis diberi kepercayaan menjadi Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan pada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Ternate sejak Februari 2014 sampai sekarang. Selain memberi kuliah, penulis mengabdikan diri ke masyarakat melalui ceramah dan khutbah, mengisi berbagai kegiatan sebagai narasumber, baik masyarakat luar maupun dalam kampus. Selain itu penulis melakukan berbagai penelitian dan menulis di jurnal ilmiah yang di terbitkan di lingkungan kampus dan jurnal-jurnal secara nasional.

Penulis memiliki 4 orang anak, 2 laki-laki dan 2 perempuan yang lahir dari isteri tercinta Dr. Basaria Nainggolan, M. Ag, Dosen pada tempat yang sama.

Agustang Kallang, lahir di Taretta kelurahan Mampotu, sebuah Desa kecil di sudut barat kabupaten Bone Sulawesi Selatan, pada tanggal 1 Desember 1987. Dia dilahirkan dari pasangan Kallang dan Kamariah, yang berprofesi sebagai petani. Didikan kesederhanaan yang terbentuk sejak kecil membuat kepribadian Agung, begitu ia disapa, terbiasa dengan kehidupan yang mandiri.

Petualangan pendidikannya dimulai dari Desa sendiri, yakni di SD 124 Mampotu tahun 1994, kemudian melanjutkan ke MTs/MA Yapit Taretta, tahun 2000-2006, yang letaknya juga tak jauh dari kediamannya. Disini, Agung sudah mulai mengasah diri dengan didaulat sebagai ketua OSIS dan sering mendapat peringkat di kelasnya.

Agung memilih melanjutkan pendidikannya ke STAIN Bone (sekarang IAIN Bone) dengan mengambil jurusan pendidikan Bahasa Arab. Di kampus, Agung sempat memegang jabatan di organisasi kemahasiswaan, yakni sebagai Ketua Dewan Rancana Pandega Lapatau Matanna Rukka periode 2009, dan memimpin rekan-rekannya mengikuti giat kepramukaan bersekala nasional, PW PTKIN se-Indonesia yang diadakan di Jambi di tahun yang sama. Selain itu Agung juga pernah didaulat oleh rekan-rekan mahasiswa se-kecamatan Amali, sebagai ketua Lingkar Mahasiswa Amali (Limas-Amali) tahun 2009. Setelah lulus di tahun 2010, Agung kembali ke kampung halaman untuk mengadai sebagai pengajar di Yapit Taretta. Tahun 2013 Agung melanjutkan studinya di UIN Alauddin Makassar dengan memilih prodi Dirasah Islamiyah konsentrasi pendidikan bahasa Arab. Dan selesai di tahun 2015.

Sekarang Agung tercatat sebagai Dosen Tetap Non-PNS di IAIN Ternate, dengan mata kuliah yang sering diampu Bahasa Arab dan Akhlak Tasawuf. Selain dosen, juga pernah menjadi tenaga pengajar di Ma'had al-Jamiah IAIN Ternate selama dua tahun. Menjadi bagian dari organisasi KKSS kota Ternate di bidang kerohanian 2019-sekarang, anggota Da'i Kamtibmas Polres Ternate 2019-sekarang dan menjadi koordinator pengembangan Metode Qiro'ah wilayah Maluku Utara. Terakhir, Agung mengasah diri di dunia literasi dengan ikut di beberapa group menulis online dan menulis di beberapa media cetak. Adapun karya yang berhasil diabadikan menjadi buku yakni, Tasawuf Muda (yang muda yang berhati mulia) dan The Power of Ayah. Termasuk buku bahan ajar bahasa Arab 1 dan buku PERISAI KEHIDUPAN, yang merupakan

tulisan bersama mahasiswa FTIK IAIN Ternate yang sementara dalam proses penyelesaian.

Amanan Soleman Saumur, nama yang cukup panjang, dilahirkan di soma kecamatan makean pulau kabupaten halmahera selatan. Menamatkan SD di desa Soma yang sekrang berubah nama menjadi desa Gurua, sementara desa soma sudah pindah ke malifut halut. Melanjutkan studinya di SMPN 1 Ternate, kemudian SMA Muhammadiyah Ternate. Sebelum pindah ke makassar untuk lanjut kuliah, mengikuti program sarjana muda di IAIN Alauddin cabang Ternate dan memperoleh gelar BA. Pada tahun 1992 lulus sarjana tadaris bahasa Inggris di fakultas tarbiyah IAIN Alauddin ujungpandang. Balik ke Ternate di tahun 1993, langsung mengajar di MAN 1 Ternate sampai tahun 2001 sebagai guru pns. Pindah ke STAIN Ternate di tahun yang sama dan langsung lanjut S2 di Unhas Makassar, tamat tahun 2003. Sempat kuliah di UNM Makassar selama satu semester, namun akhirnya menamatkan program S3 di UNHAS pada tahun 2009 jurusan ilmu sosial konsentrasi sosiologi. Dalam tahun yang sama kembali ke STAIN Ternate untuk mengabdikan. Terpilih sebagai anggota senat wakil dari jurusan tarbiyah dan sempat mengikuti seleksi ketua STAIN tapi belum sempat terpilih. Pada tahun 2010, ketua STAIN terpilih Bapak Dr. Abd.Rahman I.M, mempercayakan menjadi kajar tarbiyah hingga dekan Tarbiyah pertama IAIN Ternate. Ketika STAIN Ternate alih status ke IAIN dipercayakan menjadi ketua tim alih status dengan sekretarisnya sekjur tarbiyah waktu itu dijabat oleh Dr.H. Sahajad M. Aksan M.Phil dan alahamdulillah kami berhasil mengawal alih status hingga menjadi IAIN Ternate, sebuah kenangan manis yang tidak mungkin terlupakan. Aktif di berbagai organisasi

sosial kemasyarakatan seperti MUI, PARMUSi, PII, dan lain-lain. Sekarang dipercayakan menakodai pascasarjana IAIN Ternate.

Irfan, lahir di Ujung Pandang (Makassar) 17 April 1988. Pernah menimba ilmu di Pondok Pesantren Annahdlah Makassar (tahun 2000-2006). Kemudian melanjutkan S1 di IAIN Alauddin Makassar pada jurusan Tafsir Hadis Khusus, dan S2 pada kampus yang sama pada program Dirasah Islamiyah konsentrasi Tafsir Hadis. Berbagai organisasi kemasyarakatan maupun agama hingga intra kampus pernah digeluti. Antara lain International Black Panther Karate cabang UIN Alauddin Makassar tahun 2006-2015, PMII, NU, Jaringan Lintas Iman 2015-sekarang, Ikatan Da'i Muda Indonesia (IDMI) 2015-sekarang, KKSS Kota Ternate Bidang kerohanian 2019-sekarang, Da'i KAMTIBMAS Polres Ternate 2020-sekarang, Dosen Ilmu al-Qur'an dan Tafsir IAIN Ternate, Pembina dan pengajar Ma'had al-Jami'ah IAIN Ternate. Di samping sela-sela tugas mengajar sebagai dosen dan pembina Ma'had, juga aktif memberikan dakwa, serta aktif dalam penulisan artikel pada koran elektronik maupun cetak, menulis buku dan menulis di beberapa jurnal. Hingga saat sekarang ini masih terus aktif di beberapa group untuk mengembangkan literasi, serta menuangkan ide-ide kreatif dalam bentuk tulisan baik formal maupun non-formal khususnya kajian ayat-ayat al-Qur'an dan Tafsir.

Adiyana Adam, dilahirkan di sebuah dusun kecil di kaki bukit gunung Gamalama Ternate pada tanggal 26 Februari 1967. Dia adalah anak ke dua dari delapan bersaudara. Kedua orang tuanya berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil.

Sejak kecil Adiyana sudah banyak berpetualang, mengikuti Bapak yang mendapat beasiswa kuliah di ITB Bandung. Di Bandung Adiyana sempat sekolah di SD tepatnya di SD Sadang serang Bandung sampai dengan kelas 2, setelah itu Adiyana menamatkan sekolah dasarnya di SD Islamiyah 4 Ternate, kemudian dia melanjutkan ke SMP Negeri 1 Ternate. Pada saat di SMP Adiyana ikut dalam kegiatan pramuka daerah, yaitu kelompok pramuka penggalang perwakilan dari seluruh SMP yang ada di kota Ternate yang memang khusus di bina oleh pemerintah daerah Ternate. Event yang pernah diikuti pada saat tergabung dalam wadah pramuka daerah adalah Jambore Asia Pasifik ke 3 dan Jambore Nasional ke 6 di Cibubur Jakarta.

Selesai di SMP Negeri 1, Adiyana kemudian melanjutkan ke SMA Negeri 1 dengan mengambil jurusan IPA. Setelah tamat SMA, selanjutnya Adiyana memilih kuliah di Ternate untuk meringankan beban orang tua karena pada saat itu kakak tertuanya sudah kuliah di Ujung pandang (Makassar). Kampus yang dipilih adalah IAIN Alauddin Ujung pandang (Makassar) yang pada saat itu membuka Fakultas Tarbiyah di Ternate. Jurusan yang di pilih adalah Tadris IPA sesuai dengan jurusan pada saat di SMA. Pada Saat kuliah, Adiyana tetap aktif di organisasi pramuka, sempat juga dia mengikuti perkemahan Wirakarya se Indonesia Timur di maros bersama teman-teman kuliahnya.

Setelah selesai kuliah, Adiyana mengikuti Tes pengangkatan guru Kementrian Agama, dan lulus kemudian mendapat tugas mengajar di MAN Ternate (sekarang MAN Model) sebagai guru IPA merangkap juga sebagai Bendahara pengeluaran yang cukup lama di satker MAN Ternate, bahkan

sewaktu menjadi bendahara pengeluaran sempat mendapat prestasi yang di berikan oleh Kanwil Dirjen Perbendaharaan Ternate sebagai Duta KPPN dan Duta Perbendaharaan.

Kemudian Adiyana di pindahkan sebagai Bendahara Pengeluaran di kantor Kementerian Agama Kabupaten Halmahera Barat, hanya 1 tahun karena jarak anantara Ternate dan Kantor terlalu jauh melewati laut, juga pada saat itu Adiyana sedang menyelesaikan studi S2 nya di IAIN Ternate dengan mengambil jurusan Manajemen Pendidikan, maka kemudian Adiyana mengajukan mutasi pindah Ke IAIN Ternate dan di terima hingga ssaat ekarang ini.

Sugirma, yang biasa disapa Ugi lahir di Ralla tepatnya tanggal 6 Oktober 1988, berasal dari keluarga yang sederhana dan mengedepankan pendidikan. Bapak seorang guru dan Ibu juga pernah menjadi guru.

Untuk jejak pendidikan, menyelesaikan S1 pada program studi Pendidikan Bahasa Arab (2010) di STAIN Parepare dan Magister di bidang Pendidikan Bahasa Arab (2013) di UIN Maliki Malang.

Pernah menjabat sebagai Ketua Dewan Putri Racana al Badi', aktif di pengembangan Bahasa, sebagai Pembina Ma'had Al Jami'ah, semuanya itu ketika masih diperbantukan di STAIN yang sekarang ini IAIN Parepare.

Di masyarakat, aktif membina beberapa majelis taklim, TK/TPA, bergabung dengan FKUB Provinsi dan pernah menjabat sebagai ketua 1 bidang keorganisasian di PW IPPNU Sulawesi Selatan.

Sekarang fokuskan diri menata karir sebagai Ibu Rumah Tangga yang sekaligus berprofesi sebagai Dosen Muhadatsah pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di IAIN Ternate. Aktivitas sampai saat ini mengembangkan potensi diri dalam menulis dengan tulisan lepas, artikel sampai menyusun bahan ajar dalam bentuk buku.

Muhammad Amri, lahir di Maros 19 November 1985. Anak sulung dari Ustadz H. Abdul Aziz Muhsarin, salah seorang tokoh agama di Kabupaten Maros yang bergerak dalam dunia dakwah dan pendidikan Islam. Dibesarkan dalam suasana kesederhanaan dan didikan religius kepesantrenan.

Memulai petualangan sejak menamatkan SD pada tahun 1997, mengarungi dunia kepesantrenan pada Pondok Pesantren Darud Dakwah wal Irsyad Mangkoso Kabupaten Barru. Sempat mampir pada Madrasah Tsanawiyah Ainus Syamsi Kabupaten Maros tahun 2000, selanjutnya kembali mondok pada Madrasah Aliyah Keagamaan Negeri Makassar hingga 2003.

Melanjutkan kuliah pada Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Makassar yang hanya dijalani satu semester dikarenakan pada 2004 berkesempatan mendapatkan beasiswa kuliah pada Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar Mesir. Menyelesaikan gelar Lc. (S1) pada tahun 2008 kemudian ballik ke Indonesia dan mengambil program Magister pada Program Studi Dirasah Islamiyah konsentrasi Tafsir-Hadits pada Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar yang dituntaskan pada 2011 dengan gelar M.Th.I

Sejak kembali dari Mesir, mengabdikan diri pada dua pesantren. Membantu orang tua pada Pondok Pesantren Ainus Syamsi Kabupaten Maros, kemudian beralih menjadi Pembina pada Pondok Pesantren Al-Ikhlash Ujung Bone 2009-2015. Dalam kesempatan yang sama sambil mengasah pengalaman mengajar pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Watampone sebagai Dosen LB. Hingga terangkat menjadi Dosen Institut Agama Islam Negeri Ternate 2015-sekarang. Diamanahi menjadi Kepala Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ternate 2018-sekarang.

Peran kemasyarakatan disalurkan dengan menjadi pemateri pada beberapa kegiatan keagamaan. Menjadi pengurus organisasi paguyuban dan organisasi kemasyarakatan. Termasuk dengan berusaha mengemban amanah sebagai salah satu Imam Masjid Agung Al-Munawwar Ternate 2018-sekarang.

Mendapatkan kembali semangat menulis dengan bimbingan Dr. Ngainun Naim melalui Grup Belajar Online dan Grup Writer & Editor. Berbekal motivasi dari Mentor dan semangat anggota Grup menulis akhirnya tergerak untuk ikut menorehkan tulisan yang termuat dalam antologi ini.

Basaria Nainggolan lahir di Kota Pematangsiantar, 15 Nopember 1968. Lulus S1 tahun 1992 pada Fakultas Syariah, Jurusan Muamalah Jinayah IAIN SU-Medan. S2 tahun 1998 IAIN Ar-Raniry Banda Aceh dan S3 Tahun 2015 Konsentrasi Hukum Islam Pascasarjana UIM Alauddin

Muhammad Wardah, Lahir di Tippulu, sebuah kampung terpencil di Desa Sappa Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo, Sulawesi-Selatan, dari pasangan Almarhum H. Muhammad Akil M, BA. (seorang guru agama) dan Hj. Sitti Zainab S.

Lulus di Madrasah Ibtidaiyah As'adiyah Ongko, tahun 1981, Madrasah Tsanawiyah Putra I Sengkang, tahun 1984, Madrasah Aliyah Putra I Sengkang, tahun 1987 (Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang).

Ditugaskan oleh pondok untuk mengabdikan dan mengajar selama setahun di Madrasah As'adiyah di Sanipah Kalimantan Timur, setelah itu melanjutkan kuliah pada tahun 1988 di IAIN Alauddin Ujung Pandang Jurusan Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan selesai pada tahun 1993.

Pada Tahun 1994 diangkat sebagai CPNS (formasi dosen) di IAIN Ternate. Melanjutkan pendidikan S2 di IAIN Syarif Hidayatullah jurusan Tafsir-Hadis tahun 1997, selesai tahun 2000 dan melanjutkan pendidikan S3 tahun 2000 pada Jurusan Tafsir-Hadis di UIN Syarif Hidayatullah dan selesai tahun 2008.

Setelah balik ke Ternate ditugaskan sebagai Asdir di Pascasarjana satu periode, lalu Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah satu periode, kemudian sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah tahun 2018 sampai sekarang.

Muhammad Zein, lahir 31 Mei 1968 di Mampua Gowa (Sul-Sel), jenjang pendidikan tingkat dasar diselesaikan di Gowa tahun 1981, SLTP tahun 1984,

SLTA tahun 1987 Sarjana Lengkap Fak. Tarbiyah IAIN Alauddin tahun 1991, Magister Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Makassar (UNM) tahun 2002. Doktor dalam bidang Pendidikan dan Keguruan UIN Alauddin Makassar tahun 2016. Kini aktif sebagai dosen tetap pada IAIN Ternate sejak tahun 1993- sekarang.

Jabatan yang pernah dipegang adalah, Ketua Pengelola D-2 tahun 1994-1996, Ketua Program Studi Kependidikan Islam (KI) Tahun 1997-1999. Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Ternate Tahun 2006-2010. Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga 2016 - 2018, Ketua Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) IAIN Ternate 2018 sd sekarang.

HMI tahun 1988, Redaktur Khusus SKU Mingguan Mega Info Makassar tahun 2000-2002, Anggota Serikat Pers Reformasi Nasional (Sepernas) Makassar, tahun 2001-2002, Wartawan Majalah Bulanan Aksioma Makassar tahun 2002, Wartawan Dwi Mingguan SINTER Ternate, tahun 2003, Wakil Sekretaris Umum Percasi Sul-Sel tahun 2001-2004, Ketua Penyunting Jurnal Ilmiah Forum Pangaji STAIN Ternate, tahun 2003- sekarang, Staf Redaksi SKU Harian ASPIRASI Ternate tahun 2006-2009. Training of Trainer (TOT) bagi Pembibitan Dosen di Jogjakarta tahun 2005. Anggota Pengurus Badan Akreditasi Propinsi Sekolah/Madrasah (BAP-S/M) Maluku Utara tahun 2006-2012., Sekretaris Umum Percasi Maluku Utara periode 2010-2014, Sekretaris I PWI Maluku Utara periode 2010-2015. Pengurus MUI Maluku Utara Bidang Penelitian dan Pengkajian Periode 2010-2015.

Makbul A.H. Din, lahir tanggal 22 November 1971 di Kecamatan Galela Halmahera Utara, Provinsi Maluku Utara. Ayahnya bernama Ibrahim A.H Din (Alm) seorang Guru pada Madrasah Ibtidaiyah Soasio Galela Kabupaten Halmahera Utara. Ibunya Hj. Safila Dabi Dabi adalah ibu rumah tangga. Riwayat pendidikan, dimulai dari Madrasah Ibtidaiyah di Soasio Galela tamat 1984, kemudian ke MTs Muhammadiyah Soasio Galela tamat 1987, melanjutnya ke PGAN-Ambon Filial Ternate tamat 1991. Melanjutnya ke S1 Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Makassar di Ternate, Tamat 1996. Tahun 2000 diangkat menjadi Guru di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Negeri Wara Tual Maluku Tenggara selama 2 Tahun (2000-2002). Tahun 2002 mutasi sebagai pegawai di STAIN Ternate. Kemudian Tahun 2005 melanjutkan studi Magister di Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran Bandung program studi ilmu komunikasi Tamat 2008. Kembali ke Ternate mengabdikan selama dua tahun, sekaligus beralih dari tenaga kependidikan ke tenaga pengajar/dosen. Tahun 2010 melanjutkan studi ke program Doktor di Pascasarjana Universitas Padjadjaran Bandung Program Ilmu Komunikasi, tamat 2015.

Tugas pokoknya sebagai dosen pada prodi KPI FUAD IAIN Ternate. Pak Makbul, demikian beliau disapa, kini berlatar di RT 14/RW.05 Kelurahan Toboleu Kecamatan Kota Ternate Utara. Menikah sejak 1999, istrinya bernama Asmiati Idris, S. Ag dan dikaruniai 2 orang putra masing-masing M. Rajiv Rathomy A.H. Din (19 Thn), dan Samudra Ath-Thaariq A.H. Din (14 Thn). Beberapa karya diantaranya; (1) Buku Ajar Pendidikan Pancasila, 2003, (2) Metode Penelitian Kualitatif, Alfabeta, 2011, termasuk beberapa tulisan di Jurnal UMMU

dan IAIN Ternate. Makbul A.H Din bisa dihubungi di Hp. 081340269026, email: bulmakbul835@gmail.com.

Sayuthi Atman Said, lahir di ujung pandang 30 juni 1993. Putra kedua dari pasangan Hamzah PS dan Awing P. Menamatkan pendidikan Sekolah Dasar di Sekolah Unggulan Impres Mangasa pada tahun 2005. Kemudian melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama, selesai pada tahun 2008. Penulis memiliki keinginan untuk melanjutkan studinya di salah satu pondok pesantren yang ada di kabupaten gowa. Tepat pada tahun 2011 dengan rasa bangga, mampu untuk menyelesaikan pendidikan Di pondok Pesantren sultan Hasanuddin.

Berkat dorongan dari orang tua dan para kyai pondok, tahun 2011 kembali melanjutkan studi pada Level Strata 1 dengan mengambil konsentrasi jurusan Pendidikan Bahasa Arab di kampus peradaban UIN Alauddin makassar. Karena kencintaan penulis untuk mengenal banyak budaya yang ada di indonesia, sehingga berkeinginan untuk melanjutkan studi Pada Program Pascasarjana UIN maulana Malik Ibrahim Malang, disininilah penulis banyak memahami arti dari sebuah kehidupan, Tahun 2018 berkat doa dan motivasi dari orang tua dan para sahabat, mampu menyelesaikan program pascasarjana di salah satu universitas ternama di kota malang, dan tetap konsisten pada jurusan Pendidikan Bahasa Arab.

Saat ini penulis tercatat sebagai Dosen di Kampus IAIN Ternate pada Fakultas Tarbiyah, Prodi Pendidikan Bahasa Arab. Penulis juga aktif dalam berbagai organisasi eksternal serta menjadi Tutor

pada Lembaga Qiraah centre korwil Maluku Utara. Di samping itu penulis juga saat ini aktif dalam kegiatan dakwah di Kota Ternate.

Dr. Mustamin Giling, M.Fil.I lahir di Canru-Wajo Sulawesi Selatan, 31 Desember 1962, adalah Dosen tetap pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ternate, Provinsi Maluku Utara, sejak tahun 1998 sampai sekarang. Anak kedua dari tiga bersaudara, masing-masing Drs. Manshur Giling (PNS), dan Dr. Hamzah Giling, M. Ag. juga Dosen tetap pada IAIN Ternate. Riwayat Pendidikan: Pendidikan Formal: 1. MIN Sengkang, 1974 (tamat dan berijazah) 2. PGAN 4 Tahun, Wajo, 1979 (tamat dan berijazah) 3. MAN Sengkang, 1981 (tamat dan berijazah) 4. PTIA Sengkang (Sarjana Muda), 1984 (tamat dan berijazah) 5. S1. Fak. Ushuluddin, Jurusan Aqidah dan Filsafat (AF), 1987 (Sebagai Alumni terbaik), tamat dan berijazah. 6. S2 PPs. IAIN "Alauddin" Makassar, 2003, Konsentrasi Islamic Studies (Pemikiran Islam dan Syari'ah), tamat dan berijazah. 7. S3 UIN "Alauddin" Makassar, 2010, Konsentrasi Islamic Studies (Pemikiran Islam) tamat dan berijazah.

Pendidikan Non Formal: Adapun Pendidikan Formal yang ditempuhnya dalam rangka memperkuat basic keagamaannya, ua nyantri selama bevetapa beberapa tahun di Pindok Pesantren (Ponpes) As' adiyah Senfkang Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan (1981-1984) di bawah para Pengasuh Aalimul Allamah K.H. Yunus Martan (Alumni Makkah), K.H. Abdullah Martan Martan, Lc (Alumni Madinah-Ahli Hadis), KH. Hamzah Magaluang, (ahli Bahasa Arab), K.H. Hamzah Badawi (Ahli Hadis-Syari'ah), K.H. Abdullah Katu

(Ahli Tafsir), dll yang penulis tidak sempat sebutkan namanya satu persatu'.

Pada tahun 2003-2010), berguru Al-Mukarram K.H. A mbo Dalle (Pimpinan Ponpes DDI Pare-Pare), K.H. Junaid (Ponpes di Bone), K.H. Daud Ismail (Ponpes Yatsrib di Soppeng), Di samping itu aktif mengikuti Penfajian Tareqat Qadiriyyah di Makassar, asuhan langsung dari Alimul.Allamah, Prof. Dr. K.H. Sahabuddin, salah seorang Syekh yang berhuru langsung dari K.H. Muh. Saleh di Pambusuang Mandar sekarang masuk Sul-Bar (Seorang Guru Tareqat yang cukup terkenal) ketika itu. * Karya Ilmiah, yang pernah ditulusnya, sudah terbilang banyak, mukai dari Jurnal Ilmiah, resensi Buku, dan Penelitian Proyek dari Depag. RI yang didanai DIPA.

Pengalaman Luar Negeri

Pada Desember 2009, ia berkesempatan menambah pengalaman di Negara Kincir angin (Belanda), lewat Program Short Cource International, di Universitas Laiden, atas biaya Kemenag RI. sempat mengunjungi Negara-negara tetangga di Eropa Barat sebagai visiting treviling: Portugal, Prancis dan Jerman Barat (Bonn).

Dana Lukmana was born in Lumajang, East Java, Indonesia on November 13, 1988. Dana completed primary to secondary education in her hometown. He took a master's degree in mathematics education at the State University of Malang and graduated in 2016. Dana has an interest in research and teaching in the fields of pedagogy, elementary school mathematics, and learning. Currently, he works at the Teacher Training Faculty, Primary School Teacher Education Department at the State Islamic Institute of Ternate, North Mollucas,

Indonesia. The subjects taught are elementary school mathematics learning and research methodology.

Hikmah yang Terhimpun

Antologi Literasi di Masa Pandemi

Tradisi menulis di lingkungan akademisi memang lemah, dan itu tidak hanya perguruan tinggi Islam saja, tetapi juga di perguruan tinggi umum. Demikian pula tradisi menulis di kalangan birokrat juga tidak kalah memprihatinkannya. Walaupun secara formal setiap dosen sudah melalui tahapan tahapan menulis yang sangat panjang, tapi tidak tahu mengapa dalam implementasinya tradisi menulis ini layu mati dan salah arah. Karena dosen tidak punya kapasitas dan keterampilan menulis yang lincah dan lancar, sehingga tidak ada pengalaman yang dapat dibagi kepada mahasiswa. Apa yang sudah diperbuat oleh grup menulis dosen adalah ikhtiar terstruktur dan konsisten menjawab atau memberi solusi terhadap persoalan literasi di atas. Mudah mudahan pembaca dapat mendapat banyak hikmah dari tulisan tulisan yang tersaji.

Akademia Pustaka

Perum. BMW Madani Kavling 16, Tulungagung

<https://akademiapustaka.com/>

redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

[@redaksi.akademia.pustaka](https://www.facebook.com/redaksi.akademia.pustaka)

[@akademiapustaka](https://www.instagram.com/akademiapustaka)

081216178398

ISBN 978-623-6704-53-0



9 786236 704530